

MODUL PEMBELAJARAN
PERADABAN ISLAM DAN ISLAM
NUSANTARA



M. AL QAUTSAR PRATAMA, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Modul Mata Kuliah Peradaban Islam dan Islam Nusantara:

Nama : M. Al Qautsar Pratama, M. Hum

NIP :199404152020121005

NIDN : 2015049403

Dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Peradaban Islam & Islam Nusantara

Semester : III

Tahun Akademik : 2022/2023

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas : UIN. K.H Achmad Siddiq Jember

Disahkan pada tanggal: 16 Oktober 2022

Mengesahkan:

Dekan I Akademik

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. Ulfah Husuf, MA

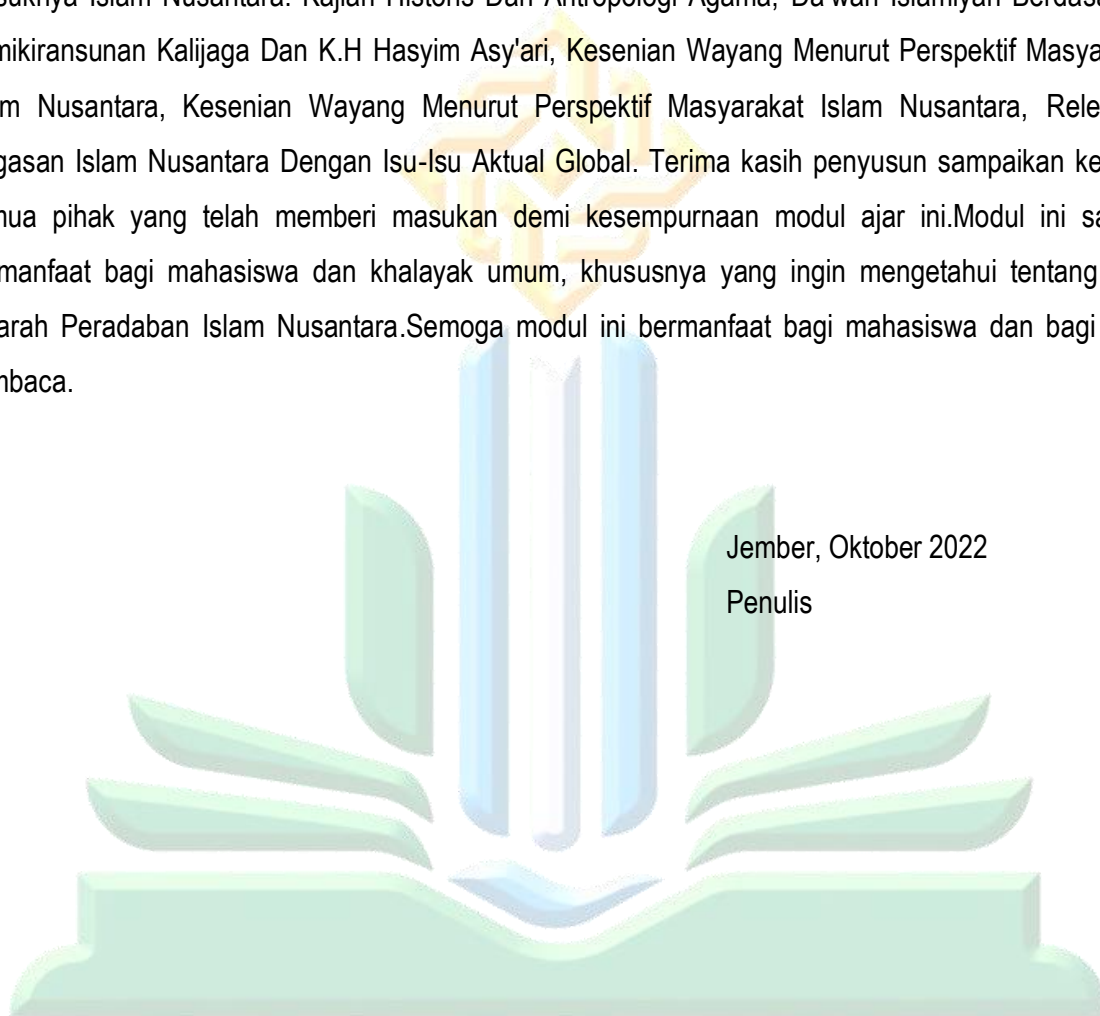
NIP. 198007162011011004

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT atas lindungan, rahmat dan hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan modul peradaban islam dan islam nusantara ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Penyusunan modul ini dimaksudkan untuk membantu kelancaran dan sebagai bahan kuliah peradaban islam dan islam nusantara bagi mahasiswa serta bagi khalayak umum. Modul ajar ini menyajikan beberapa materi pokok tentang Konsep Islam Nusantara, Teori Dan Saluran Masuknya Islam Nusantara: Kajian Historis Dan Antropologi Agama, Da'wah Islamiyah Berdasarkan Pemikiran Sunan Kalijaga Dan K.H Hasyim Asy'ari, Kesenian Wayang Menurut Perspektif Masyarakat Islam Nusantara, Kesenian Wayang Menurut Perspektif Masyarakat Islam Nusantara, Relevansi Gagasan Islam Nusantara Dengan Isu-Isu Aktual Global. Terima kasih penyusun sampaikan kepada semua pihak yang telah memberi masukan demi kesempurnaan modul ajar ini. Modul ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan khalayak umum, khususnya yang ingin mengetahui tentang ilmu Sejarah Peradaban Islam Nusantara. Semoga modul ini bermanfaat bagi mahasiswa dan bagi para pembaca.

Jember, Oktober 2022

Penulis



TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah Peradaban Islam Nusantara ini diperuntukkan bagi mahasiswa semua program studi di lingkungan UIN Khas Jember. Mata kuliah ini merupakan komponen kompetensi pendukung yang dirancang untuk memberi bekal kepada mahasiswa dalam memahami konsep tentang kajian keislaman yang berkaitan dengan kajian Islam Nusantara dan Kapesantrenan. Pemahaman kajian Islam Nusantara dan Kapesantrenan kepada mahasiswa dapat memberikan kontribusi akan pentingnya Islam yang sesuai dengan budaya asli Nusantara serta bagaimana mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.

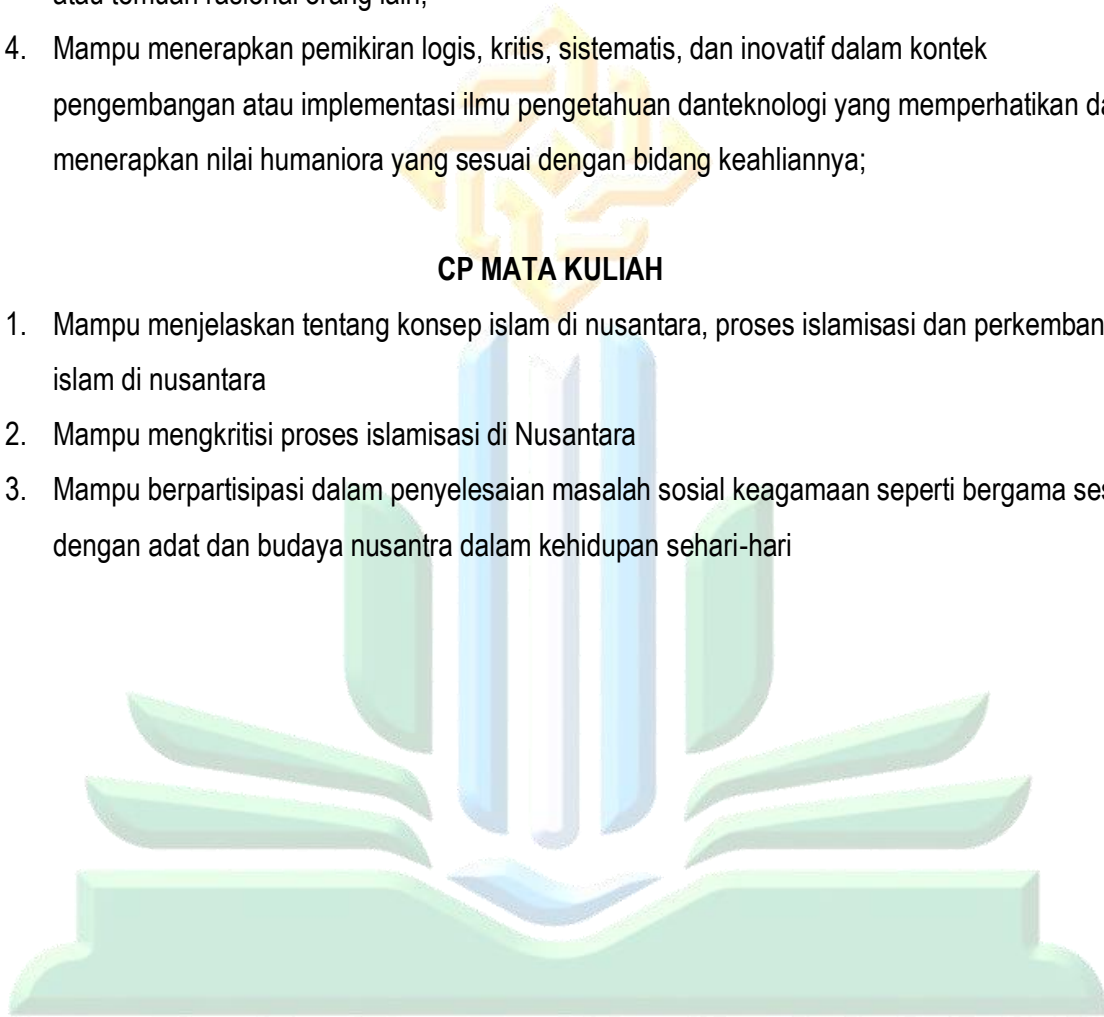


CPL PRODI

1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;
2. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain;
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain;
4. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;

CP MATA KULIAH

1. Mampu menjelaskan tentang konsep islam di nusantara, proses islamisasi dan perkembangan islam di nusantara
2. Mampu mengkritisi proses islamisasi di Nusantara
3. Mampu berpartisipasi dalam penyelesaian masalah sosial keagamaan seperti bergama sesuai dengan adat dan budaya nusantara dalam kehidupan sehari-hari



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| SAMPUL | |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PRAKATA | iii |
| TINJAUAN MATA KULIAH | iv |
| CPL PRODI DANCP MK | v |
| BAB I Teori Dan Saluran Masuknya Islam Nusantara: Kajian Historis Dan Antropologi Agama | |
| Pengertian Islam Nusantara | 2 |
| Teori-Teori Masuknya Islam Di Indonesia | 3 |
| Saluran Islamisasi Di Nusantara | 5 |
| Peninggalan Budaya Islam Nusantara..... | 7 |
| BAB II Da'wah Islamiyah Berdasarkan Pemikiran Sunan Kalijaga Dan K.H. Hasyim Asy'ari | |
| Biografi Sunan Kalijaga..... | 16 |
| Pemikiran Dakwah Sunan Kalijaga | 17 |
| Biografi Kh. Hasyim Asya'ri | 18 |
| BAB III Kesenian Wayang Menurut Perspektif Masyarakat Islam Nusantara | |
| Pendahuluan | 20 |
| Sejarah Wayang | 21 |
| BAB IV Seni Kaligrafi Nusantara | |
| Sejarah Mulanya Kaligrafi di Nusantara..... | 35 |
| Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Berkembang Pesat | 36 |
| Peran Kaligrafi di Era Kontemporer | 37 |
| Kedudukan Kaligrafi Arab | 39 |
| Peran Dan Fungsi Kaligrafi | 39 |
| BAB V Perkembangan Pendidikan Pesantren Tradisional ke Modern | |
| Pondok Pesantren Tradisional | 44 |
| Pesantren Modern | 48 |
| Peran Pesantren | 50 |
| BAB VI Relevansi Gagasan Islam Nusantara Dengan Isu Aktual Global | |
| Islam Nusantara | 55 |
| Arah Pengembangan Gagasan Islam Nusantara..... | 59 |
| Islam Nusantara dan tantangan globalisasi..... | 61 |
| Daftar Referensi | 66 |

TEORI DAN SALURAN MASUKNYA ISLAM NUSANTARA: KAJIAN HISTORIS DAN ANTROPOLOGI AGAMA

PENDAHULUAN

Datangnya islam di Nusantara, ada beberapa teori yang mengatakan bahwa proses islamisasi dibawa oleh para pedagang Gujarat, Arab, dan Persia. Sebelum membahas lebih jauh mengenai proses islamisasi di Nusantara, ada satu hal yang harus menjadi perhatian khusus mengenai saluran islamisasi Nusantara. Yaitu background latar belakang agama yang dianut oleh masyarakat Nusantara sebelum islam datang. Sebelum Islam datang ke Indonesia, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Hindu-Budha. Bahkan mungkin pada saat itu masih ada masyarakat Nusantara yang menganut sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme, kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Berbeda dengan Hindu-Budha agama yang dibawa oleh para pedagang melalui jalur laut, hal dipengaruhi oleh letak geografi Indonesia yang strategis sebagai jalur perdagangan Internasional. Disamping mereka berdagang dan menyebarkan ajaran yang mereka bawa, proses Akulturasi budaya juga terjadi secara alami karena Interaksi sosial antara penduduk asing dan warga pribumi. Sehingga muncul suatu budaya baru bercorak Hindhu-Budha yang mempengaruhi gaya kehidupan dan corak kebudayaan penduduk pribumi.

Proses masuknya Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Hindhu-Budha, ajaran Islam dibawa oleh para pedagang yang singgah di Nusantara dan kemudian mereka juga menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk sekitar. Proses tersebut dikenal dengan Islamisasi, mengajak dan menyebarkan Islam kepada orang lain yang bertujuan agar orang tersebut menjadi Muslim (menganut agama Islam). Upaya lain dalam proses tersebut juga agar orang yang sudah beragama Islam ikut serta dalam penyebaran ajaran Islam secara meluas. Proses penyebaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat Nusantara terbilang cukuplah cepat, karena kerelevansian penduduk pribumi dengan ajaran yang dibawa oleh pedagang muslim. Ditambah lagi pembawaan para pedagang dalam menyebarkan agama Islam dengan cara damai dan disertai jiwa toleransi. Sehingga masyarakat lokal mengenal Islam dengan agama penuh cinta, kasih sayang dan kedamaian, Identitas seperti itulah yang kemudian menyebar kepada seluruh masyarakat Nusantara.

Adapun islam Nusantara merupakan corak islam yang dikembangkan di Indonesia dengan karakter yang ramah, toleransi, dan saling menghargai, sehingga islam Nusantara ini sesuai dengan jati diri dan kepribadian masyarakat Nusantara. Islam Nusantara juga merupakan wujud dari semangat para penyebar agama islam yang membawa ajarannya, dan islam Nusantara juga dikembangkan untuk mempersatukan dan mempertemukan islam dengan budaya lokal yang ada pada masyarakat pribumi.

Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk menapaktilasi dan melakukan pembahasan lebih mendalam mengenai saluran islamisasi Nusantara dalam segi kajian historis dan antropologi agama.

Penelitian mengenai saluran islamisasi Nusantara sudah banyak dilakukan dan dikaji dalam bentuk jurnal ataupun buku, sehingga penulis menggunakan jurnal dan buku sebagai sumber kajian diantaranya yaitu pembahasan yang ada di jurnal dengan judul “Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara” yang disusun oleh Intan Permatasari dan Hudaidah mahasiswa Universitas Sriwijaya. Dalam Jurnal tersebut menjelaskan mulai dari teori-teori apa saja yang membuktikan islam masuk di Indonesia dan saluran penyebaran Islam yang dilakukan dengan beberapa media (Intan Permatasari dan Hudaidah,2021, hal.4-7).

Selain itu sumber yang kedua menggunakan buku yang berjudul “Sejarah Islam Nusantara” yang ditulis oleh Ustadz Rizem Aizid, didalam buku tersebut dijelaskan awal mula masuknya islam ke Nusantara yang dijelaskan dengan beberapa teori dan jalur-jalur masuknya islam Ke Nusantara yang melalui beberapa macam media perantara, selain itu dibuku ini dijelaskan sejarah penyebaran islam di Indonesia, peninggalan-peninggalan islam di Nusantara, peninggalan berupa budaya, dan peninggalan berupa seni dan sastra (Ustadz Rizem Aizid, 2016,). Akan tetapi penulis akan mengambil 3 subbab yang akan dijadikan sebagai tinjauan literatur. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan dan dikaji dalam jurnal yang disusun oleh Intan Permatasari dan Hudaidah, begitupun yang ada di dalam buku yang disusun oleh Ustadz Rizem Aizid memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan yang ada di jurnal yaitu sama-sama meneliti tentang proses atau saluran penyebaran islam di Nusantara, dan perbedaannya adalah dalam penelitian penulis memiliki kelebihan dalam hal pembahasan yaitu pada penelitian ini juga membahas mengenai antropologi agama dalam perspektif islam Nusantara. Adapun dalam buku yang disusun oleh Ustadz Rizem Aizid didalamnya menjelaskan islam nusantara mulai dari awal masuknya islam ke Nusantara, sejarah penyebaran islam di Nusantara, dan peninggalan-peninggalan baik berupa bagungan, budaya, dan seni sastra. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada bagian peninggalan berupa budaya yang akan direlevanskian dengan kajian antropologi agama dalam perspektif islam Nusantara.

PENGERTIAN ISLAM NUSANTARA

Beberapa pemikir muslim mereka memberikan gagasan mereka tentang Islam Nusantara yaitu islam Nusantara merupakan corak islam yang memiliki khas ala Indonesia maksud dari ala indonesia itu sendiri menyebutkan bahwa islam Nusantar ini hanya ada di Indonesia, islam Nusantara ini merupakan gabungan dari islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat yang ada di Indonesia.(Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 239).

Sedangkan KH Said Aqil Siradj berpendapat bahwa Islam Nusantara adalah bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah aliran ataupun sekte, Islam Nusantara yang dimaksudkan adalah Islam yang dapat menerima dan mentolerir satu sama lain. Islam Nusantara itu tidak menghapus budayanya dan tidak menghilangkan tradisi-tradisi terdahulu, dan Islam Nusantara ini merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. (Prof KH Said Aqil Siradj, 2016: 6). Dari kedua pemaparan teori di atas mengenai pengertian Islam Nusantara di atas dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan Islam yang memiliki corak kebudayaan yang unik dan memiliki khasnya sendiri bahkan corak pemikiran Islam Nusantara hanya terdapat di Indonesia.

TEORI-TEORI MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

1. Teori Gujarat

J. Pijanapel merupakan seorang cendekiawan berasal dari Belanda yang pertama kali memperkenalkan teori Gujarat. Bukti yang menjadikan alasan teori tersebut karena adanya kesamaan batu nisan Sultan Malik As-Shaleh dengan gaya batu nisan yang ada di Cambay Gujarat. Ditambah lagi para penduduk masyarakat Cambay menganut Madzab Syafi'i, sama dengan ajaran Islam di Indonesia. Teori Gujarat dikembangkan pada tahun 1912, yang mengatakan Islam di Nusantara dibawa oleh pedagang yang berasal dari Gujarat.

Teori ini juga didukung oleh Snouck Hurgronje, ia meyakini bahwa pada abad ke-12 pedagang-pedagang India telah berdatangan ke pulau Nusantara. Selain untuk berdagang mereka juga menyebarkan ajaran Islam, pernyataan ini juga diperkuat karena hubungan perdagangan antara India dan Nusantara sudah terjalin lama. Moquette sependapat dengan kedua cendekiawan di atas, ia menemukan bukti untuk memperkuat teori Gujarat ini dengan pernyataan, miripnya batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat.¹

Tetapi walaupun ada beberapa bukti pernyataan tentang teori Gujarat, Marison membantah teori ini karena pada abad ke-12-13 bertepatan dengan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai wilayah Gujarat masih menjadi kerajaan Hindu.² Setelah itu wilayah Cambay kemudian diperintah oleh Muslim. Jika memang Gujarat pada saat itu menjadi pusat penyebaran dan pemerintahan Islam di India, seharusnya pada saat berdirinya Kerajaan Samudra Pasai, di wilayah Cambay sistem pemerintahannya sudah Islam. Tidak menutup kemungkinan juga tentang

¹ Masruroh Lubis, Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia, Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol.22 No.1, 2021, Hal.15

² Ibid, Hal. 16

kebenaran bahwa Islam di Nusantara datang dari Gujarat, karena hubungan perdagangan dan juga memang kedatangan para pedagang itu sebelum berdirinya pemerintahan Islam di Gujarat.

2. Teori Arab

Dalam proses perdebatan tentang datangnya Islam ke Nusantara, Buya Hamka menyatakan bahwa Islam di Indonesia datang dari Arab sekitar abad ke- 1 H atau 7M. Teori ini disampaikan untuk menyangkal teori Gujarat. Motivasi para Muslim yang datang ke Nusantara karena motivasi hanya untuk menyebarkan ajaran Islam, dan tidak ada unsur ekonomi (berdagang).³Tokoh lain seperti Anthoni H. Jhons, Van Leur, T.W, dan Arnold juga sependapat dengan teori ini. Bukti yang memperkuat teori ini karena adanya perkampungan khas Islam Dinasti Umayyah di pantai Sumatra bagian Barat. Mazhab yang dianut oleh kerajaan Samudra Pasai adalah mazhab Syafi'i yang juga Mesir dan Makkah pada saat itu mayoritas menganut mazhab tersebut. Temuan lain juga pada gelar yang diberikan kepada Sultan pertama kerajaan Samudra Pasai dengan sebutan Al-Malik yang identik dengan gelar raja dari Mesir.⁴ Fakta lain ada yang mengatakan bahwa para saudagar muslim Arab yang menetap di Nusantara juga menikah dengan penduduk sekitar, sehingga terbentuk suatu perkampungan muslim yang juga ikut menyebarkan ajaran Islam. Analisa dari beberapa pendapat diatas, apabila datang nya Islam ke Nusantara abad ke- 13 maka bersamaan dengan datangnya para kolonialis yang membawa agama kristen. Oleh karena itu fakta yang mendekati realita pada masa itu teori Arab.

3. Teori Persia

Hoesein Djajadiningrat seorang sejarawan asal banten yang menggagas teori persia, dalam teori ini kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke-13M berasal dari persia atau sekarang dikenal negara Iran. Faktor kesamaan budaya yang menjadikan cendekiawan ini percaya bahwa Islam datang dari Persia. Memang ada beberapa ritual keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat Nusantara mirip dengan kebudayaan yang ada di Persia. Seperti tradisi perayaan 10 Muharam, Ukiran kaligrafi yang terdapat pada beberpa batu nisan, Kesamaan ajaran Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. ⁵

Mons juga sependapat dengan teori ini, ia menyatakan bahwa kata "Pasai" berasal dari kata Persia. Selain itu pada saat Ibnu Batutah datang ke pulau Sumatra lebih tepatnya ke daerah Aceh, ada dua ulama bernama Tadjuddin al-Syirazi dan Shiraz Jerman atau Syarif Al-Shabani yang

³ Yusuf Indra Cahya, Makalah Sejarah Kebudayaan Islam: Sejarah Peradaban Islam Di Nusantara, Academia, 2021, Hal. 219

⁴ Theguh Saumatri, Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis, At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol.02 No.02, 2022, Hal.56

⁵ Intan Permata Sari, Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara, Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan Vol.8 No. 1 (2021), Hal. 4

berasal dari Persia.⁶ Penulis berkesimpulan bahwa kemungkinan Islam di Nusantara dibawa oleh orang persia sangatlah kecil, karena teori ini menyatakan Islam ke Nusantara datang pada abad ke 13 sedangkan teori Arab menyatakan pada abad ke 7. Tetapi dengan realitas yang ada tentang kesamaan budaya Persia dengan Nusantara, para Muslim Persia juga ikut serta dalam proses penyebarannya.

SALURAN ISLAMISASI DI NUSANTARA

Mengenai saluran islamisasi di Nusantara terdapat beberapa saluran penyebaran pengaruh islam sehingga islam bisa tersebar dan berkembang pesat di Nusantara, Islam masuk ke Nusantara melalui perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab, India, dan China. Dari perdagangan tersebut kemudian orang-orang islam melakukan pengislaman melalui berbagai macam saluran yang terdiri dari:

1) Saluran Perdagangan

Awal mulanya Islamisasi di Nusantara dibawa oleh para pedagang.⁷ Hal ini sesuai dengan letak Nusantara yang sangat strategis sehingga hal ini dapat memudahkan bagi para pedagang Arab melalui jalur laut untuk menuju ke Nusantara dan melakukan misi penyebaran ajaran islam, mereka melakukan perdagangan maupun bisnis internasional ke Nusantara. Islamisasi pada saluran perdagangan ini awal mulanya dilakukan dengan cara para pedagang datang ke tempat-tempat pusat perdagangan dan untuk hal selanjutnya banyak dari para pedagang Arab yang bermukim ke Nusantara baik untuk sekedar singgah ataupun untuk menetap. Adapun alasan para pedagang untuk menetap di Nusantara selain untuk menyebarkan ajaran islam adalah karena faktor kondisi cuaca yang terjadi pada saat itu belum bisa terdeteksi karena belum adanya teknologi yang canggih selain itu kapal yang digunakan untuk melakukan perjalanan ke Nusantara masih menggunakan teknologi sederhana sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di perjalanan para pedagang memutuskan untuk bermukim di Nusantara. Adapun dari mereka yang singgah dan menetap berkembang menjadi sebuah permukiman ataupun perkampungan Arab.

2) Saluran Pendidikan

Saluran berikutnya yang digunakan oleh para pedagang Arab di Nusantara yaitu melalui saluran Pendidikan. Cara yang digunakan untuk menyebarkan agama islam melalui saluran pendidikan yaitu dengan membangun pondok pesantren. Mereka membangun pondok pesantren

⁶ Ahmad Fakhri Hutaeruki, Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, Hal. 8

⁷U. Tjandrasmita, Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Gramedia, 2009.

atau lembaga-lembaga islam adalah para ulama.⁸ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting dalam penyaluran islamisasi di Nusantara. Pondok pesantren itulah yang mendidik para masyarakat lokal (para santri) untuk menjadi ahli agama. Para santrilah yang menjadi pengemban untuk mendapatkan gelar sebagai ulama muslim, mereka yang telah menerima pendidikan dan kemudian mereka pula yang akan menyebarkan agama islam di Nusantara. Mereka berdakwah pada penduduk pribumi, mulai dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Dengan saluran pendidikan inilah Islam semakin menyebar luas di Nusantara. Saluran Islamisasi Nusantara.

3) Saluran Ajaran Tasawuf

Saluran lain yang digunakan oleh para penyebar agama islam yaitu menggunakan metode Tasawuf. Ajaran tasawuf ini tidak jauh dari ajaran mistik lokal karena penduduk pribumi sangat kental dengan hal hal yang berbau magis, seperti contoh animisme dan dinamisme. Para penyebar agama islam bersedia untuk menyebarkan sesuai dengan kultur pra islam untuk menyebarkan agama islam. Menurut A. H. Johns, ajaran Jawa, misalnya, dipertahankan sedangkan tokoh-tokohnya diberi nama Islam, seperti dalam cerita Bimasuci yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi.

Salah satu contoh ulama yang menyebarkan agama islam menggunakan metode Tasawuf yaitu Syeikh Siti Jenar yang memiliki faham Wihdatul Wujud (Manunggaling Kawula Gusti). Para tokoh Tasawuf menerapkan hidup yang sederhana, mereka Zuhud (Mementingkan urusan akhirat dari pada urusan duniawi) mereka mengajarkan kepada penduduk pribumi untuk hidup dalam kesederhanaan.⁹ Saluran Tasawuf juga mengajarkan mengenai teosofi dengan menunjang nilai budaya bahkan budaya agama Hindu dan Budha sesau dengan ajaran agama Islam.

4) Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi menggunakan cara kesenian oleh para penyebar agama islam di Nusantara seperti halnya menggunakan seni bangunan seperti contoh Masjid Agung Demak, Seni wayang sebagai metode dakwah para wali songo yakni metode dakwahnya Sunan Kali Jaga (Raden Syahid), Seni musik dan sastra seperti Rebana yang didendangkan untuk bersholawat memuji Allah SWT dan Baginda nabi Muhammad SAW.¹⁰ Dengan menggunakan metode kesenian inilah para penduduk pribumi banyak yang menganut agama islam dikarenakan terhibur oleh keseniannya maupun budaya agama islam.

5) Saluran Perkawinan

⁸ B. Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016

⁹ U. Tjandrasasmita, Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Gramedia, 2009.

¹⁰ B. Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.

Pernikahan merupakan suatu contoh saluran yang tidak mudah bagi para penyebar agama islam. Didalam ikatan pernikahan merupakan ikatan yang lahir maupun batin, dengan pernikahan pula terjadilah sebuah keluarga kecil yang menjadi cikal bakal masyarakat besar. Dengan pernikahan inilah islamisasi ini terjadi karena setiap penduduk pribumi yang ingin menikah dengan para pedagang Arab atau para penyebar agama islam mereka harus membaca syahadat lebih tepatnya mengikuti ajaran agama islam. Sebelum terjadi pernikahan mereka diIslamkan terlebih dahulu.¹¹Setelah mereka menikah maka mempunyai keturunan yang nantinya para keturunan dari mereka akan menjadi anak anak yang beragama islam dan mereka akan semakin luas. Dan dimana akhirnya mereka mempunyai perkampungan muslim.

6) Saluran Politik

Politik merupakan media penyebaran islam yang dilakukan dengan kekuasaan, beralihnya agama bagi penguasa yang menjadi muslim sangat berpengaruh kepada masyarakat dan pendukungnya akan mengikuti dengan cepat.¹² Penguasa juga dapat mempengaruhi para penguasa lainnya untuk ikut menganut agama islam, sehingga dalam hal ini islam akan mengalami perkembangan yang relatif cepat, begitupun menurut pendapat para pakar sejarah yang menyatakan bahwa penyebaran agama islam yang ada di Indonesia tak lepas dari banyaknya dukungan yang diperoleh dari para penguasa setempat.

PENINGGALAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA

Penyebaran islam yang ada di Nusantara menghasilkan sejumlah peninggalan bersejarah dalam bentuk tradisi budaya, dalam melakukan penyebaran agama islam selain menggunakan media perdagangan, pendidikan, perkawinan, dan tasawuf islam disebarluaskan dengan menggunakan seni dan budaya sebagai media untuk sarana berdakwah, hal ini dapat menunjukkan bahwa agama islam memiliki ciri khas, keunikan dan damai. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat yang sebelumnya memiliki tradisi atau budaya yang bertolak belakang dengan agama islam para penyebar tidak langsung menghapus dan menghilangkan kebudayaan tersebut, akan tetapi para penyebar akan memilah dan memilih budaya atau tradisi yang tidak pantas atau menyimpang dalam agama islam akan disesuaikan dengan agama islam dengan cara dialiri ajaran islam didalamnya melalui akulturasi budaya dan asimilasi ,seperti beberapa adat atau tradisi yang yang menjadi peninggalan dari islam nusantara yang cukup terkenal bahkan pada saat ini masih dijalankan diantaranya yaitu:

1. Upacara Garebeg di Yogyakarta

¹¹U. Tjandrasasmita, Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Gramedia, 2009.

¹² Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara, Intan Permatasari, Hudaidah, 2021.

Grebeg Maulud merupakan kebudayaan khas Yogyakarta yang sudah ada pada zaman kerajan Demak saat para wali songo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Grebeg Maulud merupakan salah satu dari rangkaian acara sekaten yaitu untuk memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹³ Unsur kebudayaan lama Nusantara, seperti religi, bahasa, dan adat istiadat masih sangat melekat didalam upacara grebeg ini. Upacara grebeg ini dilakukan tiga kali dalam setahun. Tradisi ini jugamempunyai hubungan yang erat dengan sejarah perkembangan dan kehidupan beragama di tanah air dan sejarah kerajaan-kerajaan Jawa yang bercorak Islam. Yaitu terdiri dari grebeg Maulud, grebeg puasa/syawal, dan Garebeg Besar. Ketiga Garebeg tersebut sudah dilaksanakan sejak tahun 1756 oleh Sultan Yogyakarta. Grebeg sendiri memiliki arti "miyos" yaitu keluarnya Sultan untuk memberikan hasil bumi Yogyakarta kepada masyarakatnya. Dari ketiga tradisi Garebeg tersebut semuanya memiliki tujuan masing-masing diantara yaitu:

1) Garebeg Maulud

Adapun tujuan Garebeg Maulud adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Yang pelaksanaannya bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul awal atau bulan Maulud.

2) Garebek Puasa/Syawal

Adapun tujuan dari Garebek puasa ini untuk menghormati bulan suci Ramadhan. Selain itu, upacara ini juga ditujukan untuk menghormati malam kemuliaan atau yang biasa disebut dengan malam Lailatul Qadar yang diperkirakan terjadi antara tanggal 21 sampai dengan 29 pada bulan Ramadhan.

3) Garebek Besar

Garebek Besar ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijah, yang bertujuan untuk merayakan Idul Adha. Karena Idul Adha disebut juga 'aid kabir', yang memiliki arti raya besar. Dalam proses pelaksanaannya, upacara Garebeg ini dilaksanakan pada dua tempat, yaitu di Tratak Siti Hinggil yang bertempat di kompleks Masjid Besar. Pada setiap perayaan Garebeg Maulud riwayat mengenai kehidupan Rasulullah SAW akan dibacakan oleh Kyai Kanjeng Panghulu yang dibacakan diserambi Masjid Besar.

Adapun yang menjadi khas dari tradisi Garebeg Maulud adalah Gunungan. Adapun yang dimaksud dengan Gunungan adalah salah satu wujud sesaji selamatan yang dibuat khusus disetiap perayaan upacara Garebeg. Gunungan ini dibuat dari berbagai macam bahan makanan, seperti nasi tumpeng, kacang panjang, cabai merah, telur asin, wajik, pisang kelapa

¹³ Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila, Devina Pratisara, 2020, hal 18

mudan, dan berbagai macam bahan makanan lainnya. Berbagai macam bahan makanan itu ditata sedemikian rupa sehingga membentuk kerucut atau menyerupai gunung.

Total gunung yang ada dalam upacara grebeg adalah enam macam, yang terdiri dari gunung lanang, gunung darat, gunung wadon, gunung gepak, gunung pawuhan, dan gunung kutug. Dari keenam gunung tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Selain dari keenam gunung tersebut perlengkapan lainnya yang dibutuhkan saat perayaan grebeg adalah gamelan dan gendhing-gendhing khusus yang dimainkan untuk upacara grebeg. Adapun gamelan yang digunakan ada dua macam yaitu gamelan kyai Gunturmadu dan gamelan kyai Nogowilogo dari keraton menuju masjid gede kauman. Dua gamelan ini merupakan gamelan yang mengandung unsur sakral yang dimiliki keraton Yogyakarta.¹⁴ Dalam upacara grebeg juga terdapat prosesi yang melibatkan prajurit keraton dan polowijo cebolan. Prajurit keraton adalah angkatan bersenjata yang dimiliki oleh keraton yang lengkap dengan menggunakan pakaian tradisionalnya. Sedangkan polowijo atau cebolan adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang cacat tubuh atau memiliki kelainan fisik yang dipelihara oleh keraton.

2. Pesta Tabuik di Pariaman Sumatera Barat

Pesta tabuik merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman di Sumatera barat yang termasuk dalam salah satu warisan Islam pada masa lampau. Menurut kisah, tabuik adalah sebuah kebudayaan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau untuk memperingati bulan asyura, dan merupakan peringatan hari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husein Bin Ali yang diperingati pada 10 Muharram.¹⁵ Tabuik sendiri adalah istilah kata yang bermakna jenazah yang diusung selama proses upacara berlangsung. Asal usul dari pesta tabuik ini mulai dikenal hingga saat ini masih belum ada yang mengetahui hal ini dikarenakan tidak ada catatan tertulis mengenai upacara tersebut. Snouck Horgronje mencatat dalam penelitiannya bahwa tradisi ini dilaksanakan dalam setiap satu tahun sekali, pada sepuluh hari di awal bulan Muharram, sumber yang paling bisa dipercaya mengenai asal usul sejarah pesta tabuik yaitu tradisi ini dibawa oleh para tukang yang membangun benteng Marlborough pada tahun 1718-1719. Para tukang ini berasal dari Bengali yaitu India di bagian selatan.

Pesta tabuik ini merupakan warisan atau peninggalan syi'ah. Hal ini dikarenakan tukang yang berasal dari Bengali menganut madzhab syi'ah. Inti dari perayaan tabuik ini adalah

¹⁴ Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila, Devina Pratisara, 2020, hal 18

¹⁵ Kebudayaan Tabuik Sebagai Upacara Adat Di Kota Pariaman Sumatera Barat, Febri Rachmad Arifian, Lutfiah Ayundasari, 2021, hal 3

untuk mengenang upaya pemimpin syi'ah dan kaumnya ketika mengumpulkan potongan tubuh Husain Bin Ali, penganut syi'ah memiliki kepercayaan bahwa jenazah Husain diusung ke langit dengan menggunakan buraq dengan peti jenazah yang disebut tabuik pada masa itu. Kendaraan buraq ini disimbolkan dengan kuda gemuk yang memiliki kepala wanita cantik (bagian utama dari bangunan tabuik).¹⁶

Pesta tabuik seiring berjalannya waktu tidak hanya dilakukan oleh golongan syi'ah, akan tetapi kebudayaan ini juga dilakukan oleh golongan sunni. Peristiwa tersebut karena tradisi ini sudah mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya-budaya yang sudah ada. Tradisi ini kemudian diwariskan dan juga dilembagakan yang kemudian menjadi sebuah upacara lokal. Pesta tabuik di laut ini sudah dilakukan sejak tahun 1831, adapun prosesi tabuik ini disimbolkan dengan prosesi melarung tabuik ke laut. Adapun pesan moral dari kebudayaan tabuik ini adalah untuk meminta keberkahan kepada Allah SWT melalui perayaan kematian Husain bin Ali yang biasa disebut perayaan tabuik. Proses pelaksanaan pesta tabuik terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

a) Membuat Daraga

Daraga merupakan semacam rumah yang terbuat dari bahan-bahan tradisional seperti bambu dan tambang, daraga terlihat seperti benteng yang memiliki bentuk segi empat dengan dikelilingi kain putih berukuran 5x5.

b) Mengambil Tanah

Pengambilan tanah ini dilakukan pada tanggal 1 Muharram petang hari, prosesi ini dikenal dengan maambiah tanah, tradisi ini dilakukan sebagai simbol pengambilan jasad Hasan dan Husain yang mati syahid. Setelah itu tanah dibungkus menggunakan kain putih sebagai simbol pengkafanan kepada Hasan dan Husain, kemudian tanah itu dimasukkan kedalam periuk dan disimpan di daraga.

c) Menebang Pohon Pisang

Pada tanggal 5 Muharram prosesi yang dilakukan dalam tradisi ini yaitu penebangan pohon pisang yang ditugaskan kepada orang laki-laki yang berpakaian silat dan kemudian memotong pohon pisang menggunakan pedang yang sangat tajam. Hal ini dikarenakan agar dapat menebas satu kali sekaligus, kemudian potongan dari pohon pisang diletakkan di daraga untuk ditancapkan. Hal ini sebagai simbol perbuatan musuh Allah SWT terhadap Hasan dan Husain.

d) Maarak Panja dan Maaram Panja

¹⁶ Sejarah Islam Nusantara, Rizem Aizid, 2016, hal 339

Setelah prosesi menebang pohon pisang acara selanjutnya yaitu Maarak Panja dan Maaram Panja. Prosesi ini bertepatan pada tanggal 7 Muharram, panja merupakan kubah yang terbuat dari kertas kaca yang dibingkai dengan bambu, kertas itu kemudian diberi gambar jari-jari tangan yang terputus, dan didalam panja dipasang lilin yang menyala, setelah itu panja diarak untuk mengelilingi kampung.

e) Maarak Saroban

Prosesi ini dilakukan pada tanggal 8 Muharram yang dilakukan dengan mengarak sebuah surban untuk mengelilingi kampung, surban tersebut disimbolkan sebagai surban Hasan Dan Husain yang dipenggal oleh Yazid Bin Muawiyah.

f) Tabuik Naik Pangkek (pada tahap ini tabuik siap untuk diarak ke laut)

g) Hoyak Tabuik Dan Membuang Tabuik Ke Laut

Diakhir prosesi ritual upacara warga berbondong-bondong untuk mengarak tabuik ke laut yang bertujuan untuk dihanyutkan. Pada saat itu juga warga berebut bagian-bagian tabuik yang terendam air. Menurut kepercayaan masyarakat Pariaman bagian tabuik-tabuik itu bisa dijadikan jimat penglaris dalam perdagangan.

3. Budaya Dhung Der di Semarang

Kebudayaan dhung der atau biasanya disebut dengan kebudayaan warak ngendok (mainan anak-anak yang sangat populer pada zaman dulu di daerah Semarang), kebudaya ini berasal dari Jawa Tengah yang menjadi salah satu warisan budaya lokal Islam. Upacara ini merupakan sebuah tradisi Masyarakat Semarang yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Karena itu kebudayaan dhug der ini dilaksanakan tepat pada pada 1 hari sebelum melaksanakan awal Puasa ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Kata dugder diambil dari perpaduan bunyi dugdug dan bunyi mariam yang mengikuti yaitu der. Maka disebutlah upacara penyambutan bulan suci ramadhan itu dengan nama dugderan atau dhug der.¹⁷

Sudah sejak tahun 1881 tradisi dugderan ini dilakukan oleh masyarakat setempat. Yang menurut ceritanya, dahulu umat islam pada saat penentuan jatuhnya awal puasa ramadhan selalu terjadi perbedaan pendapat. Lalu kemudian kanjeng bupati RMTA Purbaningrat bertindak dengan cara memberanikan diri untuk menentukan jatuhnya awal puasa ramadhan, hal ini ditandai setelah beduk masjid agung dan meriam di halaman kabupaten dibunyikan sebanyak tiga kali menjadi pertanda penentuan awal hari puasa Ramadhan, tetapi sebelum beduk dan meriam di halaman kabupaten di bunyikan, dilaksanakan terlebih dahulu upacara yang dilangsungkan di halaman

¹⁷ Sejarah Islam Nusantara, Rizem Aizid, 2016, hal 344

kabupaten. Semenjak saat itulah, umat Islam yang ada di daerah Semarang tidak memiliki perbedaan pendapat mengenai penentuan jatuhnya awal puasa Ramadhan yang kemudian kebudayaan di daerah ini dijadikan sebagai budaya lokal oleh masyarakat Semarang yang ada di Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya upacara dugderan ini biasanya diawali dengan adanya pasar rakyat yang dimulai seminggu sebelum acara inti. Setelah perlengkapan dan petugas siap, acara inti sudah bisa dimulai, adapun acara inti ini dimulai tepat pada pukul 15.30. Pada acara inti terdapat pidato yang di dalamnya berisi mengenai penetapan dimulainya awal puasa Ramadhan yang kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dengan tujuan untuk memohon keselamatan.⁷

Setelah berdoa beduk yang ada di masjid dibunyikan sebanyak tiga kali dan gamelan yang ada di kabupaten dibunyikan dengan irama MOGANG.

4. Upacara Sekaten Di Yogyakarta

Sekaten merupakan sebuah budaya lokal yang telah lama diselenggarakan di Keraton Yogyakarta. Nama sekaten sendiri berasal dari bahasa Jawa, yakni sekati. Adapun sekati sendiri memiliki arti seimbang atau sama rata antara hal yang baik dan buruk.¹⁸ Upacara sekaten juga merupakan warisan atau peninggalan yang bercorak Islam di Yogyakarta, upacara sekaten merupakan puncak dari beberapa upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat Yogyakarta, yang dimulai dari upacara tumpak wajik, kemudian dilanjutkan dengan perayan grebeg, dan puncaknya yang dikenal dengan sebutan upacara sekaten. Tiga rangkaian upacara tersebut sebenarnya disebut dengan istilah sekatenan. Upacara sekaten ini konon dijadikan sebagai alat islamisasi di Yogyakarta. Upacara sekaten ini dilakukan pada malam hari dengan iringan-iringan abdi dalem atau bisa disebut dengan punggawa keraton yang mengiringi dua set gamelan Jawa yang telah disebutkan dalam perayaan grebek yaitu gamelan Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu. Kemudian kedua gamelan tersebut dimainkan secara bersamaan selama tujuh hari berturut-turut sampai tanggal 11 pada bulan Mulud, selanjutnya gamelan tersebut dibawa kembali ke keraton dengan menggunakan prosesi yang dinamakan kondur gangsa. Adapun acara puncak dari sekaten ditandai dengan grebeg muludan yang dilaksanakan pada tanggal 12 yang dimulai pada pukul 08.00 sampai jam 10.00 WIB. Dua hari sebelum hari puncak diadakan upacara tumpak wajik. Tujuan diselenggarakannya upacara sekaten ini adalah sebagai bentuk untuk memperingati hari ulang tahun Nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan pada setiap tanggal 5 bulan Jawa Maulud (Rabi'ul Awal, dalam tahun hijriyah).¹⁹

¹⁸ Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta, Paternus Eka Nugraha, 2020, hal.3

¹⁹ Sejarah Islam Nusantara, Rizem Aizid, 2016, hal 352

DA'WAH ISLAMIYAH BERDASARKAN PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA DAN K.H. HASYIM ASY'ARI

PENDAHULUAN

Sebelum menginjak permasalahan yang ada, peneliti ingin memaparkan data tentang teori dakwah beserta rinciannya. Teori ini akan digunakan nanti sebagai dasar dalam melihat bagaimana tepatnya pemikiran dakwah sunan kalijaga serta KH. Hasyim asy'ari. Hal ini perlu diketahui dan diperjelas terlebih dahulu agar tidak membuat pembahasan menjadi rancu dengan teori teori yang lain. Dakwah memiliki berbagai pengertian, dan beberapa pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, bahwasanya dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan (Allah), untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dapat pula didefinisikan bahwasanya dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik dilakukan terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁰ Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah ialah kegiatan penyebaran ajaran Islam dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Dalam tulisannya yang mengkaji tentang pemikiran Sayyid Quthub mengenai tugas dan fungsi dakwah, Baharudin Ali mengutip beberapa pendapat Sayyid Quthub yaitu :

1. Al-Tabligh wa Al-bayam, artinya menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid. Kemudian diharapkan agar objek dakwah menerima dan beriman kepada kebenaran yang di sampaikan.
2. Al-AmrAl-ma'ruf&An-Nahyi Al-Munkar, diartikan agar masyarakat memiliki kepedulian terhadap kebaikan dan petunjuk Allah, serta bahu membahu memerangi kejahatan.
3. Al-Jihad fi Sabil Allah, dipahami sebagai usaha yang benar-benar sungguh-sungguh dengan mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki di waktu perang atau waktu damai dengan lisan maupun apa saja demi meninggikan kalimat Allah dan memuliakan agama Nya.²¹

Para pelaku dakwah kerap kali disebut sebagai dai, yang artinya seorang da'i kerap kali diartikan sebagai orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan sunnah.²² Objek dakwah para da'l ialah masyarakat manusia, yang menurut pendekatan

²⁰ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 3-4

²¹ Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub" Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125 – 135, h. 128

²² Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah..., h. 68

psikologis, manusia hanya dapat didekati dengan tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ber-Ketuhanan.²³

Ketika dakwah berlangsung, para da' l akan menyampaikan materi dakwah yang disebut sebagai Maddah yang artinya adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek atau pelaku kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.²⁴ Sebagai suatu kegiatan kegiatan social keagamaan, tentu saja proses dakwah membutuhkan apa yang disebut sebagai media dakwa. Mengutip pendapat Wibur Schram, Syamsul Munir mendefinisikan media sebagai teknologi informasi dapat digunakan dalam pengajaran,²⁵ kemudian ia juga mendefinisikan media sebagai alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.²⁶ Secara lebih spesifik, media dakwah dapat diartikan sesuatu yang menunjang selama proses dakwah berlangsung dari da' l (subjek) kepada mad'u (objek).

Dalam rangka mensukseskan dakwah, seorang penda'i juga perlu menyiapkan maddah yang sesuai dengan metode dakwah yang dipakai. Untuk pengertian metode itu sendiri, peneliti memilih definisi bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Kemudian dapat diartikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁷ Dalam sejarah ratusan tahun dakwah Islam serta beberapa referensi yang ada dalam daftar pustaka, peneliti menarik kesimpulan secara sekilas bahwasanya metode-metode dakwah dapat dikelompokkan dalam 6 metode, yaitu metode *bil-hikmah*, *bil-mau'idzatil hasanah*, *bil-mujadalah*, *bil-lisan*, *bil-hal*, dan *bil-qalam*. Pengenalan secara sekilas mengenai metode-metode di atas ialah sebagai berikut :

1. Al-Hikmah

Menurut al-Qahtany – dikutip dari tulisan Ilyas Ismail dan Prio Hotman, hikmah yang ada dalam konteks metode dakwah tidak bisa dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, targhib (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami orang. Akan tetapi Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (ta'lim wa tarbiyah), nasihat yang baik (mauidzah al-hasanah), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata juga pada tempatnya. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah

²³ Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 54

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, h. 88

²⁵ Ibid. 113

²⁶ Aminuddin, "Media Dakwah", *Al-Munzir*, Vol. 9 No. 2 November 2016, h. 346

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah* (Prenada Media: Jakarta, 2003), h. 7

adalah induk dari semua metode dalwah kemudian yang intinya menekankan atas ketepatan pendapat terkait dengan kelompok mad'u (objek) yang dihadapi.²⁸

2. *Bil Mau'idzatil Hasanah*

Secara ringkas, Syamsul Munir mengutip pendapat Ali Musthafa Yakub, bahwasanya mau'idzah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik serta bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang dapat memuaskan pihak audiensi sehingga mereka akan membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek atau pelaku dakwah.

29

3. *Al-Mujadalah*

Secara istilah al-mujadalah diartikan sebagai upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantaranya keduanya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.³⁰

4. *Dakwah bil-Lisan*

Metode ini dapat dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dalam ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis ta'lim, khutbah Jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali metode dakwah bil-lisan dalam mode ceramah dan yang lainnya ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.³¹ Dalam hal ini peneliti berpendapat dalam posisi objek dakwah bahwa metode ini telah berkembang sedemikian rupa hingga ceramah-ceramah maupun khutbah dan lain sebagainya dapat dinikmati masyarakat luas kapan dan dimana saja dengan mengandalkan media modern yaitu media social yang didalamnya terdapat fitur video.

5. *Dakwah bil-Hal*

Dakwah bil-Hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata, yang tentu saja meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amalkarya nyata yang dari karya nyata tersebut kemudian hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek

²⁸ A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filosafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 202

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah..*, h. 100

³⁰ M. Munir, *Metode Dakwah..*, h. 18

³¹ 23

dakwah.³²Hal ini tentu saja membutuhkan da'i untuk menyontohkan langsung keteladanan tersebut, yang mana perbuatannya perlu diketahui oleh objek dakwah yaitu masyarakat baik secara luas maupun secara sempit.

6. *Dakwah bil-Qalam*

Beberapa pendapat menyatakan bahwa dakwah ini dilaksanakan melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.Kelebihannya adalah jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil-Qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode ini tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u dapat menikmati sajian dakwah bil-Qalam ini.³³

Dalam tulisannya, Syaiful dan Wakidi mengutip pendapat Ricklefs mengenai penyebaran atau dakwah islam abad 15 masehi.Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Nusantara, tapi juga dapat dikatakan yang paling tidak jelas. Sepertinya pedagang muslim sudah ada di sebagian wilayah Nusantara selama berabad-abad sebelum menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal. Dirasa sulit untuk menyimpulkan masalah waktu dan bagaimana konversi penduduk Indonesia ini mulai terjadi, menyebabkan hal ini diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan. Tetapi kesimpulan pasti tidak mungkin tercapai karena sumber-sumber tentang Islamisasi sangat langka dan sering kali tidak cukup informatif³⁴ Sehubungan dengan data diatas, perlu diketahui dengan metode dakwah sunan kalijaga yang terbilang unik. Kajian tulisan akan berfokus pada seperti apa biografi sunan kalijaga serta bagaimana metode dakwah yang pakai. Sehubungan dengan berhasilnya dakwah sunan kalijaga, perlu dicatat bagaimana juga suksesnya dakwah KH.Hasyim asy'ari dalam lingkup Indonesia. Kajian tulisan kemudian juga akan terfokus pada seperti apa biografi KH. Hasyim Asy'ari dan bagaimana sepak terjangnya dalam dakwah islam di Indonesia.

BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

Sunan kalijaga merupakan nama lain dari Raden Sahid, yang merupakan putra seorang Bupati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta dan ibunya yang bernama Dewi Nawangrum.³⁵ Namun riwayat lain menyebutkan bahwa Tumenggung Dipati Wilatika ini merupakan keturunan Runggalawe dari Kerajaan Majapahit, beliau memiliki anak bernama Raden Said dan Dewi Rasawulan dari

³²24

³³ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah..., h. 11

³⁴M. Solikin dan Wakidi, Metode dakwah sunan kalijaga dalam proses islamisasi jawa, 2013, hal 2

³⁵Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2006), h. 147

pernikahannya dengan Dewi Anggraeni. Sunan Kalijaga memiliki nama kecil yaitu Raden Said.³⁶ Menurut catatan sejarah, Sunan Kalijaga memiliki tiga orang istri, yaitu Dewi Sarah, Siti Zaenab, dan Siti Khafisah. Dewi Sarah merupakan putri Maulana Ishak, dari perkawinan dengan Dewi Sarah beliau mempunyai 3 anak yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah. Siti Zaenab adalah anak dari Sunan Gunungjati, dari perkawinan ini dikaruniai 5 orang anak yakni, Ratu Pembayun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang. Siti Khafisah merupakan putri dari Sunan Ampel yang juga dinikahi oleh Sunan Kalijaga. Namun dalam perkawinannya dengan Siti Khafisah tidak ada keterangan secara jelas mengenai jumlah dan siapa nama putra.³⁷

PEMIKIRAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA

Dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, Sunan Kalijaga memikirkan peran penting dan beberapa pemikiran yang tercetus agar memudahkan Islam tersebar di Nusantara, sebagai berikut :

1. Metode hikmah dengan pendekatan kultural

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan pendekatan kultural yaitu beliau menyebarkan agama Islam tidak dengan merubah apa yang sudah ada sebelum agama Islam datang, seperti Hindu, Buddha, animisme maupun dinamisme. Namun yang beliau lakukan adalah dengan merubahnya sedikit demi-sedikit dengan menambahkan nilai-nilai agama Islam didalamnya. Beliau memadukannya agar nilai toleransi dalam penyebaran agama Islam tetap terjaga dan ciri khas Islam Nusantara tetap ada.

Misalnya dalam penyebaran Islam menggunakan sarana wayang, gamelan, tembang, dan lainnya. Melalui wayang, beliau dikenal sebagai seorang wayang kulit yang sangat menarik dalam pertunjukannya yang sebenarnya hal tersebut juga sebagai metode dakwah Islam.³⁸ Wayang yang disuguhkan oleh Sunan Kalijaga telah disesuaikan dengan ajaran Islam agar mudah diterima oleh masyarakat Nusantara.

2. Kebijakan dalam menyikapi perbedaan

Dari nilai toleransi diatas, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan yang ada di Nusantara tak menyurutkan usaha Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Beliau justru

³⁶ Agus Hermawan, Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi, Jurnal Attarbiyah Vol. 26, 2016, h. 341

³⁷ Agus Hermawan, *Op. Cit.*, h. 342

³⁸ Santosa, Yudi Armansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*, Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013, h. 40-41

menyikapinya dengan bijak, karena dengan perbedaan tersebut dapat dipadukan sehingga bisa diterima oleh masyarakat Nusantara.

Dalam melaksanakan dakwah Islam, Sunan Kalijaga sering dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri dengan tujuan untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi.³⁹ Beliau memiliki kelebihan utama ialah kesanggupannya “memasukkan pengaruh islam kepada kebiasaan orang Jawa.”Hal tersebut dikarenakan kecintaan orang Jawa terhadap wayang yang menyebabkan beliau memasukkan hikayat-hikayat islm kedalam permainan wayang.

inti ajaran tarekat yang pertama kali diwejang oleh Sunan Kalijaga sebagaimana banyak disebut dalam banyak naskah kuno tentang Sunan Kalijaga Ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* , Ilmu ini pada dasarnya menerangkan soal:

- 1) Dari mana asal-usul kejadian alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya tentang Manusia
- 2) Kemana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya,
- 3) Apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya
- 4) Apa perlunya manusia itu hidup,
- 5) Apa hidup itu sejatinya.⁴⁰

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

KH.Hasyim Asy'ari terlahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Halim. Abdul halim memiliki nama panggilan Pangeran Benawa bin Abdur Rahman, yang juga memiliki nama panggilan lain yaitu Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq. Maulana ainul yaqin sendiri merupakan ayah dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal sebagai Sunan Giri, Tebuireng, Jombang.⁴¹

KH.Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyah atau 14 Februari 1871 Masehi di Kendang, Sebuah desa di sebelah utara Kabupaten Jombang.Kiyai Hasyim dilahirkan sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara pasangan Kiai M. Asy'ari dan Halimah, dengan menghabiskan masa kecilnya dalam asuhan dan didikan kedua orang tuanya. Semenjak kecil, beliau sudah belajar membaca al-Quran serta sejumlah ilmu agama dari kitab-kitab salaf yang membuat kiyai hasyim mampu memahami agama dalam usia muda. Kemudian beliau memulai pengembaraan

³⁹Ridin Sofwan et al, *Islamisasi*, 114.

⁴⁰ibid

⁴¹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Sala: Jatayu Sala, 1985), 57.

ilmiahnya dalam mencari ilmu ke beberapa pesantren terkenal yang ada di pulau Jawa. Beberapa diantaranya adalah pesantren Sona dan Sewulan yang ada di kabupaten Sidoarjo. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan pengembaraannya ke pesantren Lancitan Tuban yang juga dilanjutkan ke pesantren di Bangkalan, Madura yang mana disana merupakan tempat tinggal waliyullah Syekh Khalil Bangkalan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di daerah Bangkalan, beliau hijrah dan tinggal di salah satu rumah penduduk Makkah dan tempat ibadah haji di tanah haram selama beberapa tahun. Ketika masa itu, beliau belajar banyak cabang ilmu pada para ulama besar yang sebagian diantaranya berasal dari Nusantara. Beberapa diantaranya Syekh Muhammad Nawawi al-Banteni, Syekh Khatib al-Minangkabau dan Syekh Syu'ib bin Abdurrahman. Beliau juga tidak untuk belajar pada ulama' Makkah, belajar kitab-kitab hadis dari Sayyid Abbas al-Maliki. kemudian belajar tentang ilmu syar'i, ilmu alat dan sastra serta ilmu modernitas pada Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tursi hingga ia dapat mengetahui hal-hal yang rasional maupun irrasional (*al-ma'qul wa al-manqul*). Beliau menimba ilmu di Makkah selama tujuh tahun kemudian pulang ke Nusantara dan beliau pun *tahqiq* (benar-benar memahami) akan banyak cabang ilmu agama. Hal ini pun menjadi modalnya untuk menulis, meneliti dan mengarang banyak karya, serta menjadi teladan para ulama' saat itu.

Pada bulan Rajab 1433 Hijriyah atau 26 Februari 1926 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Jam'iyah Nadlatul Ulama bersama para sahabatnya, yaitu KH. Abdul Wahhab Hasbullah, KH. Bishri Syamsuri dan ulama besar dari pulau Jawa lainnya. Jam'iyah yang dibangunnya ini adalah sebuah organisasi dalam bidang kepesantrenan saja, sosial, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Organisasi mendorong umat muslim Indonesia pada saat itu untuk berpegang teguh pada al-kitab dan sunnah dan agar para umat muslim menjauhi kesesatan dan perilaku bid'ah. Organisasi juga mendorong kaum muslim untuk melakukan perbuatan jihad untuk *i'laa'i kalimatillah*. Organisasi ini dan pesantren Tebuireng Jombang adalah dua jejak agung beliau tinggalkan untuk umat muslim sedunia dan Indonesia khususnya.⁴²

PEMIKIRAN DAKWAH KH.HASYIM ASY'ARI

Sekitar Tahun 1313 H/1899 M, KH. Hasyim asy'ari memulai mengajar santri, dan pertama kali mengajar di Pesantren Ngedang yang diasuh oleh mediang kakeknya, sekaligus merupakan tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu beliau mengajar di Desa Muning Mojojoto Kediri. KH. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Jombang setelah menikah. Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng

⁴²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KHHasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis, 2000), 17-25

yang pada saat itu adalah sarang kemaksiatan dan kekacauan. Pilihan itu tentu saja menuai tanda tanya besar dikalangan masyarakat, yang tidak dihiraukan olehnya. Dan benar saja, setelah berdiri pesantren disitu kemungkarannya yang sebelumnya ada mulai menghilang.

KH.Hasyim Asy'ari melihat berbagai pemikiran dan praktik keagamaan Muslim Indonesia khususnya Jawa telah bergeser. Sebelumnya, Muslim Jawa dikenal sebagai penganut agama yang taat dalam bidang fikih terhadap mazhab Imam Syafi'i. Sementara dalam bidang teologi mengikuti mazhab Imam Abu Hasan al-asy'ari serta Imam Ghazali dan Abu al-shadafi dalam bidang tasawuf. Kemudian, KH. Hasyim Asy'ari juga telah melihat fenomena-fenomena di masyarakat yang sudah menyimpang dan tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam, seperti menyebarnya aliran Syi'ah yang dapat dianggap sebagai aliran sesat, *zindiq* bahkan *kufir*, munculnya paham liberalisme dan hedonisme, dll.

Berdasarkan keadaan diatas, KH.Hasyim Asy'ari merasa perlu untuk kembali "meluruskan" pemahaman umat Islam yang mulai menyimpang dari keberagaman yang semestinya. Kemudian beliau berdakwah menyebarkan kebenaran dengan menulis kitab Risalah Ahlus sunnah wal Jamaah. KH.Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang pentingnya memegang teguh ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam di atas yang dapat dikatakan Bid'ah.

KH.Hasyim Asy'ari juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Suara Nahdhotul Ulama'. Biasanya tulisan KH.Hasyim Asy'ari berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiah yang banyak ditanyakan orang, seperti hukum memakai dasi, mengajari tulisan kepada kaum wanita, rokok, dll. Selain membahas tentang masail fiqhiah, KH.Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa serta nasehat kepada kaum muslimin, contohnya adalah al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.⁴³

⁴³Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: ITTAQA Press. 2001), hlm. 19

KESENIAN WAYANG MENURUT PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM NUSANTARA

PENDAHULUAN

Pada abad ke-15 sebelum Islam datang, budaya wayang sudah berkembang di wilayah Nusantara⁴⁴. Awal mula yang melatar belakangi berkembangnya budaya Wayang merupakan sisa-sisa dari upacara keagamaan orang Jawa kuno. Pada saat itu mayoritas warga penduduk pribumi masih menganut paham Animisme dan Dinamisme. Penulis menyimpulkan bahwa budaya Wayang merupakan tinggalan dari masyarakat Jawa kuno sebelum Islam mempopulerkan kesenian Wayang.

Wayang merupakan symbol atau gambaran sosok yang diagungkan dari tiap masanya. Mulai dari masa kesenian wayang Hindu-Budha hingga masa masuknya Islam di Nusantara. Wayang tidak hanya menjadi sebuah budaya akan tetapi menjadi media Dakwah dalam proses Islamisasi di wilayah Nusantara tersebut, yang dimana sunan Kalijaga lah yang telah mengasimilasi serta mengakulturasi kesenian wayang tersebut agar relevan dengan proses islamisasinya.

SEJARAH WAYANG

Wayang berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti bayangan. Jadi, pengertian wayang secara filosofis adalah gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Lebih lanjut lagi wayang rerupan sing kedadeyan saka barang sing keteman ing sorot (pepadang). "Bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya". inilah yang menyebabkan istilah wayang disebut dengan permainan bayangan. Wayang merupakan salah satu wujud seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun. Salah satu bukti arkeologis berkembangnya wayang yakni ditemukannya prasasti peninggalan raja Balitung (899-911 M) yang berisikan kisah Bima Kumara dimasa mudanya.

Ditinjau dari sudut kebudayaan Daru Suprpto menjelaskan bahwa wajang adalah salah satu seni kebudayaan yang merangkum berbagai bidang seni: seni ukir/pahat, sunding/lukis, gerak/tari, karawitan/musik, vokal maupun instrumental, dan sastra: memuat isi padat dan bemutu penuh, mencakup religi dan filsafat, estetika dan etika, psikologi dan pedagogik. Sampai sekarang tetap

⁴⁴Kisah-kisah atau cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabharata. Yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa. Dalam buku Ensiklopedi Wayang Indonesia, dijelaskan mengenai silsilah nabi, dewa dan jin. Bahwa nabi dan nama-nama tokoh Mahabharata dan Ramayana (termasuk dewa) adalah keturunan Nabi Adam AS. Dan Siti Hawa. Garis silsilah tersebut dari pusatnya (Adam-Hawa) terbagi menjadi dua garis, yaitu garis kanan dan garis kiri. Garis kiri adalah untuk garis keturunan para dewa dan garis kanan adalah untuk garis keturunan nabi. Lihat Tim penulis Sena Wangi, Ensiklopedi Wayang Indonesia, jilid VI (Jakarta: Seni Wangi, 1999), 1648-1653. 2 Setyo Budi, Wayang-wayang Katolik Surakarta; Spesifikasi dan Karakteristiknya (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, 2002), 2.

lansung gaya hidupnya di dalam perkembangan budaya bangsa tetap mendapat tanggapan luas didalam berbagai lapisan masyarakat.

Demikian juga wayang merupakan puncak kesenian klasik dan bersifat adiluhung. Sampai sekarang wayang tidak lepas dari tradisi kehidupan masyarakat Indonesia. seperti yang diungkapkan oleh Singgih Wibisono sebagai berikut: wayang didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas serta bermutu tinggi. Sehingga dapat disebut sebagai kebudayaan nasional.

Asal usul wayangjauh sebelum abad ke-11 wayang sudah di ketahui melalui dua prasasti . yakni pertama dalam prasasti yang di keluarkan oleh raja lokapala pada tahun 840, dicatat tentang orang-orang yang aringgit, mengambil bagian dalam pertunjukan kesenian wayang. Prasasti yang kedua yang diperintah raja balitung pada tahun 907 pun antara lain disebut “.... Si Galigi Mawayang”, Meski demikian, banyak dari para sejarawan bayak yang berpolemik dari asal usul wayang . Ada yang berpendapat wayang merupakan asli produk jawa sendiri, ada juga yang mengatakan wayang berasal dari india yang di bawa ke nusantara. Menurut Brandes wayang adalah gubahan orang Jawa sendiri. Karna di india tidak ada wayang kulit dan lakonnya juga sangat berbeda. Kedua istilah pewayangan yang dipakai adalah istilah jawa dan bukan istilah sansekerta

Perkembangan wayang secara luas terjadi selama perioda Hindu-Buddha, terutama antara 800 dan 1500 menurut mitos, seorang pangeran bernama adije soko membawa aspek budaya India ke Jawa. Ritual panjang pembukaan pertunjukan wayang untuk merayakan di pulau jawa. Yang mana, adji saka datang membawa hanacaraka, abjad jawa sansekerta, yang kemudian dia bagi menjadi 4 menyebar seperempat ke masing masing 4 arah dengan demikian mentransmisikan melek huruf dan kemakmuran di seluruh negeri.

Bahasa puitis yang digunakan oleh dalang dalam pada lagu dan narasi wayang yang telah dicampur dengan kata kata berbasis sansekerta. Sementara itu orang bali yang tetap Hindu percaya wayang diperkenalkan oleh pengungsi Majapahit, kerajaan hindu-buddha ketika jatuh sekitar pada tahun 1520. Sedangkan di jawa dalam mengatakan seni itu ditemukan oleh wali 9 orang suci yang masuk Islam yang berasal dari jawa.⁴⁵

. Ditinjau dari sudut kebudayaan Daru Suprpto menjelaskan bahwa wajang adalah salah satu seni kebudayaan jang merangkum berbagai bidang seni: seni ukir/pahat, sunding/lukis, gerak/tari, karawitan/musik, vokal maupun instrumental, dan sastra: memuat isi padat dan bermutu penuh, mencakup religi dan filsafat, estetika dan etika, psikologi dan pedagogik. Sampai sekarang tetap lansung gaya hidupnya di dalam perkembangan budaya bangsa tetap mendapat tanggapan luas

⁴⁵Sigit Purwanto, pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit, 2018, hlm 6

didalam berbagai lapisan masyarakat. Demikian juga wayang merupakan puncak kesenian klasik dan bersifat adiluhung. Sampai sekarang wayang tidak lepas dari teradisi kehidupan masyarakat Indonesia. seperti yang diungkapkan oleh Singgih Wibisono sebagai berikut: wayang didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas serta bermutu tinggi. Sehingga dapat disebut sebagai kebudayaan nasional.

Wayang merupakan budaya kesenian masyarakat jawa. Dalam budaya masyarakat jawa kesenian wayang sudah ada sebelum masuknya ajaran islam di nusantara. Bahkan wayang sudah ada jauh sebelum abad ke-11, dan diketahui wayang adalah seni pertunjukan yang sangat populer di jawa. Wayang tumbuh sebagai produk budaya dalam pusat-pusat kebudayaan keraton, jadi dapat di katakana wayang berasal dari kebudayaan keraton(court culture) ⁴⁶

Wayang berkembag di berbagai daerah jawa seperti di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan bahkan di Bali sampai kemudian menyebar ke wilayah asia tenggara. Hanya saja di Jawa, wayang menjadi pertunjukan yang paling di minatai, tidak hanya di kalangan para elit dan priayi akan tetapi juga masyarakat atau *wong cilik*. Dalam pertunjukan keseniana wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa zaman kuno. Pada zaman tersebut masyarakat Jawa membuat benda-benda pemujaan; totem. Benda-benda tersebut sebgai sarana untuk memanggil roh-roh halus atau arwah nenek moyang yang di namakan "*Hyang*" asal muasal kata wayang.⁴⁷ Ada juga yang mengartikan wayang bermakna "bayangan", karena para penonton meyakini pertunjukan kesenian wayang di balik layar (*kelir*)⁴⁸, sementara di belakang di sorotkan lampu listrik atau lampu minyak (*blecong*), yang di tancapi tokoh tokoh wayang,dengan melihat bayangan wayang yang di mainkan oleh dalang.

Pada masa Prabu Erlangga(976-1012) kita bisa menemukan sejarah pewayangan. Pendapat ini merujuk pada temuan Hezeu yang menyatakan wanyang karya asli dari jawa. Karena semua bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang hanya bisa di temukan di jawa,seperti wayang, kelir, kotak, cempolo, blencong, krepyak dan dalang. Beberapa karya sastra wayang sudah di tuliskan oleh para pujangga. Seperti kitab Sastra Ramayana Kakawin di tulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (989-910) yang di tulis dengan bahasa jawa kuno. Kitab tersebut merupakan gubahan dari kitab Ramayana karangan walmiki, india. Kemudian para kesusateraan Jawa mulai menemukan bahan karya-karyanya dan berhenti dan tidak lagi menerjemahkan Mahabharata dan Ramayana, tetapi mulai memasukan unsur-unsur falsafah Jawa di dalamnya.

⁴⁶Masroer Ch. Jb., Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas majisd Pathok negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta (Salatiga:Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2015), hlm., 199.

⁴⁷ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat,1992), hlm., 253.

⁴⁸ Layar yang terbuat dari dari kain putih

Awal mulanya kesenian wayang ini di kembangkan oleh para Brahmana sebagai media penyiaran agama hindu, dengan mengacu pada dua kitab yang berasal dari india yakni kitab Ramayana dan Mahabharata⁴⁹. Namun pendapat ini disangkal dengan dugaan bahwa wayang sudah ada jauh sebelum agama Hindu datang ke Nusantara. Adapun tokoh-tokoh yang sering di kenal dalam pewayangan seperti Petruk, Semar, Gareng dan Bagong disinyalir bukanlah cerita asli dari Ramayana maupun Mahabharata melainkan cerita gubahan asli Jawa. Islam pun demikian, menjadikan kesenian wayang sebagai sarana penyebaran agama islam. Pertunjukan kesenian wayang digunakan sebagai pembinaan moral, sebagai media pendidikan, dan dapat menyemangati masyarakat. Hal ini dilakukan sejak zaman walisongo,⁵⁰ di antara walisongo yang menjadikan kesenian wayang sebagai media dakwah islam di Nusantara yakni Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang.

Di tangan Sunan Kalijaga cerita di dalam kitab Mahabharata tentang tokoh Yudhistira terdapat gubahan dalam versi islam. Yudhistira merupakan Raja terhebat dari Amartapura yang digambarkan sebagai perwujudan dari roh *kalimatsyahadat* atau jamus *kalimasada*, yang menafsirkan manifestasi dari keesaan Allah.⁵¹ Menurut pemikir kontemporer wayang di Jawa yang merujuk pada Ramayana dan Mahabharata tidak sama dengan unsur "india"⁵²

Menurut Prof. K.H.R. Muhammad Adnan dalam mursaid, Sunan Bonang selain meneliti pengembangan ilmu pengetahuan juga telah menyempurnakan susunan gamelan atau mengubah irama lagu-lagu (kanjeng susuhunan Bonang hadamel susuliking ngelmi, kalian hamewachi ricikanipun gangsa, utawi hamewahi lagunipun hing gedung), Bonang berasal dari kata bon+nang= babon+menang= Baboing kemenangan yang artinya induk dari kemenangan. Sunan Bonang juga menjadikan kesenian wayang sebagai media dakwah islam di Nusantara lewat ajaran rohani yang terdapat dalam alur cerita pagelaran wayang. Adapun fungsi fungsi dari wayang tersebut ialah untuk melakukan media dakwah islam waktu itu sesuai dengan budaya lokal setempat. Wayang merupakan budaya leluhur, yang mampu bertahan dan berkembang hingga sampai saat ini Dan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya yang sekarang ini. Wayang juga dikenal sebagai bagian besar masyarakat jawa, memiliki corak, bentuk, yang khusus dan bermutu tinggi. Wayang juga digunakan sebagai media dakwah karena merupakan kesenian yang paling di sukai oleh masyarakat nusantara. Wayang juga mempunyai peran penting sebagai alat pendidikan serta

⁴⁹ Woro Zulaela, "Peranan Wayang Kulit dalam Pengembangan Budaya Islam", Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang

⁵⁰ Siti Isnaniah, "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan," LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 5, no. 1 (2010): 44, <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.

⁵¹ Siagian, "Wayang as System of Symbol", hlm. 127, Diakses melalui <http://www.stiba-malang.com>. 20 sptember 2022

⁵²

, hlm., 3.

komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang efektif dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam.

Pada abad ke-17 di tanah Jawa dikenal Walisongo sebagai penyebar agama Islam. Mereka tinggal di wilayah pantai utara di Pulau Jawa, yaitu Surabaya, Gresik, Lamongan di Jawa Timur, Demak, Kudus, Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Walisongo terdiri dari 9 orang yaitu: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Derajat, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Kesembilan wali penolong ini merupakan tokoh intelektual yang terlibat dalam upaya pembaharuan yang pengaruhnya terasa dalam aspek kebudayaan, yang menarik dari kiprah para wali Songo ini adalah aktivitas mereka menyebarkan Islam di Nusantara tidak dengan armada militer tidak juga dengan menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Nusantara sejak dulu melainkan mereka melakukan penyebaran agama Islam secara halus dan bijaksana mereka tidak langsung menyalahkan adat dan keyakinan masyarakat lama, namun mereka menyebarkan agama Islam melalui sarana-sarana yang digemari oleh masyarakat Nusantara dengan penyesuaian adat setempat agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Seperti halnya wayang yang disebarkan oleh para Walisongo.

Bentuk wayang pun diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru lehernya dibuat memanjang, wajahnya miring, lengannya memanjang sampai kaki dan bahan terbuat dari kulit kerbau. Untuk mengenai hal esensi yang disampaikan dengan cerita-ceritanya khususnya disisipkan dengan unsur-unsur ajaran tentang keislaman. Dari Lakon Bima Suci yaitu, Bima berperan menjadi tokoh sentralnya yang menceritakan tentang semua yang termasuk dalam semesta. Tidak berakhir disitu, dengan kepercayaan tersebut Bima memberitahu kepada saudaranya yaitu Arjuna. Lakon tersebut tidak kosong dengan pembelajaran perihal menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil dan berperilaku santun antar sesama makhluk sosial. Tentunya pada golongan orang yang berumur lebih sungguh cerita itu menarik dan sangat digemari oleh golongan tersebut dikarenakan cerita tersebut membawa makna perenungan yang begitu meresap yaitu mengenai asal muasal dan tujuan pada kehidupan manusia (*sangkan paraning dumadi*) dan menjawab harapan hidup dalam perjalanan rohani orang Jawa supaya adanya rasa chemistry dengan Tuhan (*manunggaling kawulo Gusti atau curiga manjing warangko*). Dalam bercerita atau mengenai kisah perwayangan ialah lewat pandangan orang Jawa atau kehidupan dari orang-orang tersebut termasuk karya sastra yang cukup berperan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Jawa sendiri menggunakan perkisahan wayang untuk upaya menyampaikan pesan-pesan bijaksana, moral, etika dan nilai-nilai filosofis. Selain itu mempersembahkan kisah perwayangan dipercayai bisa menghindarkan seseorang atau keluarga dari Betara Kala yang dapat mendatangkan musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Dan juga, peran yang ada di kesenian wayang ini bisa dibilang cukup besar yakni dalam proses pengislaman di Jawa, sebenarnya wayang sendiri termasuk peninggalan dari Agama Hindu, tetapi para wali bisa berfikir logis. Para wali ini menyadari dengan pertunjukan wayang telah berakar kuat di masyarakat dan mustahil jika ditiadakan dengan mudah. Wali-wali tersebut salah satunya yakni Sunan Kalijaga, memiliki ide yang mana merubah, membesut dan melengkapi wayang, kemudian didalamnya diisi dengan nilai-nilai keislaman, moral, budi luhur yang menyangkut tentang Islam. Melalui sarana wayang, Sunan Kalijaga termasuk sukses dipendakwaannya lewat sarana wayang tersebut. Dalam paham Islam terdapat unsur yang dimasukkan didalam unsur wayang itu. Dengan begitu kenapa Sunan Kalijaga melakukan itu dikarenakan supaya warga disekitar dapat melihat dan menerima ajaran Islam dengan kemauan mereka sendiri dan tidak ada pemaksaan dari Sunan Kalijaga. Dikalangan masyarakat Jawa sendiri masih memakai nilai-nilai yang berhubungan dengan kebudayaan dan mereka akan mau menerima nilai keagamaan bila mana disampaikan dengan tidak kasar, masyarakat Jawa sendiri akan lebih mengedepankan ketidak kasaran atau kehalusan budi dibandingkan jika penyampaiannya memakai cara memberi pelajaran yang sangat mendalam dan teguh pendirian, jika dilihat dari psikologi.

Pemahaman Islam yang mana banyak dikenalkan oleh para Walisanga (*aqidah, sayri'ah, dan akhlaq*) lewat jalan cerita yang dibangun berdasarkan tanggapan punakawan tersebut, seperti: Sunan Kalijaga, disaat mempersembahkan perwayangan, tempat yang dipilih ialah tempat yang tidak jauh dari masjid. Dan juga tempat pertunjukan tersebut disekelilingnya diberi sungai kecil yang bersih dan mengalir oleh Sunan Kalijaga. Dengan bertujuan supaya warga yang melihat perwayangan itu membasil kaki sebelum masuk ke dalam masjid. Wayang yang terbuat dari kulit kerbau itu dirubah menjadi wayang kulit yang bergambarkan Islami oleh tangan Sunan Kalijaga. Di dalam perwayangan tersebut Sunan Kalijaga membuat tokoh yakni punakawan untuk media menyebarkan agama Islam ditengah Jawa. Semar (meski sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit) diduga berasal dari Arab, yaitu *simaar* atau *ismarun* yang berarti paku. Paku sendiri ialah alat sebagai menancapkan atau menggabungkan suatu barang supaya tidak jatuh. Ismaya ialah nama lain dari semar yang berasal dari kata asma-Ku atau simbol tetap dan kukuh. Mengenai Nara Gatruk menyesuaikan dari kata *faruk* yang berarti tinggalkan yang jelek.

Adanya tokoh yang bernama Punakawan (semar, gareng, petruk, bagong) dalam dunia wayang sengaja dibuat, supaya memperkokoh konsep filsafat yaitu di dalam dunia ini terdapat makhluk yang bisa dibilang jahat, dan baik. Didalam jiwa setiap makhluk sering menanggung unsur kebaikan dan kejahatan dalam setiap makhluk tersebut. Bercerita tentang dunia perwayangan berarti kita sudah berfilsafat dikarenakan wayang ialah filsafat Jawa. Karena wayang sendiri menangkap ajaran-ajaran dari sumber suatu unsur kepercayaan, dan mengusulkan beragam macam filsafat hidup yang berasal

dari suatu unsur kepercayaan itu. hidup patut berdasarkan pada apa yang disebut kebenaran. Menurut wayang, “kebenaran sejati” (*ultimate truth*) yang singgah hanyalah dari tuhan. Untuk memperoleh ini, Manusia perlu mencapai “kesadaran sejati” (*ultimate awareness*) dan mempunyai “pengetahuan sejati” (*ultimate knowledge*). Dengan itu, manusia perlu melihat “kenyataan sejati” (*ultimate reality*) dengan melaksanakan dua hal. Yakni pertama, mempersiapkan jiwa raganya sampai menjadi manusia yang kuat dan suci, dan kedua, meminta hidayah tuhan. Nilai-nilai filosofi yang ada didalam cerita wayang yang mana senantiasa mengajak masyarakat supaya berbuat baik dan tidak melakukan kejahatan, dan juga memberi pemahaman kepada masyarakat semangat “*amar ma’ruf nahi mungkar*” atau istilah didalam dunia wayang “*memayu hayuning bebrayan agung*”, sepadan dengan pemahaman agama dan keyakinan masing-masing.⁵³

Dari masa ke masa, wayang mengalami beberapa perubahan, Awalnya pertunjukan wayang adalah bagian dari Sebagian kecil dari upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan pada kekuatan animism dan dynamism. Orang dahulu telah membuat alat alat pemujaan berupa patung sebagai media untuk memanggil arwah nenek moyang yang dinamakan hyang. Hyang yakni pertolongan tetapi bisa diartikan juga sebagai mencelakakan mereka. Dalam kebiasaan upacara yang dirasa khidmat, mereka menggunakan perantara yaitu seorang yang dianggap sakti. Dan wayang pada saat itu digunakan sebagai media untuk memanggil roh nenek moyang.

Tradisi ini muncul dari budaya prasejarah kembali muncul dalam relief candi, arca dan patung pada era ini. Ini merupakan pencampuran budaya antara pandangan nenek moyang terhadap pemujaan roh dengan pemujaan hindu terhadap dewa dewa yang ada dalam kehidupan hindu terhadap dewa dewa. Awal mula cerita ini yaitu tokoh para leluhur, legenda pimpinan suku, atau nenek moyang semakin lama akan hilang, berganti dengan cerita dewa-dewa Hindu yang biasa kita dengar berasal dari daratan India yaitu Ramayana dan Mahabharata. Dalam periode ini, wayang mengalami perubahan dan perkembangan mendasar, sehingga dalam beberapa bentuk dapat kita ketahui seperti saat ini. Mahakarya para wali dalam menyempurnakan bentuk muka yang semula wajah tampak dari depan diubah menjadi tampak dari samping, warna wayang yang semula hanya putih dan hitam, dikembangkan menjadi berwarna warni, tangan-tangan raksasa yang semula menyatu dengan tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan atau sendi sehingga dapat digerakkan. Selain itu juga menambah ragam wayang.

Sebagai seni pertunjukan, wayang masih berkembang pada zaman kolonial, terutama ketika pemerintahan Mataram II dibawah Raja Amangkurat II (1680) dengan bantuan Belanda memindahkan

⁵³Eko Setiawan, Makna filosofi wayang kulit sebagai media dakwah, 2020 hlm 50-53

ibukotanya dari Pleret ke Kartasura. Pada saat bersamaan bentuk-bentuk wayang mulai mengalami perubahan dan disempurnakan. Pada zaman ini pertunjukan wayang kulit telah menggunakan iringan gamelan dan tembang yang dibawakan oleh sinden, dan nayaga. Namun pertunjukan wayang pada saat itu tidak berfungsi sebagai upacara agama, akan tetapi telah menjadi bentuk kesenian klasik tradisional dan hanya sebagian kecil masyarakat yang sesekali masih mempergelarkan untuk upacara agama.

Sesudah melewati masa kemerdekaan Indonesia, bermunculan model bentuk-bentuk wayang kreasi baru termasuk jenis cerita dan tujuan pementasannya. Pada periode ini pertunjukan wayang juga merupakan suatu bentuk kesenian, bukan lagi sebagai sebuah acara keagamaan atau acara ritual. Dalam hal ini wayang menjadi seni teater total dari seorang Dalang, ketika ia mengisahkan Lakon. Wayang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, komunikasi massa, kesenian, sastra, filsafat dan agama. Pada periode ini salah satu jenis wayang yang muncul adalah wayang Suluh Pancasila yang diciptakan pada tahun 1947 di Madiun. Wayang ini mengisahkan tentang kondisi politik pada masa itu. Pertunjukan wayang di setiap daerah memiliki teknik, model dan gayanya sendiri. Dengan demikian wayang Indonesia merupakan seni yang diciptakan oleh masyarakat Indonesia asli yang memiliki cerita, gaya dan Dalang yang luar biasa sehingga mampu memainkan kesenian wayang dengan baik. Namun, setidaknya tidak sedikit hasil kreatifitas generasi penerus dari para dalang yang telah melakukan pengembangan di era modern saat ini. Dimana tujuan utama dari pengembangan tersebut untuk melestarikan tradisi kearifan lokal atau budaya yang menjadi warisan sejarah. Wayang dalam perspektif Islam di Nusantara dipahami sebagai pengembangan wayang yang dijadikan sebagai sarana dan media dalam proses Islamisasi yang dilakukan oleh penyebar Islam di tanah Jawa dan Nusantara. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga, tokoh yang banyak mengembangkan budaya lokal yang berkembang dan digandrungi masyarakat yang dibumbui dengan doktrin-doktrin Islam sebagai bentuk dakwahnya.⁵⁴

Brandes merupakan salah satu pakar yang mendukung masuknya wayang di Nusantara yang menyatakan bahwa wayang tidak diturunkan dari salah satu jenis wayang lain di daratan Asia. Tetapi ciptaan orang Jawa sendiri. Pendapat ini didasarkan pada penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan panggung wayang yang tidak dipinjam dari Bahasa lain atau dengan kata lain istilah-istilah itu adalah peristiwa Jawa asli. Kemudian Hazeu memperkuat pernyataan Brandes bahwa nama beberapa peralatan seperti wayang, kelir, blencong, kotak, dalang dan cempala tidak terdapat dalam Bahasa Sanskerta, namun nama itu hanya terdapat di Jawa dan merupakan Bahasa Jawa asli. Bersamaan

⁵⁴Amirudin, Wayang dan sejarah Islam Nusantara, 2016

dengan kedua tokoh juga ada yang mengemukakan bahwa wayang bermula dari totemisme di Jawa yaitu suatu kepercayaan prasejarah yang percaya pada benda-benda keramat itu menurut Rasses.

Menurut Sri Mulyono dalam buku *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (1979) wayang sudah ada sejak zaman Neolitikum (1500 SM) jauh sebelum agama dan budaya masuk ke Indonesia. Drs. Manu, 1987 mengatakan wayang merupakan pengkonkritkan konsep kehidupan Jawa yang abstrak sehingga tidak mustahil jika wayang akan mampu berkembang dalam masyarakat Jawa karena wayang orang Jawa akan lebih mudah mengungkap ajaran moralnya.

Ketika Islam masuk ke Nusantara langsung bersentuhan dengan agama dan kepercayaan lama. Yang Dimana Hindu-Budha menjadi agama mayoritas yang diakui oleh kerajaan yang berkembang pada masa itu. Dengan demikian para pendakwah seperti Sunan Kalijaga tidak hanya dihadapkan dengan pendeta sebagai pemuka agama, melainkan juga dihadapkan dengan para raja yang memiliki kekuasaan. Sehingga proses islamisasi yang berwujud adaptasi dan akulturasi terjadi di berbagai aspek kehidupan yang berjalan langsung dengan baik. Sebagai agama pendatang di Nusantara setelah adanya agama mayoritas, Islam disebarkan secara damai, artinya tidak ada tindakan kekerasan sama sekali seperti yang bersifat memaksa terhadap penduduk Nusantara, karena hal tersebut dikatakan dalam firman Allah QS Al-Baqarah : 256 Juz 3. Maka dari itu Sunan Kalijaga melakukan islamisasi secara akulturasi meskipun tidak banyak tradisi Islam dan masyarakat Nusantara ada yang sama. Salah satu proses islamisasi yang dilakukan menggunakan akulturasi budaya oleh Sunan Kalijaga yakni kesenian wayang ini. Dalam beberapa catatan sejarah kesenian wayang yang telah berkembang sejak abad ke-15 sebelum masuknya Islam ke Nusantara menjadi media dakwah sebagai wujud akulturasi budaya yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga. Pada masa penyebaran Islam di Nusantara, wayang menjadi media dakwah yang menarik perhatian masyarakat⁵⁵.

Pada kenyataannya para tokoh pendakwah ini sengaja untuk menghubungkan antara tradisi Islam dengan budaya lokal sebagai bentuk kesatuan budaya untuk masa yang akan datang. Keputusan tersebut yang dianggap sebagai diplomasi (upaya dinamis yang dilakukan dengan konten budaya untuk kepentingan persatuan) budaya Jawa⁵⁶. Beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan wayang, yaitu falsafah hidup, etika, spiritualitas, seni yang berupa alat-alat musik asli Nusantara, serta perpaduan warna yang mencorak. Dalam ceritanya, kesenian wayang menekankan rasa sekaligus menjadi kupulan cerita kehidupan. Sebagai contoh dari keseimbangan wayang adalah penekanan pada keseimbangan mikrokosmos (*dunia kecil, khususnya manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil dari alam semesta*) dan makrokosmos (*alam semesta*)

⁵⁵ <https://budayasenijawa.wordpress.com/wayang-hindhu-budha/>, Diakses 25 Oktober 2015.

⁵⁶ Sejarah singkat wayang, Diakses melalui <http://pepadi.kebumenkab.go.id/>, 26 Oktober 2015.

yang dimana mengandung keseimbangan antara Tuhan, manusia dan makhluk hidup lain, pemerintah dan rakyat serta simbol sebagai esensi dari bentuk. Dalam bentuk wayang tidak dapat dilepaskan dari unsur kepercayaan local Jawa yang biasa disebut dengan "*jatining panembah*" yang artinya Tuhan yang maha esa.⁵⁷ Wayang tidak hanya berfungsi sebagai menyampaikan nilai budaya, akan tetapi merupakan proses menjadi "*jawa sing njawani*". Artinya wayang ditangan para tokoh pendakwah dikemas dengan memuat beberapa unsur, yaitu kepercayaan, moral, symbol, dan ritual⁵⁸.

Pada dasarnya antara ritual agama dan moralitas agama memiliki sebuah pertalian yang sangat kuat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Schecne ketika adat, budaya, dan seni dilibatkan dalam ritual agama akan membuat sebuah bentuk bangunan spiritual dunia yang mengukuhkan puing-puing spiritualitas yang terlepas. Ritual keagamaan tersebut merupakan penggambaran dari proses komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. Melalui media sesajen, manusia mengandaikan wujud baktinya kepada Tuhan. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, wayang menjadi media dakwah yang cukup menarik perhatian masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh agama yang melakukan modifikasi⁵⁹. Tetapi, pada kenyataannya para tokoh ini memang sengaja untuk membiarkan keterhubungan antara tradisi Islam dan budaya lokal sebagai bentuk dari satu kesatuan budaya untuk masa depan, suatu keputusan yang dianggap sebagai bentuk diplomasi budaya Jawa.⁶⁰ Dalam ceritanya, wayang juga menganut unsur-unsur estetika ketimuran seperti keseimbangan, kesatuan, keteraturan, fokus, variasi, pola karakteristik, tidak adanya pembedaan pola struktur tragedi dan komedi, menekankan keindahan rasa dan sekaligus menjadi kumpulan cerita hidup. Sebagai contoh dari model keseimbangan Ada beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil dalam perwujudan wayang, yaitu nilai falsafah hidup, etika, spiritualitas, seni yang berupa alat-alat musik asli Nusantara serta perpaduan warna yang mencorakkan komunikasi artistik yang luar biasa.

Dalam ceritanya, wayang juga menganut unsur-unsur estetika ketimuran seperti keseimbangan, kesatuan, keteraturan, fokus, variasi, pola karakteristik, tidak adanya pembedaan pola struktur tragedi dan komedi, menekankan keindahan rasa dan sekaligus menjadi kumpulan cerita hidup. Sebagai contoh dari model keseimbangannya dari wayang adalah penekanan pada keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos, yang mengandung keseimbangan antara Tuhan, manusia dan makhluk hidup lain, pemerintah dan rakyat serta simbol sebagai esensi dari bentuk.

⁵⁷Burhan Nurgiyantoro, "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa", Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1 No 1, Oktober 2011, hlm., 21.

⁵⁸Roma Ulinnuha, The Wayang and The Islamic Encounter in Java . Jurnal Millah Vol. X, No. 1, Agustus 2010, hlm. 12 & 26.

⁵⁹<https://budayasenijawa.wordpress.com/wayang-hindhu-budha>, Diakses 25 Oktober 2015.

⁶⁰Sejarah singkat wayang, Diakses melalui <http://pepadi.kebumenkab.go.id>., 26 oktober 2015

Dibentuknya wayang tidak dapat dilepaskan juga dari unsur kepercayaan lokal Jawa yang biasa disebut dengan “Jatining Panembah” yang berarti Tuhan yang Maha Esa.⁶¹ Namun wayang tidak hanya berfungsi menyampaikan nilai budaya, tetapi merupakan proses menjadi Jawa sing njawani. Wayang di tangan para WalisSanga dikemas dengan memuat beberapa unsur, yaitu kepercayaan, moral, simbol dan ritual.⁶² Pada abad ke-15, pertunjukan wayang mulai menggunakan lampu berbahan bakar minyak yang disebut blencong.⁶³

Sementara berdasarkan konsep etik maupun estetikanya, wayang kulit Cirebon terlahir dari berbakai latar belakang sejarah mengenai simbol sosial dan kepercayaan masyarakat setempat. Peralpnya, ada nilai sinkretisme dari tradisi kepercayaan lama, Hindu dan Islam yang terus melakukan diaspora sesuai rentan waktu historinya masing-masing. Hal itu yang menjadi latarbelakang perubahan bentuk serta makna simbolik yang dimanifestasikan dalam berbagai karakter tokoh wayang itu sendiri.⁶⁴

Antara ritus agama dan moralitas agama pada dasarnya mempunyai sebuah pertalian yang sangat kuat sehingga sulit untuk dipisahkan. Bahkan menurut Schecne, ketika adat, budaya dan seni dilibatkan dalam ritual agama akan membentuk sebuah bangunan spiritual dunia yang menjadi pengukuh puing-puing spiritualitas yang terlepas. Ritual keagamaan tersebut merupakan penggambaran dari proses komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. Melalui media sesajen, manusia mengandaikan wujud baktinya kepada Tuhan. Menurut Kuntowijoyo keterkaitan antara seni dan agama terletak pada adanya nilai estetis dalam agama dan hadirnya unsur-unsur moralitas agama dalam seni⁶⁵

Wayang kulit merupakan salah satu hasil kebudayaan yang ada di Indonesia dan telah melampaui batas dari kepercayaan agama dari setiap periode zaman di Nusantara. Ada tiga masa yang telah dilewati, yaitu masa sebelum kedatangan Hindu, masa Hindu dan masa kedatangan Islam. Dari kesemua periode tersebut, wayang kulit mengalami perubahan demi perubahan yang cukup berarti. Pada masa sebelum Hindu wayang dipergunakan untuk melakukan ritual keagamaan yang estetik, pada masa Hindu wayang mulai dipentaskan dengan dua rujukan kitab inti, yaitu Ramayana dan Mahabarata.

⁶¹Burhan Nurgiyantoro, “Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1 No 1, Oktober 2011, hlm., 21

⁶²Roma Ulinnuha, The Wayang and The Islamic Encounter in Java . Jurnal Millah Vol. X, No. 1, Agustus 2010, hlm. 12 & 26.

⁶³45 <http://budayawayangkulit.blogspot.co.id/2009/01/wayang-kulit-wayang-salohsatu-puncak.html>, Diakses 27 Oktober

⁶⁴ <http://www.fsrđ.itb.ac.id/wpcontent/uploads/2007/11/Abstrak%20RisetWCirebonITB.pdf>. Diakses 27 Oktober 2015.

⁶⁵Nyoman Murtana, “Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu: Membangun Kesatuan Kosmis”, Mudra Jurnal Seni Budaya. Volume, 26 Nomor. 1 Januari 2011, hlm. 63.

Pada masa Islam, ada beberapa perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya penggantian gambar wayang dari serupa manusia menjadi sebuah gambar yang bermakna simbolis. Hal ini karena adanya ajaran dalam moral Islam yang melarang menggambarkan bentuk manusia atau hewan. Selanjutnya, variasi cerita telah digubah dari kepercayaan terhadap dewa ke ajaran-ajaran Islam yang teosentris. Biasanya nilai-nilai keislaman dalam wayang terekam dalam beberapa hal, yaitu istilah dan bahasa pedalangan, bahasa wayang, nama tokoh dan cerita atau lakon. Ada kehendak untuk menyampaikan ajaran tashawuf dalam wayang di masa Islam, yaitu dalam ornamen warna yang biasanya ada pada pakaian tokoh Bayu atau yang disebut dengan motif poleng bang bintulu aji. Warna-warna yang dimaksudkan adalah merah, putih, kuning dan hitam. Warna-warna tersebut merupakan simbolisasi dari persifatan nafsu manusia, yaitu lawwamah disimbolkan warna hitam yang berarti kerakusan, amarah yang merujuk pada warna merah artinya kemarahan, sufiah yang berhubungan dengan kesenangan seksual yang disimbolkan warna kuning, dan muthmainnah merujuk pada makna kesucian disimbolkan dengan warna putih.⁶⁶

Dari proses awal pagelaran wayang ada nilai spiritual dan filsafat hidup yang dikandungnya, yaitu pada awal kondisi kekayon wayang pada pathet 6 miring ke kiri yang berarti kehidupan manusia dimulai dari masa kanak-kanak. Kemudian pada tengah malam pathet 9 kekayon dalam posisi tegak lurus, yang artinya masuk dalam posisi dewasa akil baligh dan harus melakukan "menambah marang sing maha kuasa sebagai manusia". Pada pukul 03.00-05.00 pathet kayon miring ke kanan yang berarti manusia masuk usia tua diakhiri dengan tancep kayon yang menandakan sudah berakhir tugas-tugas yang dilakukan sebagai manusia.

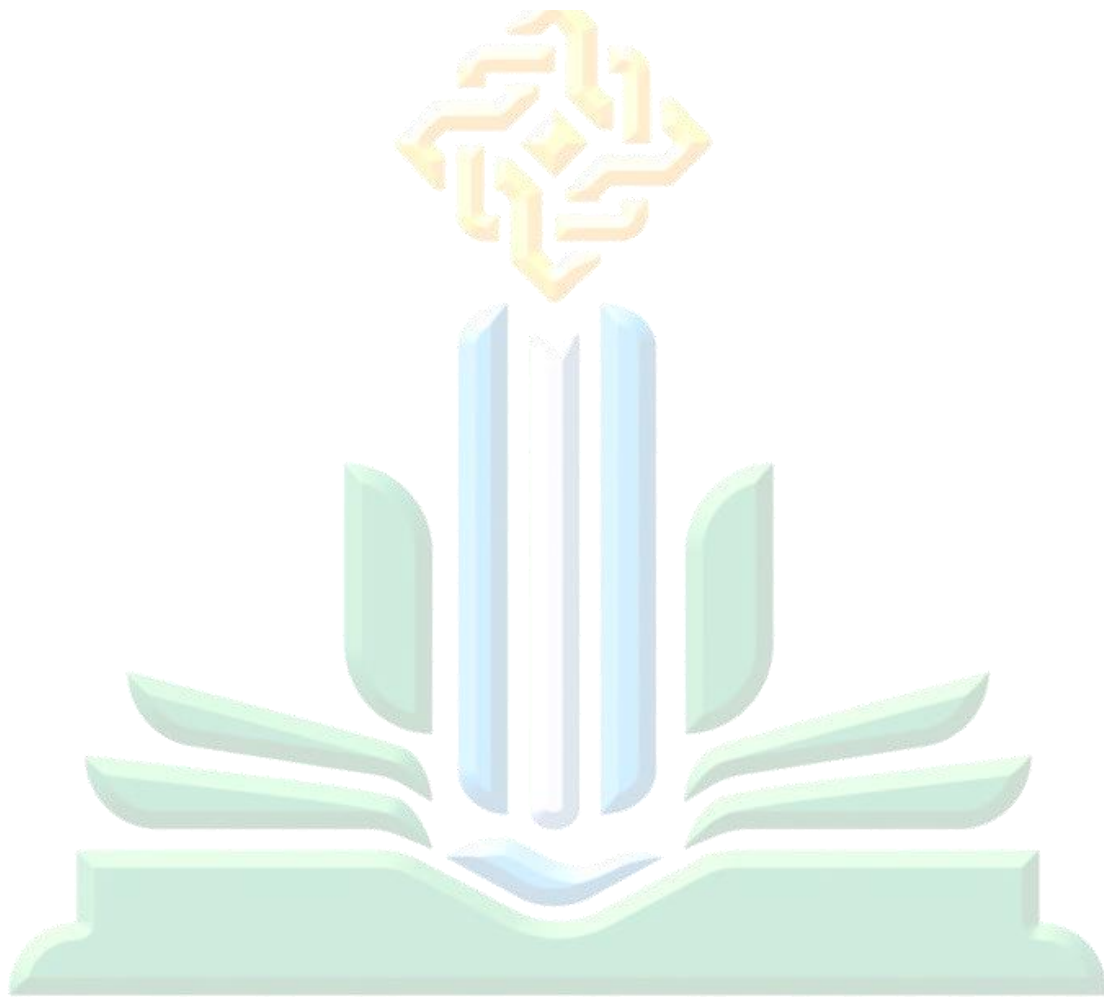
Adapun gunung yang bergambar tumbuhan dengan banyak cabang dan pintu besar serta hewan berupa merpati dan ada penjaganya, merupakan makna dari beratnya kehidupan dunia yang terdiri dari banyak tantangan. Dari situ diartikan gunung merupakan simbol kehidupan semesta dari mulai tidak ada, menjadi ada dan tidak ada lagi. Sedangkan piranti lain seperti kelir atau layar putih, blencong atau lampu dan gedebok atau pelapah pisang menggambarkan sebuah tatanan kehidupan alam yaitu dunia, matahari dan tanah.

Dalam penggunaan nama juga mengandung sebuah unsur ajaran Islam yaitu Semar berasal dari kata Ismar yang berarti paku. Pesan ini merujuk pada maqolah al-Islaamu samaru ad-dunya yang berate Islam adalah pengokoh keselamatan dunia. Nala gareng dari kata Naala Qariin yang berarti mendapatkan banyak teman. Hal itu karena para walisanga mempunyai tugas berdakwah sehingga menginginkan banyak teman untuk belajar Islam dengan cara yang arif dan bijak. Petruk merupakan simbolisasi dari ajaran Islam yang mengajarkan nilai tashawuf yang berbunyi fatruk siwa

⁶⁶Sunarto, "Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa". Jurnal Seni Rupa dan Desain Nomor. 03 November, 2006, hlm. 48-49.

Allahi artinya tinggalkanlah yang selain Allah. Nilai ini pada dasarnya lebih pada pengajaran teologis yang mengajarkan tentang tauhid.

Selanjutnya, Bagong yang berasal dari kata baghaa berarti menolak. Maksudnya, menolak dari semua hal yang batil. Ada juga yang mengartikan baqa' yaitu hidup manusia akan kekal di akhirat nanti. Nilai ini pada dasarnya lebih pada pengajaran teologis yang mengajarkan tentang tauhid. Pemaknaan ini merujuk pada daerah Tegal yang mempunyai kecenderungan yang sama dengan daerah Cirebon, karena pada golongannya mereka dalam satu kultur. Adapun Yogyakarta cenderung satu kultur dengan Surakarta. Sedangkan daerah Jawa Timuran mempunyai karakteristiknya sendiri.



SENI KALIGRAFI ISLAM NUSANTARA

PENDAHULUAN

Seni adalah sebuah penggambaran ilmu yang menciptakan suatu keindahan pada pancaindera, seni juga merupakan pemaknaan akan segi nilai keindahan pada pembuat untuk mengungkap ekspresi kepada pecinta seni, karya apapun yang bisa dihasilkan bisa dikatakan seni pada pembuat karya dan karya yang dibuat. Menurut ismail al Faruqi seni dibangun oleh pandangan tauhid, beliau menegaskan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada islam. Tauhid memberikan identitas peradaban islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan, seni dalam islam dapat dilihat sebuah bentuk pengekspresian dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara. Dalam seni kaligrafi al quran merupakan suatu keindahan yang absolut pada kebudayaan islam. Tidak ada yang dapat melebihi otoritas al-Quran kecuali Allah pemberi sumberNya. Al Faruqi selanjutnya mengisyaratkan, estetika dalam islam adalah sublimasi bukti keilahian, yaitu l'jaz (kualitas) al-Quran yang tidak dapat ditiru dan ditandingi secara keseluruhan baik dalam hal sastra, komposisi, irama, maupun keindahan.

Adapun macam –macam seni meliputi seni lukis, seni terapan, seni patung, seni tari, seni music, dan seni relief. Dari kesemua macam seni tersebut pasti memiliki nilai estetika tersendiri yang hanya dapat dirasakan oleh para pencinta seni. Karena seni memiliki kata lain yakni suatu keindahan. Diantara banyaknya seni yang berkembang di Nusantara, adasalah satu seni yang sangat kental akan tradisi tulis menulis, tulisan yang diambil juga berasal dari ayat suci al-Quran yang kemudian ditulis kembali dengan keindahan. Seni tersebut di kenal dengan nama kaligrafi. Dalam pengertian etimologis Kata kaligrafi berasal dari kata yunanik*kaligraphia* yang berarti menulis indah.

Menurut Abdul Karim Husain dalam bukunya yang berjudul *seni kaligrafi* (1985) ia mengatakan kata kaligrafi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kalios (*calios*) artinya indah dan graf (*graph*) yang artinya gambar atau tulisan. Dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *calligraphy*, yaitu lisan indah dan seni menulis indah. Dan dalam bahasa arab sendiri disebut khat yang berarti garis atau tulisan indah. Sebagian besar masyarakat condong bahwa kaligrafi pasti merujuk pada kaligrafi yang tertulis dengan huruf arab, padahal kaligrafi sendiri bukan hanya terdapat pada penulisan huruf arab akan tetapi ada pengertian umum bahwa kaligrafi bisa Arab, Cina, Latin, Ibrani, Jawa, dan sebagainya. Dengan timbulnya salah pengertian tersebut sangat memungkinkan oleh sebab perkembangan seni kaligrafi arab cukup mendapatkan posisi yang sangat baik, sehingga sebagian orang mengenal kaligrafi itu sebuah seni tulis dari arab. Sebelum seni kaligrafi arab dikenal, ayat al-Quran itu sendiri belum memiliki tanda syakal pada huruf arab yang dimana membuat para pembacanya kesulitan, kemudian muncul seorang tokoh yang bernama Abu Aswad ad-Duali yang mampu menata gramatika arab dan mulai menciptakan tanda syakal pada setiap huruf ayat al-Quran.

SEJARAH MULANYA KALIGRAFI DI NUSANTARA

Masuknya islam di indonesia bebarengan dengan pengenalan abjad arab, sekaligus membentuk seni budaya islam yang dikenal dengan kaligrafi. Seni tersebut juga menjadi salah satu bukti masuknya islam dinusantara. Bukan tanpa alasan, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian arkeologi kaligrafi islam yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hasan Muarif Ambari, yang menyatakan bahwa kaligrafi bercorak kufi telah berkembang pada abad ke 11. Data yang diperoleh didapat dari makam Fatimah binti Maimun Gresik (Wafat 495/1082 M). dan makam-makam lainnya dari abad ke 15 disamping digunakan sebagai penulisan batu nisan pada makam-makam, huruf arab juga dipakai dalam penulisan materi penalajaran, catatan pribadi, undang-undang dasar, naskah perjanjian, mata uang logam, stempel, dan lain lain. Abjad arab juga dikembangkan dengan bahasa setempat dengan istilah huruf arab melayu, arab jawa atau pegon

Pada abad 19-20, kaligrafi berubah menjadi kegiatan kreasi seni di Indonesia diwujudkan dalam bentuk dan media kaligrafi beraneka ragam seperti kayu, logam, dan media lain, bahkan menjadikan wayang sebagai objeknya. Tak lupa juga untuk penulisan kalimat-kalimat al qur'an juga sudah dimulai dengan media kertas deluang dan kertas murni yang di import. Penulisan al qur'an telah banyak dilakukan oleh para ulama besar di pesantren-pesantren dimulai sejak abad 16, walaupun tidak semua ulama dan santri mahir dalam penulisan kaligrafi. Dipenghujung abad 19 dan 20, mengalami kesulitan dalam mencari seseorang khattat(ahli kaligrafi) dan buku yang mempelajari kaidah penulisan kaligrafi. Buku pedoman penulisan kaligrafi muncul pertama pada tahun 1961 yang dikarang oleh Muhammad Abdur Razak Muhili berjudul "Tulisan Indah" dan karangan Drs. Abdur Kharim Husein berjudul "khatt seni kaligrafi: Tuntutan Menulis Arab" ditahun 1971.

Pelopor angkatan pesantren baru menunjukkan sosoknya lebih nyata dalam kitab-kitab atau buku-buku agama hasil goresan tangan mereka yang banyak di tanah air. Para tokoh tersebut antara lain: kh. Abdur Razak Muhili, H. Darami Yunus, H. Salim Bakary, H.M Salim Fachry dan Kh. Rofi'l.

Pada abad ke 17 dan abad sesudahnya ada kecenderungan seniman muslim untuk menggambarkan makhluk binatang atau wujud manusia (antromorfik). Dengan mengolah susunan kaligrafi ayat al-qur'an, hadits, atau qoul ulama'. Dalam konsepnya ini merupakan suatu karya kaligrafis dimana huruf-hurufnya disusun sedemikian rupa sehingga berwujud seperti makhluk hidup. Biasanya menggambarkan wujud macan atau manusia melambangkan kepahlawanan ali bin abi thalib, karya seperti itu biasanya merupakan produk keraton seperti yang dihasilkan keraton Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, atau Palembang.

Sampai tahun 60-an corak kaligrafi berbentuk burak atau wayah yang masih sering ditemukan di daerah Sumatra dan jawa. Berbeda dengan timur tengah yang menjadi pusat lahirnya kaligrafi Arab,

pada periode perintis idonesiabelum melahirkan corak kaligrafi khas Indonesia (kearifan Lokal) dan belum ada ahli kaligrafi atau seniman kaligrafi yang menonjol. Namun, ragam kaligrafi mengikuti sepenuhnya dan mewarisi gaya Timur Tengah yang memiliki ciri khat kufi yang pada abad ke-10 sangat kaku menjadi lebih ornamental dan lembut, dengan tetap angular (kaku) sebagai karakter pokoknya. Ciri lain yang digunakan ialah suluts, naskhi, diwani, riq'l, muhaqqaq dan tauqi, yang dikenal dengan sebutan al aqlam as sittah. Sebagai tipe kursif yang populer pada maa awal pertumbuhan kaligrafi di timur tengah. Gaya kufi dan naskhi adalah tipe dominan yang digunakan untuk penulisan di makam dan naskah kuno.

PERAN KALIGRAFI DI ERA KONTEMPORER

dalam seni kaligrafi penting juga memahami beberapa aspek antara lain:

1. Aspek religius, yaitu seni kaligrafi sebagai dakwah penyebaran islam

Kaligrafi yang menuliskan ayat-ayat al qur'an merupakan sebuah tulisan yang mengandung nilai-nilai spiritual mencakup semua hal yang melibatkan kehidupan manusia, sehingga kaligrafi menciptakan sebuah kesan dan daya tarik tersendiri agar para pembaca bisa membaca beberapa ayat alqur'an yang di perindah oleh seni, dan para pembaca bukan hanya mengagumi nilai seni yang di dihasilkan dari kaligrafi melainkan para pembaca juga dengan sadar membaca potongan ayat yang dihasilkan oleh seni kaligrafi. Maka dari itu di era kontemporer sarana dakwah seni kaligrafi sangatlah berguna bagi mereka yang jarang membaca al-qur'an.

2. Aspek etika, yaitu kesadaran dan keberagaman

Pada aspek etika, manusia diajarkan untuk mengetahui hakikat yang maha kuasa, sehingga seseorang pembuat kaligrafi menggambarkan makna apa yang dibuat tentang nilai-nilai yang bisa dipahami oleh para pembaca, seperti setiap lukisan kaligrafi dan juga tulisan ayat alqur'an didalamnya mengandung arti pada potongan ayat yang dapat membangun kesadaran pada diri manusia untuk mengingat kepada tuhan nya, dan disuguhi keindahan lukisan yang melatar belakangi ayat tersebut dengan beragam-ragam bentuknya.

KEDUDUKAN KALIGRAFI ARAB

Menurut etimologi, kata "kaligrafi" berawal dari bahasa Yunani kaligraphia atau kaligraphos. Kallos memiliki arti indah dan grapho memiliki arti tulisan. Maka dari itu, kaligrafi memiliki dua unsur, yaitu tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetis). Dalam bahasa Arab, kaligrafi dikenal dengan sebutan khat, yang berarti "dasar garis", "coretan pena", atau "tulisan tangan". Wujud kata kerjanya ialah khatta yang berarti kataba (menulis) atau rasama (menggambar). Bahasa Arab

mengistilahkan kaligrafi dengan kata khat (tulisan atau garis), yang dipusatkan pada tulisan yang indah (al-kitabah al-jamilah atau al-khat al-jamil).

Jika ditinjau dari sisi terminologi, secara gamlang disampaikan oleh Syaikh Syamsudin al Afkani (ahli kaligrafi) dalam kitabnya Irsyad al Qasid pada bab Hasyr al 'Ulum: "Khat adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan (menentukan mana) yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan bagaimana mengubahnya." Pengertian ini menjelaskan bahwa ilmu khat meliputi tata cara menulis huruf, menyusun dan merangkainya dalam komposisi tertentu demi mencapai keserasian (harmony) dan keseimbangan (equilibrium) yang dituntut setiap karya seni.

Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi menempati kedudukan paling tinggi, dan merupakan ungkapan spirit Islam yang begitu khas. Maka dari itu itu kaligrafi sering di kenal sebagai "seninya seni Islam". Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kekuatan makna seni yang terkandung, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan. Oleh karena itu kaligrafi berdampak besar terhadap bentuk ungkapan seni yang lain atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum. Hal ini di benarkan oleh para sarjana Barat yang banyak meneliti seni kebudayaan Islam, seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Annemarie Schimmel, dan Thomas W. Arnold.

Kaligrafi merupakan sebuah perwujudan seni Islam yang memiliki keistimewaan tersendiri, dikarenakan kaligrafi merupakan suatu bentuk "pengejawantahan" firman Allah SWT yang suci. Selain itu, kaligrafi juga merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan asli oleh orang Islam sendiri, berbeda dengan ragam jenis seni Islam lainnya (contoh : arsitektur, seni lukis dan ragam hias) dimana banyak mendapat pengaruh dari seni dan seniman non-muslim. Tidak memelikkan lagi jika sepanjang sejarah, apresiasi kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KALIGRAFI BERKEMBANG PESAT

Meskipun Al-Qur'an erat kaitannya dengan perkembangan gaya kaligrafi, ada beberapa factor yang berkontribusi terhadap pesatnya perkembangan dan penyebaran kaligrafi di dunia islam. Factor-faktor ini mencakup tiga aspek penting, *factor pertama*, pengaruh peluasan kekuatan islam. Setidaknya ada tiga hal yang berkaitan dengan peluasan kekuasaan islam yang dimana setelah wafatnya baginda nabi muhammad SAW segera meluas jauh ke luar jazirah arab. Ketiga hal tersebut adalah Urbanisasi besar-besaran ke wilayah baru, pertemuan budaya antara islam ddan budaya daerah taklukan, dan proses Arabiasi yang terjadi di wilayah itu.

Pada awal sejarah islam, Umayyah adalah suatu pemerintahan yang menerapkan kebijakan administrative berdasarkan ide-ide Arab. Hal ini menyebabkan meluasnya penggunaan bahasa Arab di wilayah yang dikuasai. Berkat dukungan pemerintah selanjutnya, bahasa Arab tidak hanya dikenal sebagai bahasa yang liturgis, tetapi juga sebagai suatu budaya. Bahasa arab akhirnya menjadi bahasa akademis dan kesustraan. Di sisi lain, alpabet arab kemudian menjadi alphabet non arab seperti Persia, Urdu, Turki, Melayu (Jawi). Dua fenomena terakhir, terkait dengan penggunaan bahasa dan abjad Arab, yang pada akhirnya berdampak besar pada perkembangan kaligrafi, sehingga memunculkan model huruf yang berbeda karena pengaruh pola budaya lokal.

Factor kedua, yakni peranan seorang Raja dan elit sosial. Yang dimana perkembangan kaligrafi tidak lepas dari dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh raja dan kaum elite sosial, yang dimana mengharuskan para seniman muslim mengembangkan kreativitasnya. Dapat dilihat fakta salah satunya yang dimana gaya tulisan Tumar (lembaran halus daun pohon tumar) diciptakan atas perintah langsung khalifah Mua'wiyah (40 H/661 M-60 H/680 M). gaya ini kemudian menjadi sebuah tulisan resmi pemerintahan Daulah Umayyah. Selain itu pada masa Daulah Abbasssiyyah dan pemerintahan berikutnya, perhatian istimewa terhadap kaligrafi semakin kuat. Para penulis di masa itu aktif dalam memperindah huruf Arab. Dukungan tersebut terus berlanjut dalam kurun waktu berikutnya di berbagai wilayah dunia islam.

Factor yang ketiga, dampak perkembangan ilmu pengetahuan. Ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan telah tumbuh sejak zaman Bani Umayyah mengalami perkembangan yang luar biasa pesat pada periode berikutnya. Pada tahun 133 M/751, kertas yang menjadi salah satu komponen utama seorang seniman, mulai dikenal oleh public. Kertas itu sendiri pertama kali diperkenalkan di Samarkand oleh orang-orang Arab Cina. Bertepatan dengan munculnya kertas, maka berkembang pula karya dan kreasi para seniman dalam pembuatan suatu karya seni. Penggunaan kertas pun segera menyebar ke berbagai kota islam dan menjadi salah satu alasan utama berkembangnya tulisan kursif ornamental.

Gaya kaligrafi yang telah ada pada masa sebelumnya seperti *Tumar, Jalil, Nisf, dan Suluf* yang masih termasuk sangat sederhana, segera berkembang juga menjadi gaya tulisan yang lebih halus, seperti *Khafif as Sulus, Khafif as Sulusain, dan Ri'asi*. Selang beberapa lama kemudian muncul gaya lain yang dikenal sebagai enam gaya pokok kaligrafi awal (*al-Aqlam as Sittah*) yaitu *Sulus, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Rifa dan Tauqi'*.

Dengan perkembangan zaman, berbagai gaya kaligrafi juga berkembang dengan munculnya berbagai pola, bentuk, dan media. Ini menandai munculnya tren kaligrafi kontemporer di dunia Muslim, seperti tradisional, figurative, ekspresionis, simbolisme dan abstraksi murni.

PERAN DAN FUNGSI KALIGRAFI DI ERA KLASIK NUSANTARA

Sedyawati mengemukakan bahwa seni dapat memiliki beberapa fungsi didalam masyarakat, antara lain: sebagai penyaluan daya cipta, penyaluran kebutuhan rasa keindahan, sarana pencarian , sarana pembentukan rasa solidaritas kelompok, dan lain sebagainya. Fungsi-fungsi tersebut terkadang muncul secara serentak, tetapi juga kadang muncul hanya sebagian saja.

Ada keterhubungan dengan kaligrafi pada mas kerajaan Aceh Darussalam, Herwandi mengemukakan bahwa fungsi kaligrafi sebagai media dan sarana ibadah dakwah, sebagai penyaluran bakat kreatifitas, penghias, pernyataan identitas diri, dan status sosial seseorang, media komunikasi, dan sumber pencaharian nafkah.⁶⁷ Kaligrafi berfungsi sebagai media dakwah dan ibadah menurut Salad setiap karya seni islam selalu bertujuan untuk mengagungkan nama tuhan, maksudnya untuk mengagungkan nama tuhan, kaligrafi juga bisa dijadikan sebagai sumber sarana tersebut. Dalam kaitannya dengan kaligrafi seperti juga memproduksi seni didalam masyarakat muslim yang tak dapat lepas dari unsur media dan dakwah. Bagi setiap kaligrafer untuk menuliskan ayat ayat alqur'an yang merupakan Zikrullah yakni sebuah dzikir melalui penulisan kaligrafi, kegiatan yang bergelimang pahala yang tak henti-hentinya diperoleh si penulisnya.

Nasr mengatakan kaligrafi adalah dasar dari seni yang tida habis-habisnya serta tak pernah berhenti merangsang ingatan dzikir kepada ilahi, maka dari itu kaligrafi berfungsi sebagai media dakwah bagi kaligrafer tersebut, kaligrafi yang terdapat pada makam banyak berisi tentang nasehat, ajakan, dan peringatan yang ditujukan kepada pembaca. Kalimat yang dipenulisan batu nisan bertujuan untuk mendakwahi para pembacanya, hal ini tampak pada puisi-puisi sufi yang dijumpai pada makam-makam, yang banyak memberikan naseha, ajakan, dan peringatan kepada pembaca untuk meningkatkan keimanan, bersikap sabardalam menjalani hidup didunia yang tak abadi, dan selalu mengingat bahwa kematian akan selalu dialami oleh setiap makhluk.⁶⁸

Karya kaligrafi di masa aceh darussalam merupakan sebuah pola yang menggambarkan dalam bentuk kaligrafi figural, penuh dengan local genius. Fungsi utama dari kaligrafi yaitu penghias, penghias pada pada kaligrafi dibatu nisan bertujuan untuk memperindah makam tersebut. Meskipun penulisan pada makam itu menurut beberapa madzhab itu diharamkan dalam islam. Kaligrafi sebuah sarana penyaluran kreatifitas seni kaligrafi islam masa aceh darussalam merupakan kreatifitas seni pada pembuat kaligrafi yang memadukan bentuk kaligrafi asli dari arab disatupadukan dengan budaya lokal sehingga menambah keindahan secara khas, tanpa menghilangkan karakter tulisannya.

⁶⁷Herwandi, Kaligrafi Islam Pada Makam-Makam Aceh Darussalam: Tinjauan Sejarah Seni (Abad 1618 M), (Jakarta: Disertasi UI, 2002)

⁶⁸Ali Akbar, Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), h. 1-2

Kaligrafi sebuah pengungkapan rasa hormat kepada tokoh besar yang meminati seni kaligrafi muslim, untuk menghormati tokohnya kaligrafer membuat kaligrafi dengan suatu penghormatan untuk tokoh yang diminati oleh kaligrafer, bisa jadi waktu tokoh tersebut meninggal maka dibuatkan sebuah penulisan di batu nisan untuk menghormati tokoh yang telah meninggal. Oleh sebab itu kaligrafer dianggap sebuah pengungkapan rasa hormat masyarakat dan seniman terhadap tokoh yang dihormatinya. Seperti Al Malik (raja penguasa), al karim (yang pemurah), al Masyhur (yang masyhur), Al Waly (wali), Al-Hajj (haji) dan masih banyak yang lainnya dijumpai pada makam-makam tertentu untuk menghormati tokoh yang telah meninggal

Kaligrafi sebuah media komunikasi, kaligrafi dapat difungsikan sebagai alat media komunikasi, yakni alat untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud tertentu (didalamnya terdapat komunikasi politik). Fungsi ini kemungkinan untuk para sultan yang memerintah di kerajaan aceh darussalam. yakni difungsikan sebagai pengiriman surat kepada penguasa negeri luar.

Sayangnya, surat tersebut sangat sulit dijumpai, yang pernah dijumpai saat ini adalah yang dikirim oleh Iskandar Muda kepada raja James I pada tahun 1615 M. surat tersebut merupakan balasan surat yang dikirim oleh raja James kepada Iskandar Muda sebagai permohonan agar ia memberikan izin untuk pelayaran Inggris berdagang dan berkedudukan di Tiku dan Pariaman. Didalam surat balasan yang indah itu, Iskandar Muda menolak dengan secara halus pada permohonan raja James I, sebagai gantinya Iskandar Muda meawarkan pedagang Inggris untuk berdagang di wilayah aceh.

Kaligrafi sebagai alat meningkatkan solidaritas kelompok. Dengan menuliskan sebuah puisi sufi pada makam-makam dan usaha para ulama untuk menulis dan menyalin kitab-kitab keagamaan sesungguhnya bertujuan disamping untuk meningkatkan keimanan tapi juga meningkatkan solidaritas antara pengikutnya.

Kaligrafi sebagai profesi, kaligrafi dapat dianggap sebagai profesi untuk menjadi sumber pencarian nafkah yang tertuju kepada kaligrafer, karyanya akan diperjual belikan sehingga menghasilkan keuntungan yang lumayan. Karya yang dihasilkan oleh para pande telah menjadi komoditi perdagangan komersial sejak masa awal Islam masuk ke nusantara. Munculnya nisan-nisan yang berhiaskan kaligrafi pada masa awal Islam di nusantara merupakan sebuah bukti bahwa nisan tersebut telah diperjual belikan. Mequette dalam beberapa tulisannya berkeyakinan bahwa makam batu nisan Malik Ibrahim di Jawa Timur, dan nisan yang dijumpai di Bringin (Pasai) adalah sebuah produk impor yang diperoleh dari Cambay India.

Dan juga Yatim memastikan bahwa batu aceh yang terdapat di Malaka telah diimpor dan diperdagangkan semenjak zaman Samudera Pasai sampai masa Aceh Darussalam, dan sudah

berlangsung selama beberapa abad.⁶⁹ Dan juga ditemukannya keramik bertulisan Shini di aceh darussalam yang memperlihatkan betapa kaligrafi dijadikan barang dagangan untuk dijadikan sumber keuangan bagi masyarakat.



⁶⁹Suwardi Endaswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL KE PESANTREN MODERN

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan yang berada di Indonesia yang khusus mempelajari pelajaran agama. Maka dari itu istilah kata pondok pesantren sangat lumrah bagi masyarakat Indonesia. Pemakaian nama "pesantren" menurut Nurcholis Majid, bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari perkataan santri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Berdasarkan dari pendapat ini agaknya orang Jawa melihat seseorang yang mempelajari dan medalami kitab-kitab berbahasa Arab dinamakan santri yang juga termasuk dari kalangan bagian sosial literacy. Kedua, ada yang menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata cantrik yang kemudian bergeser menjadi kata santri dan dengan menggunakan awalan pe dan akhiran an yang di artikan orang yang selalu patuh dan khidmah kepada guru dimana dan kapan saja. Menelusuri tumbuh dan kembangnya pendidikan-pendidikan di Indonesia terutama pada lembaga yang berbasis Islam, termasuk berdirinya pondok pesantren, tidak dapat dipisahkan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Awal mula adanya pendidikan Islam yaitu ketika orang-orang timbul adanya rasa keingintahuan bagaimana dan seperti apa isi ajaran atau agama yang mereka peluk dan yakini, baik mengetahui tata cara beribadah, mempelajari al-Qur'an dan mengetahui Islam lebih dalam dan luas. Maka dari itu berdirinya pondok pesantren ini bisa dikatakan disebabkan oleh tuntutan dan kebutuhan zaman. Ditinjau dari segi sejarah, pondok pesantren ini sudah ada jauh sebelum penjajah datang dan Indonesia merdeka bahkan sudah ada ketika masih zaman adanya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Serta perkembangan pondok pesantren ini bisa dibilang tergolong cepat, buktinya saat ini banyak dijumpai pondok-pondok di berbagai daerah. Dapat diketahui bahwa di pondok pesantren umumnya masih menggunakan cara tradisional baik dari cara belajar mengajar ataupun cara hidupnya. Meskipun saat ini ada juga pondok pesantren yang menggunakan sistem-sistem modern masa kini.

Pondok pesantren merupakan juga suatu subsistem dalam sistem pendidikan nasional karena tidak bergantung dengan pihak pemerintah negara. Berhubung termasuk dalam sistem pendidikan nasional, maka peran pesantren ini sangatlah penting bagi kecerdasan bangsa serta membentuk watak dan karakter untuk menjadi manusia yang berkualitas dalam keilmuan dan beragama. Karena manusia itu tidak dapat tumbun suatu potensi tanpa adanya pengarahan untuk tujuan hidup yang hendak dicapai, untuk mencapai hal tersebut pendidikan samgattlah dibutuhkan, baik bersifat formal, informal. Terlepas dari itu pondok pesantren termasuk juga sebuah budaya yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan. Oleh karena itu, maka pondok pesantren merupakan salah satu

kekayaan nasional. Walaupun saat ini belum terumuskan secara sistematis dalam tujuan pondok pesantren, tetapi secara umum dan normatifnya tujuan seseorang berada dalam pondok pesantren adalah mencari ilmu dan mengembangkannya yang merupakan sebuah kewajiban. Dalam proses mengiringi perjalanan bangsa, pondok pesantren dirunut kembali sesungguhnya pesantren adalah bentuk dari rasa kesadaran terhadap dakwah Islamiyah, yakni selain menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader pemimoin umat yang merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan Nasional. Hal ini yang juga harus dijaga dalam masa transformasi pondok pesantren dari yang awalnya tradisional menuju modern dengan cara tidak meninggalkan cara-cara yang digunakan ketika masa tradisional serta mengambil hal-hal baik di masa modern. Karena pada dasarnya bentuk pendidikan pesantren tidak dapat disamakan dengan bentuk pendidikan kebanyakan pada saat ini. Serta tidak ada kesamaan dan kesatuan bentuk dalam semua pesantren, hal ini disebabkan oleh kyai atau ustadz yang mengasuh di dalamnya atau juga bisa karena kemauan dari masyarakat setempat. Untuk yang masih menjaga nilai-nilai adab kesopanan dan etika yang masih cenderung dianggap stabil adalah santri salafiah, yang mana sering dijumpai bersinggungan dengan berbagai macam individu dimana setiap individu tidak semuanya mempunyai dasar pengetahuan agama dan akhlak yang sama.

Transformasi adalah perubahan, dalam artian perubahan terhadap sesuatu hal atau keadaan. Jika disangkutpautkan dalam pondok pesantren berarti yang dimaksud transformasi ini yaitu perubahan baik dalam bentuk cara hidup, cara belajar dan mengajar atau tempat yang digunakan. Dampak modernisasi ini yang pada umumnya membuat pergeseran didalam pendidikan pondok pesantren. Yang mana dulu satu-satunya sumber belajar adalah dari Kyai. Saat ini sumber-sumber belajar sudah beraneka ragam dan semakin meningkatnya hubungan komunitas antara sistem belajar pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri belajar dari banyak sumber. Dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer efek dari modernisasi tidak hanya mengubah basis sosiokultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga umat Islam keseluruhan terkena dampaknya juga. Masyarakat mendukung pondok pesantren itu bisa merubah sedikit cara pembelajaran pesantren yang mulanya tradisional (kuno) mengalami perubahan ke modern di karenakan adanya dinamika yang terjadi di masyarakat. Pendidikan pondok pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholis Majid lebih penting adalah menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan lewat pendidikan Islam. Beliau juga mengatakan bahwa modernisasi adalah logis menggunakan akal, dan dinamis sesuai perkembangan zaman. Fenomena mengadopsi pendidikan modern oleh pondok pesantren untuk para santrinya, tetapi masih mempertahankan tradisi mengaji kitab-kitab klasik yang merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan

tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Untuk itu masuknya dunia modern yang serba teknologi dan canggih ini merupakan tantangan tersendiri dari sistem pendidikan pesantren. Serta pendidikan pondok pesantren ini diharapkan memiliki eksistensi minat tersendiri di mata masyarakat dan mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia di dalam dunia modern.

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren sendiri telah berdiri sejak pada zaman kolonial Belanda. Sekarang pondok pesantren tersebut menjadi semakin berkembang maju lalu seiring dengan berkembangnya zaman mulai muncul pondok pesantren baru bahkan menjadi pesantren modern. Pesantren juga bisa difahami sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengutamakan pentingnya moral keagamaan sebagai suatu landasan, pedoman dan perilaku sehari-hari yang menjadikan contoh kelak di masyarakat. Karena pada dasarnya setiap orang pasti membutuhkan pedoman hidup yang baik maka pesantren menjadi jalan yang baik dalam hal menuntut ilmu, dan memperbaiki moral. Para ahli memberikan pengertian pesantren secara berbeda-beda sebagai berikut:

1. M. Arifin

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang bersama dengan masyarakat, pesantren juga telah diakui oleh masyarakat sekitar, yaitu dengan cara mendidik santri melalui sistem pengajian atau sekolah yang biasa disebut madrasah. Madrasah itulah yang berada di naungan pesantren, dan di asuh oleh seorang kyai. Kyai yang dianggap oleh masyarakat sebagai seorang yang berwibawa dan berkharismatik. Pesantren ini menggunakan dengan sistem asrama

2. Abdurrahman Wahid

Pondok pesantren adalah pondok yang berlokasi di suatu tempat pemukiman tetapi terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Maka di dalam pesantren terdiri dari beberapa buah bangunan, rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama yang digunakan untuk tempat tinggal santri.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari suatu tempat yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan fasilitas pesantren seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan atau kegiatan santri, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri. Pondok pesantren juga memiliki banyak

fasilitas dan kegiatan yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar para santri salah satu di antaranya adalah kegiatan jamaah sholat lima waktu yang dilakukan di masjid.pondok pesantren mempunyaiPengasuh di dalamnya yang biasa di sebut“kyai” sebutan kyai inilah yang mempunyai ilmu agama lebih tinggi. Para masyarakat tradisional terutama di pulau jawa menganggap bahwa sosok seorang kyai adalah tokoh yang sangat penting di pesantren, bukan hanya penting saja tetapi juga sangat di segani.Pondok pesantren bukan hanya fenomena lokal kejawaan (yang ada di jawa saja), namun ditemui di seluruh indonesia. Lembaga yang sama seperti Pondok Pesantren diaceh dinamakan dengan“dayah”, di Minangkabau disebut surau.Untuk arti kata tradisional sendiri menurut Soepandi, dia mengatakan bahwa tradisional adalah segala sesuatu yang berasal dari leluhur bangsa indonesia, dan diturunkan secara turun temurun sesuai adat dan lingkungannya, dan diwariskan kepada kita semua. di dalam pesantren tradisional cara pembelajarannya menggunakan metode dan kurikulum yang berupa kitab-kitab yang di tulis oleh ulama di abad pertengahan.⁷⁰Kitab ini yang biasa di gunakan oleh para santri di seluruh Indonesia, kitab tersebut biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning.Dinamakan begitu karena kertas yang digunakan berwarna kuning.

Pesantren telah ada di Indonesia sejak lama, proses pendidikan pesantren biasanya menggunakan pembelajaran dimana seorang kyai mengajarkan ilmunya kepada santri-santri berdasarkan kitab kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab tersebut akan di artikan menggunakan Bahasa arab jawa atau biasa disebut dengan (jawa pegon) Pembelajaran di pesantren menggunakan metode kitab-kitab tadi dan akan di ajarkan untuk para santri. Pengajarannya biasa dilaksanakan di dalam masjid. Untuk tempat tinggal yang biasa digunakan santri tidur dan beristirahat setelah melakukan kegiatan mengaji maka Santri akan tinggal di pondok atau biasa disebut dengan sebutan asrama dalam pesantren. Pondok pesantren dinilai sebagai suatu lembaga keaslian yang khas di Indonesia. Awal sejarah keberadaan pondok pesantren dapat kita temui jauh kebelakang pada masa pertama datangnya agama islam ke Indonesia. Pada saat itu pondok pesantren bukan hanya berlaku sebagai pusat pendidikan dan ajaran islam saja. Tetapi untuk menyebar luaskan ajaran agama islam. Terutama para wali songo yang menjadikan pesantren sebagai tempat berdakwah. di Sebuah pondok pesantren sekaligus menjadi pusat praktek tarekat mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren lainnya. Ajaran tarekat tersebut lah yang membuat masyarakat tertarik dan dengan itu pondok pesantren memainkan peran aktifnya untuk menyebarkan agama islam.⁷¹Setelah melalui beberapa waktu pertumbuhan serta perkembangan pondok pesantren meluas hingga ke seluruh tanah air indonesia. Perkembangan dan kemajuan pendidikan di pondok pesantren ini didukung beberapa

⁷⁰Alwi, B. Marjani. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya

⁷¹Faisal , paradigma kebudayaan islam: study kritis dan refleksi historis. (Yogyakarta: titian ilahi press, 1998,)

faktor sosio kultural keagamaan, sehingga keberadaan pondok pesantren semakin kuat dan berakar didalam kehidupan serta kebudayaan masyarakat Nusantara. Ada beberapa factor yang menguatkan keberadaan pondok pesantren ini seperti kebutuhan umat islam akan fasilitas pendidikan serta sebagai tempat pemeliharaan serta memperluassyariat agama islam Yang banyak dipercayai oleh masyarakat Indonesia.Pada awal terbentuknya pondok pesantren,tumbuh dan berkembang dan masih menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan berkembangnya teknologi.Tetapi bukan berarti hal itu menghilangkan keaslian dan tradisi pondok pesantren. Pondok pesantren tradisional tetap mempertahankan keaslian nya pesantren masih menerapkan serta mengajarkan kitab-kitab berbahasa arab yang penyampaian materi dengan menerapkan sistem belajar secara berkelompok yang di lakukan disurau atau masjid.⁷²

Saat ini, pondok pesantren banyak yang melakukan perubahan sehingga memberikan perkembangan luar biasa dengan corak yang berwarna, bahkan beberapa pondok pesantren telah membangun beberapa kampus yang memiliki ketersediaan kelengkapan di berbagai fasilitas. Dalam melestarikan keasliannya, pondok pesantren tetap menggunakan metode tradisional pada jaman kuno,yang sudah ada seperti, mengaji kitab kuning dan pembelajaran berkelompok.namun diantara semua itu kebanyakan pondok pesantren mengambil sistem pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh setiap santri, yaitu sistem klasikal formal atau bisa dinamakan sekolah madrasah dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal). Untuk tercapainya pendidikan formal maka pesantren mendirikan berbagai pendidikan formal lainnya seperti madrasah tsanawiyah, madrasah Aliyah, dan masih banyak lagi.Pada awal pembentukan pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan masih menyanggah ciri-ciri tradisionalnya.Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman.Terutama dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi.Tetapi bukan berarti hal itu menghilangkan keaslian dan tradisi pondok pesantren.Pondok pesantren tradisional tetap mempertahankan keaslian nya dengan menerapkan serta mengajarkan kitab-kitab kuning.pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan disurau atau masjid.Dalam pendidikan Pondok Pesantren tradisional seorang santri tidak dituntut secara ketat untuk mengikuti dan mengkaji kitab yang diinginkan oleh kiai sendiri atau pesantren, tetapi di bebaskan kepada seorang santri itu sendiri. itu dikarenakan seorang santri yang akan menentukan jadi diri Pesantren (ponpes) tersebut, terutama pesantren terkenal yang telah dianggap sebagai masyarakat bahwa mempunyai kemampuan lebih. sehingga kiai hanya menuntun santri dengan cara menentukan pilihan kajian.Banyak pondok pesantren (ponpes) yang

⁷²Bahri Ghazali, pendidikan pesantren berwawasan lingkungan (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14

mengalami perubahan pada awalnya klasik menjadi modern. Pesantren modern adalah pesantren yang memiliki ciri berbeda dengan pondok pesantren tradisional dan sering disuguhkan secara berlawanan dengan pondok pesantren tradisional. Beberapa ciri dari pondok pesantren modern yang pertama yaitu lebih pengedepankan kajian yang tidak terbatas hanya kepada kitab-kitab islam klasik saja, tetapi juga kepada kitab-kitab baru, disamping itu juga masuknya ilmu-ilmu umum serta kegiatan seperti ketrampilan dan lain sebagainya. Ciri kedua yaitu hadir nya pengelolaan seperti perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan, dan evaluasi yang telah diwarnai oleh konsep pengelolaan baru, yang merupakan serapan dari luar pondok pesantren.⁷³dengan percepatan informasi dizaman modern ini, Pondok pesantren tradisional masih memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan serta kemajuan islam. Pola pendidikan klasik menjadi keunikan tersendiri yang manjadi kearifan lokal.Pola pengajaran di pondok pesantren dalam mempelajari kitab-kitab kuning sejak awal berdirinya menggunakan beberapa metode.pertama, metode sorogan, yaitu seorang santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kita yang akan dipelajarinya. Guru atau kiai membacakan pelajaran yang berbahasa arab kalimat demi kalimat, lalu menterjemahkannya dan menjelaskan maksudnya. Sedangkan santri cukup mendengarkan dan memberi catatan pada kitabnya.Metode yang kedua yaitu metode wetonan, dimana para santri harus mengikuti dan mempelajari dengan duduk disekeliling kiai yang menjelaskan pelajaran. Para santri harus membawa kitab yang sama seperti kitab yang dijelaskan kiai dan menyimak serta memberi catatan pada kitab tersebut. Istilah wetonan berasal dari bahasa jawa yaitu wektu, yang berarti waktu, sebab kajian tersebut diadakan pada waktu-waktu tertentu. Yaitu sesudah atau sebelum melakukan sholat fardhu.Dua metode pengajaran tersebut digunakan dalam waktu yang cukup panjang hingga sampai sekarang, metode pengajian sorogan lebih mudah di laksanakan, karena santri dapat terpantau secara langsung oleh pengajar (ustad)namun memakan waktu yang lama, sementara itu metode wetonan lebih mudah namun kurang efektif untuk digunakan mengajar karna kemampuan santri tidak dapat ter awasi oleh pengajar nya. Pesantren modern berupaya memadukan pesantren kuno dan pendidikan jaman sekarang. Dengan menggunakan Sistem pengajaran formal ala klasikal dengan kurikulum terpadu yang kemudian diambil dan di terapkan agar sesuai dengan agama. ilmu agama dan umum juga dibagi. dua bidang ilmu ini diajarkan, tetapi disesuaikan sesuai kebutuhan santrinya dan pastinya pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang biasa digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin.menurut Barnawi, pesantren modern sudah bertransformasi dengan ignifikan baik dalam sitem pendidikannya dan pengajarannya maupun kelembagaannya . Pesantren modern telah menggunakan administrasi dan manajemen maupun pengajaran yang sangat rapi. Untuk

⁷³ Tolib, D. A. (2015). PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN. jurnal pendidikan dan studi islam.

pengajarannya dilaksanakan sesuai dengan ukuran yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tidak ada berat sebelah dan penambahan pelajaran dalam penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Walapun begitu dari dua metode tersebut budaya tanya Jawab tidak dapat muncul karna walaupun terkadang kiai berbuat salah dalam segi pembicaraan atau dalam pengajarannya tidak ada kritik maupun teguran dari para santri, maka dengan mudahnya santri menerima materi seadanya dan menerimanya dengan lapang dada kesalahan sebagai kebenaran. Berapa pondok pesantren kuno masih ada sampai sekarang dengan dua sistem pengajaran tersebut tanpa adanya perubahan. Sedangkan pondok pesantren yang lain telah berubah seiring dengan perkembangan zaman, dan mulai melaksanakan sistem pendidikan klasik yang dianggap lebih efektif dan mudah. Sistem tersebut mulai tumbuh dan berkembang pada awal tahun 1930-an. Bentuknya sama seperti sekolahan pada umumnya walaupun stuktur serta silabusnya tergantung pada pengasuh pesantren yakni kiai. Dalam system evaluasi yang berlaku didalam pondok pesantren pada zaman dulu tidak menuntut santrinya, melainkan memberi kebebasan terhadap santri yang terlibat untuk melaksanakan perubahan pada diri mereka sendiri. Dalam perubahan ajaran , peran seorang kiai sangat penting dan lebih cenderung ke metode sorogan, sedangkan santri mempunyai peranan dalam metode watonan. Umumnya titik tekan perubahan yang dilakukan seorang kiai serta pengurus pondok pesantren tidak hanya sekedar ilmu kognitif , melainkan sejauh mana santri ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh santri. Serta keutuhan kepribadian berupa ilmu pengetahuan, sikap dan sopan santun serta tindakan, perbuatan, dan tutur kata yang terpantau dalam keseharian dengan kiai. Di Dalam sistem pondok pesantren tradisional terdapat pemberian ijazah, tapi ijazah tersebut tidak sama seperti ijazah pada umumnya. di pondok pesantren ijazah berbentuk percantuman nama didalam suatu daftar transmisi ilmu pengetahuan yang dikeluarkan oleh guru buat muridnya yang telah lulus atau menyelesaikan pelajarannya dengan sangat baik. Tradisi ijazah tersebut hanya untuk murid tingkatkan tinggi atau yang biasa disebut pintar dengan mempelajari dan hanya mencakup kitab-kitab besar yang masyhur.⁷⁴

PESANTREN MODERN

Sejak jaman walisongo pesantren memang sudah ada, selanjutnya pada awal tahun tujuh puluhan sebagian kalangan ingin menjadikan pesantren semakin maju dengan cara menambah pengajaran umum kepada para santri. Namun sebagian berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang khas dan unik yang harus mempertahankan ketradisionalan nya. Namun pendapat lain menginginkan supaya pondok pesantren mulai mengambi pengetahuan dan pendidikan

⁷⁴Ahmad Qodri A. Azizy, Islam dan permasalahan sosial : mencari jalan keluar (Yogyakarta:LKIS, 2000), 106.

dari luar. Selanjutnya pada awal abad dua puluh unsur pendidikan tradisional (kuno) baru memasuki pesantren yang kemudian menjadi faktor berdirinya sekolah-sekolah formal, yang pada saat itu didirikan oleh pemerintahan belanda. Pada masa ini, pondok pesantren mempunyai sistem pendidikan dan pengajarannya sendiri yaitu, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang biasanya dengan cara nonklasikal dimana para santri tinggal dalam asrama atau pondok yang ada di dalam pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan pengajaran pengajaran agama Islam yang santrinya tidak disediakan asrama atau pondok di sekitar pesantren, namun tinggalnya tersebar di sekitar desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan melalui sistem wetonan, yaitu para santri datang pada waktu yang telah ditentukan, Pondok pesantren dewasa ini adalah lembaga gabungan antar sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan serta pengajaran agama Islam melalui system sorogan, bandungan, ataupun wetonan, bagi para santrinya disediakan pondokan yang lumrah disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria lembaga pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Metode pembelajaran modern, yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan metode yang berkembang dimasyarakat modern, seperti sistem sekolah. Ciri khas pada pondok pesantren modern memprioritaskan tentang pendidikan sistem sekolah formal serta penerapan bahasa arab modern. Dan Sistem pengkajian kitab kuning.Baik melalui system sorogan, system wetonan maupun madrasah diniyah, tidak wajib diikuti.dari sisi pengajarannya, pesantren modern mempunyai kecenderungan baru dalam perbaikan terhadap sistem yang digunakan selama ini. perubahan bisa dilihat dipondok pesantren modern melalui ke akrabannya dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan dirinya, dibuktikan program dan kegiatan pondok pesantren semakin terbuka dan luas, serta dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. pembelajaran modern, yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan metode yang berkembang dimasyarakat modern, seperti sistem sekolah. Ciri unik tersendiri yang ada pada pondok pesantren selalu memprioritaskan pendidikan sistem sekolah formal serta penerapan bahasa arab modern. Sistem kajian kitab-kitab kuning.Baik itu wetonan, sorogan maupun madrasah diniyah, tidak wajib diikuti. Metode sorogan merupakan metode modern, karna antara kiai, guru serta santri mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi apakah yang akan diajarkan. Dan murid juga memiliki persiapan untuk kegiatan belajar. Dan guru harus mengetahui yang cocok untuk muridnya serta metode apa yang digunakan untuk muridnya. Metode sorogan juga dapat dilakukan secara bebas, serta bebas dari hambatan formalitas. Dengan demikian yg dipentingkan bukan untuk mengganti metode sorogan model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan untuk

melakukan program sorogan menjadi metode sorogan gaya baru. Nampaknya pada pondok pesantren modern tidak diajarkan secara mendalam mengenai kita-kitab kuning, namun lebih banyak membahas buku kontemporer yg dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini bisa ditemukan pada pondok-pondok yang menerapkan sistem madrasah ke agamaan. Adapun sebagian pesantren yang memperbaiki sistem pendidikan dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran kuno, serta materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, cara mengajar di buat berdasarkan sistem pendidikan modern.

Pendidikan Pondok Pesantren seperti inilah yang telah di terapkan oleh beberapa pondok pesantren seperti pesantren di jombang seperti darul ulum, tebu ireng, denanyar, bahrul ulum.⁷⁵

Pondok pesantren modern bukan sekedar untuk tempat belajar saja namun, tempat seorang berproses hidup sendiri. Para santri memiliki kebebasan untuk melakukan dan mempelajari berbagai kegiatan meskipun pesantren belum sepenuhnya membebaskan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang mendukung. Selain itu pesantren modern juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi acuan meningkatkan rasa ingin tau para santri secara menyambung dan beruntutan. tetapi pada metode pendidikan pesantren modern lebih dinilai sebagai pendidikan formal yang berciri khas dengan islam yang berguna memberikan peningkatan pada sumber daya manusia. Pesantren modern juga berperan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mengerti pendidikan secara keilmuan tetapi juga mempunyai akhlak yang terpuji. Karena di masa sekarang dengan semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan pasti hal itu mempunyai dampak positif dan dampak negative, maka dari itu diperlukan penanaman diri yang baik seperti mendidik keterampilan dan meningkatkan iman dan ketaqwaan. Program pembelajaran khusus (bimbingan) di pesantren modern berfungsi sebagai perantara kemajuan program pendidikan. beberapa alasan diantaranya Adanya permasalahan dalam pendidikan dan pengajaran tentu tidak dapat diselesaikan dengan di urus oleh seorang ustadz-ustadzah sebagai pengajar, Adanya permasalahan antara santri dengan guru (ustadz) yang pemecahannya membutuhkan pihak ketiga. metode pengajaran pada pesantren modern dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman santri supaya terciptanya santri yang lebih memahami ilmu dan berguna untuk kemajuan pesantren, memberikan rasa tanggung jawab dalam Menentukan sesuatu, menghargai kepentingan dan harga diri orang lain.

PERAN PESANTREN

Pada dasarnya pondok pesantren yang dulu didirikan untuk pembelajaran agama islam saja. Namun seiring kebutuhan serta keinginan masyarakat dan berkembangnya pendidikan dan teknologi maka para ulama memberikan perubahan untuk pondok pesantren yang mulanya hanya focus pada

⁷⁵Abdul Halim, dkk, Manajemen Pesantren, (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005) cet. 1, h. 19

agama saja tetapi kini tidak hanya terpusat pada pengetahuan agama saja namun menjadi lebih luas yaitu memberikan tambahan ilmu umum yang dapat menambah sumber daya santri, dan menabuh kualitas seorang santri. sehingga mampu menyeimbangkan dengan tuntutan perkembangan zaman. Pondok pesantren juga memiliki karakteristik yang berbeda daribeberapa lembaga pendidikan pada umumnya, dapat dilihat dari pola pertumbuhannya, pola kehidupan warganya serta pola pengambilan ilmu dari berbagai inovasi yang dilakukan untuk perkembangan sistem pendidikan. Ditengah kekacauan modernisasi dalam sistem Pendidikan, pesantren dapat bertahan, bahkan mampu menciptakan perubahan mengenai sistim pendidikan islam. Pemerintah sengaja melakukan perubahan terhadap pesantren, yang mulanya tradisional ke modern dengan tujuan dikarenakan memiliki dua pertimbangan yang pertama yaitu pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal serta kurang partisipatif, namun memiliki potensi besar dalam mobilisasi sumber daya lokal, sumber tenaga kerja yang potensial, serta sumber dukungan politik. Lebih dari itu pondok pesantren bisa menjadi lembaga kekuatan yang potensial. Yang kedua yaitu, pondok pesantren dapat dijadikan instrumen dalam mencapai tujuan pembangunan, dn lain sebagainya. Karena hal tersebut pesantren menerapkan langkah penyesuaian yang mereka yakini memberikan pemanfaatan terhadap santri dan mendukung serta keberthanan pesantren, seperti sistem perjenjangan serta kurikulum yang teratur dan jelas.⁷⁶

Pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Sedangkan peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti“pemain, sandiwara film, tukang lawak dalam permainan makyong,perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yangberkedudukan pada peserta didik. ⁷⁷ dari pengertian di atas peran adalah perilaku yang di lakukan oleh seorang yang memiliki kedudukan yang kemudian perilaku itu memilki dampak yang positif kepada lingkungannya. Di era modern teknologi semakin canggih dan maju itu memberi pesantren peran penting di masyarakat, yang saat ini mengalami kemerosotan adab.Hadimnya pondok pesantren dimasyarakat Indonesia berupaya untuk memperbaiki kurangnya sadar kepada adab dan etika tidak senonoh. Pesantren juga tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.pondok pesantren adalah suatu lembaga yang pengajarannya menekankan pada ilmu agamaIslam dengan sistem asrama dibawah pengasuh (bimbingan) seorang guru atau Kyaisebagai sentra utamanya.Pesantren menerapkan metode-metode pembelajaran yang berkaitan erat dengan karakteristik pesantren diantaranya adalah:pesantren tradisional

⁷⁶Karel A Steenbrink, Pesantren, madrasah sekolah: pendidikan dalam kurun waktu modern (Jakarta : LP3ES, Cet, II 21194), 65

⁷⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,2015), 854

1. Metode sorogan

Arifin berpendapat Metode sorogan umumnya adalah pengajaran yang bersifat individu, yaitu santridatang satu demi satu kemudian menghadap kyai dengan membawa kitab kuning. Yang metode pengajarannya dengan Kyai membacakan kitab dengan dimakna pego. seusai kyai membaca, santrimaju untuk menjelaskan apa yang telah di paparkan oleh kyai tadi kepada santri yang lain.

2. Metode wetonan atau bendongan

metode pengajarandengan cara seorang guru (ustad) membacakan kitab lalu menerjemahkannya setelah itu menjelaskannya, untuk metode ini para santri di ajar oleh seorang ustad yang pengajarannya seperti seorang guru di dalam kelas tetapi disini para ustad mengulas buku-buku bernuansa Islam dalam Bahasa Arab, sedangkan para santrimencatat penjelasan dari sang ustad kedalam catatan yang biasa dibawa mereka.

3. Metode munawarah

latihan bercakap-cakapke dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri saat berada di pondok pesantren, ada beberapa pondok pesantren yang mewajibkan santrinya harus menggunakan Bahasa arab jika di lingkungan pondok. Apabila melanggar aturan tersebut mendapatkan hukuman. peraturan itu berlaku selama mereka tinggal di pondokpesantren.

4. Metode mudzakah

temuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah, diniyah sama seperti sekolah formal tetapi dia hanya mempelajari kitab kitab berbahasa arab saja seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama.

5. Metode majelis ta'lim adalah suatu metode penyampaian penjelasan tentang Islam dan cerita cerita tentang para sahabat dan nabi yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri banyak jama'ah yang memiliki berbagai usia jadi dalam majelis ini tidak ada keterbatasan usia ataupun gender. Majelis taklim umumnya bertempat di dalam masjid.

Karakteristik pembelajaran pesantren modern melakukan inovasi dengan cara memadukan tradisi dan modernitas sehingga menjadi pendidikan yang ebih bermutu. Diantara karakteristik pembelajarannya yaitu:

1. Sistem klasikal

sistem ini menerapkan model pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah baik sekolah yang mempelajari agamamaupun yang mempelajari ilmu umum. Pada system ini lebih mengedepankan pembangunan sekolah

2. Sistem takhasus

sistem ini lebih condong kepada pengembangan keterampilan seorang santri agar para santri mendapatkan kemampuan yang lebih luas seperti menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pembelajaran kursus ini menonjolkan supaya para santri dapat mengarah menjadi santri yang mandiri

3. Sistem pelatihan

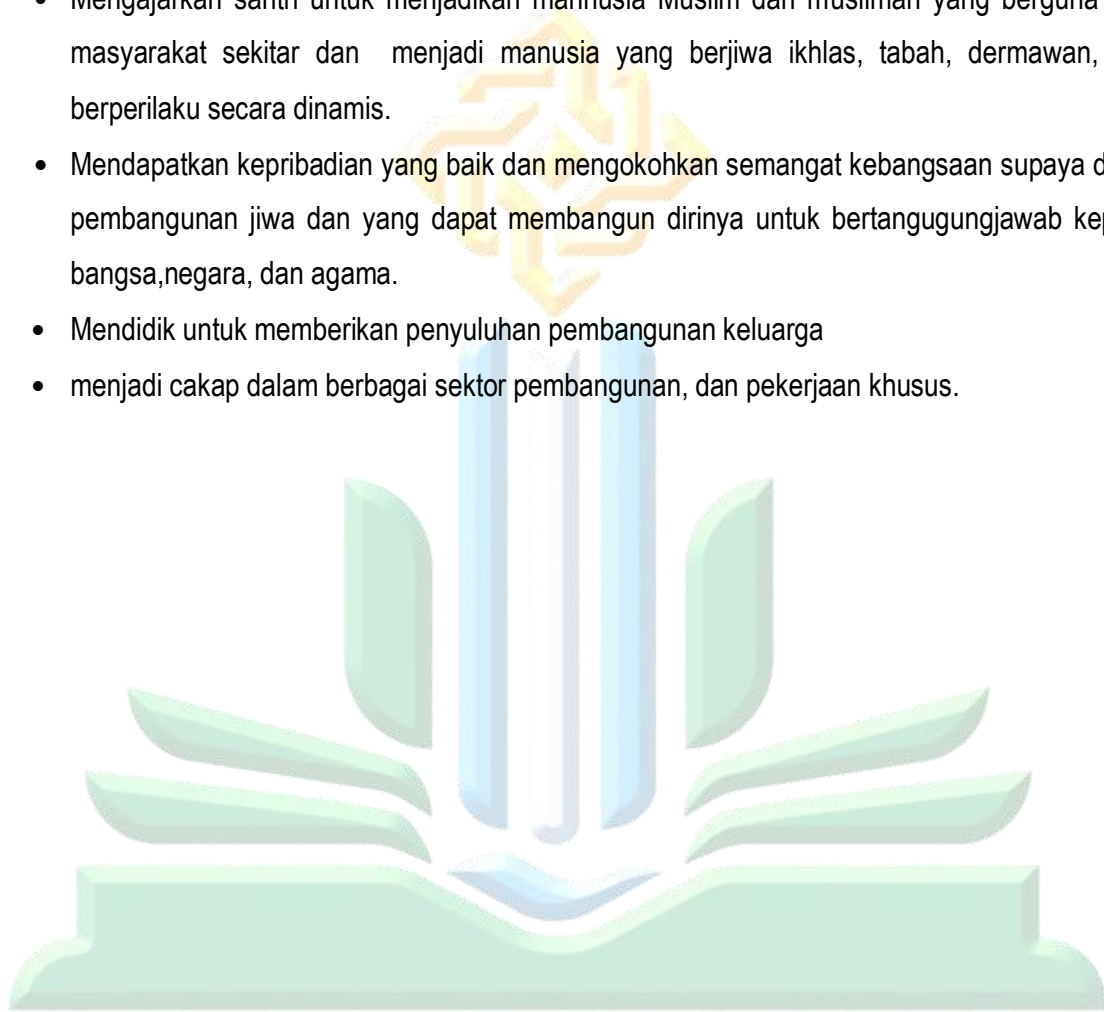
di sistem ini memberikan pelatihan kepada para santri agar terciptanya kemampuan yang bermanfaat seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen, koperasi dan kerajinan tangann yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

Dalam kepemimpinan pondok pesantren tradisional menggunakan system secara individual yaitu kyai, yang mempunyai peran sebagai pengasuh yaitu pemilik pesantren .dan dalam pesantren tentunya pasti memiliki lembaga atau institusi yang dibentuk oleh pondok pesantren sendiri sebagai tujuan untuk memantau dan menyelediki keadaan serta pengembangan yang ada di pesantren. Lembaga yang ada di pondok pesantren berupa organisasi yang didirikan dengan sebuah tujuan untuk memajukan dan mengembangkan keilmuan dan usaha yang ada di pesantren. Pondok pesantren tradisional umumnya menggunakan mushola, masjid atau surau bukan hanya digukan untuk ibadah saja namun juga digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Pada masa itu kegiatan belajar mengajar hanya bisa dilakukan di surau saja, karena santripun masih sedikit sehingga sarana dan prasarana menggunakan seadanya saja. Pada perkembangan setelahnya saat jumlah santri semakin banyak dan surau tidak lagi menampung santri karna jumlahnya semakin banyak, maka para kiai membangun tempat untuk santri yang disebut dengan asrama. Asrama itu pun semakin bertambah dan pesantren mengalami kemajuan dan Pada saat itulah pendidikan islam berkembang dengan berdirinya pondok pesantren dengan perkembangannya serta dengan memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pondok pesantren dapat berkembang dan bertahan lama dengan memberikan layanan pendidikan keagamaan terhadap santri berta masyarakat sekitar. System ini tidak ada yang mampu menyamainya baik dalam segi kualitas dan kuantitasnya. Menurut Karel A. Steenbrik pada awal abad ke-19 pondok pesantren adalah lembaga pendidikan sesudah ngaji al-Qur'an, hamper diseluruh nusantara. Dalam pondok pesantren memiliki fasilitas yang mendukung serta membantu para santri untuk belajar. Namun dalam pesantren tradisional dalam persoalan fasilitas memang kurang mendukung sehingga kurang mengoptimalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya pesantren tradisional belum memiliki perpustakaan untuk fasilitas santri membaca atau mempelajari ilmu pengetahuan dari berbagai literatur. Sehingga para santri hanya mendapat informasi dan ilmu pengetahuan hanya dari kiai saat mengajarkan kitab klasik. Dalam system ajaran yang ada di pesantren tradisional belum mengenal komputer, laboratorium serta tempat-tempat praktek pembelajaran. Sehingga system pembelajaran

dipesantren tradisional hanya menggunakan metode watonan dan sorogan yang dirasa sudah mencukupi santrinya untuk belajar. Kurikulum yang diajarkan tergantung kiai. Pondok pesantren mempunyai tujuan diantara tujuannya sebagai berikut:

Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- Mengajarkan santri anggota masyarakat supaya menjadi seorang Muslim dan muslimah yang senantiasa beriman kepada Allah SWT, berakhlakul kharimah, memiliki kecerdasan yang matang, keterampilan yang baik dan sehat lahir batin sebagai masyarakat negara Indonesia.
- Mengajarkan santri untuk menjadikan manusia Muslim dan muslimah yang berguna bagi masyarakat sekitar dan menjadi manusia yang berjiwa ikhlas, tabah, dermawan, dan berperilaku secara dinamis.
- Mendapatkan kepribadian yang baik dan mengokohkan semangat kebangsaan supaya dapat pembangunan jiwa dan yang dapat membangun dirinya untuk bertanggungjawab kepada bangsa, negara, dan agama.
- Mendidik untuk memberikan penyuluhan pembangunan keluarga
- menjadi cakap dalam berbagai sektor pembangunan, dan pekerjaan khusus.



RELEVANSI GAGASAN ISLAM NUSANTARA DENGAN ISU-ISU AKTUAL GLOBAL

PENDAHULUAN

Islam masuk dan berkembang di Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejak masa lalu hingga sekarang. Namun, pada aspek tertentu, proses modernisasi dan globalisasi juga turut mempengaruhi dan menempatkan bangsa Indonesia dalam arus perubahan besar pada segala dimensi kehidupan masyarakat, terutama kehidupan budaya masyarakat Indonesia secara umum.

Jika kita menelusuri sejarah peradaban di Indonesia maka dimulai pada zaman berkembangnya suatu agama di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Hindu di Pulau Jawa, Bali dan Sumatera mulai pada abad ke-7 setelah masehi itulah cikal bakal lahirnya peradaban di Nusantara. Hal demikian salah satunya ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan di Nusantara dari rahim majelis-majelis agama sehingga mata pelajarannya yang tertua adalah pelajaran tentang agama, baik Hindu, Budha dan Islam. Model pendidikan pada zaman Hindu-Budha yang disebut dukuh, kemudian pada masa Islam sistem pendidikan itu diganti dengan nama pesantren atau disebut juga pondok pesantren, yang digagas dan dikembangkan oleh Walisongo, yang sekaligus sebagai penanda bagi proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo melalui jalur pendidikan.

Pada hakikatnya perubahan itu merupakan proses historis yang panjang, yang berkembang dari masa ke masa. Dalam sejarah Indonesia, proses tersebut terlihat sejak dari awal pembentukan masyarakat pada masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, demikian pula kedatangan agama dan kebudayaan Islam, serta hadirnya pengaruh Barat, sampai masa kini. Pertemuan dan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha, Prasejarah, Islam, dan, kemudian kebudayaan Barat, terjadi dalam jangka waktu yang panjang, dan bertahap. Tidak dipungkiri bahwa selama itu tentu terjadi ketegangan serta konflik. Akan tetapi hal tersebut adalah bagian dari proses menuju akulturasi. Faktor pendukung terjadinya akulturasi adalah kesetaraan serta kelenturan kebudayaan pemberi dan penerima, dalam hal ini kebudayaan Islam dan pra-Islam.

Hasil akulturasi menunjukkan bahwa Islam memperkaya kebudayaan yang sudah ada dengan menunjukkan kesinambungan, namun tetap dengan ciri-ciri tersendiri. Hasil akulturasi juga memperlihatkan adanya mata rantai-mata rantai dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Supaya mata rantai-mata rantai tersebut tetap kelihatan nyata, harus dilakukan pengelolaan yang terintegrasi atas warisan-warisan budaya Indonesia (Adrisijanti. "Islam salah Satu Akar Budaya Indonesia").

ISLAM NUSANTARA

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki banyak konflik dalam berbagai bentuk, seperti konflik yang bernuansa keagamaan, baik yang berlatar-belakang etnik, suku, ras dan golongan, apalagi yang politis, yang kerap kali terjadi secara massif dan sporadis. Dengan akar heterogenitas yang tinggi yang dimiliki Indonesia tersebut, maka kecenderungan untuk menggali kemampuan lokal atau cara-cara “dari dalam” untuk menyelesaikan berbagai persoalan merupakan keniscayaan. Mengoptimalkan kearifan lokal sebagai alternatif solusi merupakan bagian dari pendekatan budaya dalam mengatasi konflik. Dengan demikian, kearifan lokal bisa menjadi sarana efektif untuk menyelesaikan berbagai konflik yang berbasis persoalan suku, etnis, dan pemahaman agama para pemeluknya. Penggalan akan kearifan lokal ini menjadi signifikan, karena Indonesia bukanlah negara yang bebas konflik, baik secara struktural maupun kultural. Keniscayaan ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis akibat keragaman etnik, suku, ras, golongan, bahasa, penganut agama dan keyakinan, yang dimiliki Negara ini. (Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, 2008: 2-6).

Salah satu upaya dan bentuk kearifan lokal yang belakangan ini telah menjadi perhatian banyak adalah munculnya gagasan Islam Nusantara, yang diklaim oleh para penyokongnya, sebagai upaya dalam mereduksi dan “menurunkan” tensi ketegangan dan potensi konflik keagamaan dan sosial di Indonesia. Secara substansial, Islam Nusantara, menurut kajian Saiful Mustofa, bukanlah suatu bentuk pengotakotakan ataupun sebuah gerakan untuk mengubah doktrin Islam. Ia juga bukan hendak memindah kiblat umat Islam Indonesia dari Mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara hanya ingin menyemai dan menampilkan ajaran Islam yang teduh dan ramah bukan marah. Dengan melihat serpihan-serpihan sejarah yang cukup panjang, Islam (di) Nusantara telah mengalami pergumulan dengan lokalitas yang beragam. Ia hadir bukan untuk mendobrak atau membat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan coba untuk berdialektika dengan konteks di mana ia berada. Oleh karena sifat fleksibelnya itu, ia mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan ekspresi keislaman baru yang khas dan tidak ada di belahan dunia manapun. Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah semacam makhluk baru, ia hanya ingin mengembalikan sesuatu pada tempatnya; hadirnya untuk mengingatkan bahwa yang Arab belum tentu Islam dan yang Islam belum tentu Arab. Dengan paradigma demikian, Islam Nusantara sebetulnya ingin mengajak keluar dari cangkang kekolotan dalam memandang agama, perdebatan klasik yang tak ada ujung pangkalnya dan kebenaran naif yang menafikan lainnya. Dengan harapan, peradaban Islam Nusantara kelak akan menjadi patron peradaban Islam dunia lantaran khazanah keilmuan dan nilai-nilai yang begitu mempesona. (2015: 431)

Terbukti Islam Nusantara tidak pernah memberontak kepada pemerintahan yang sah karena dilandasi dengan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* dengan lima karakter yang menjadi patokan, yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (menjaga keadilan)⁷⁸. Gagasan Islam Nusantara, menurut Azis Anwar Fachrudin, semakin menggema pada saat Muktamar NU ke-33 pada 1-5 Agustus 2015 di Jombang. Baik menjelang maupun pasca muktamar, gagasan Islam Nusantara mendapat perhatian luas, namun disayangkan perdebatan yang muncul lebih cenderung bersifat kontraproduktif, berkisar persoalan nama dan istilah, bukan substansi (Fachrudin, "The face of Islam Nusantara", dikutip dari: <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/24/the-face-islam-nusantara.html>, accessed 28 April 2017 pkl. 10.59 WIB).

Padahal, secara substansial, Islam Nusantara adalah sebuah konsep dalam negara mayoritas Muslim yang berbasis pada pandangan-pandangan dan pengembangan toleransi keagamaan demi menjaga keutuhan NKRI dan merawat tradisi-tradisi lokal Indonesia. Narasi Islam Nusantara seperti demikian, setidaknya, bisa kita cermati dari jargon-jargon yang terbaca baik pada spanduk-spanduk yang terpampang dan statemen-statement yang mengemuka pada aksi-aksi mobilisasi massa dalam rangka mempromosikan Islam Nusantara, seperti ratusan pemuda Banser NU berkumpul di Masjid at-Taqwa, Cirebon, dalam acara "Maret for Peace", untuk memperkuat toleransi dan menolak segala bentuk ekstrimisme dan kekerasan atas nama agama, sambil membentangkan spanduk bertuliskan "keutuhan NKRI atau Mati!", "Indonesia Jaya", "Kami adalah orang Indonesia yang beragama Islam dan bukan muslim yang hidup di Indonesia", dan "Kami menolak khilafah Islamiyah Indonesia". Aksi-aksi serupa tidak hanya dilakukan di Cirebon, namun juga di daerah-daerah lainnya, seperti Medan, Sumatera Utara, dan Kalimantan Tengah (Sundaryani, "Islam Nusantara Rises", dikutip dari: <http://www.thejakartapost.com/news/2015/08/16/islam-nusantara-rises.html>, diakses 28 April 2017 pkl. 11.15 WIB.)

Jika membaca sejumlah narasi yang muncul seputar gagasan Islam Nusantara, penulis berhipotesis bahwa, gagasan tersebut merupakan upaya untuk menerjemahkan dan melanjutkan ke level yang lebih praktis dari gagasan besar Abdurrahman Wahid tentang "pribumisasi Islam" di era 1980-an. "Pribumisasi Islam", menurut penulis adalah gagasan orisinal dari tokoh yang populer dengan sebutan Gus Dur ini. Dengan mengutip M. Imdadun Rahmat, penulis melihat bahwa gagasan "pribumisasi Islam" yang dilontarkan oleh Gus Dur adalah untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam gagasan ini tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya

⁷⁸Munfaridah, Tuti. 2017. Islam Nusantara sebagai Manifestasi Nahdhatul Ulama dan Mewujudkan Perdamaian. H. 20

masing-masing. "Pribumisasi Islam", bagi Gus Dur, bukan upaya untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, namun justru untuk memelihara dari kesirnaannya akibat kehadiran Islam. Dengan demikian, "pribumisasi Islam" merupakan kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan kebudayaan, sebab polarisasi semacam ini bagi Gus Dur memang tidak bisa dihindarkan. (Hidayatullah, 2010: 50).

"Islam pribumi" sebagai hasil dari "pribumisasi Islam" ini pada konteks selanjutnya perlu digerakkan sebagai jawaban dari "Islam Otentik" dan "Politik Identitas Islam" yang ingin melakukan proyek Arabisasi; sebuah proyek yang oleh Gus Dur dianggap akan membuat kita akan tercerabut dari akar budaya sendiri. Dengan demikian, "Islam pribumi" dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama Islam di setiap wilayah yang berbeda-beda, sehingga Islam tidak lagi dipandang secara tunggal melainkan majemuk. Dengan pribumisasi Islam ini maka Islam ala Timur Tengah, atau Arabisme, tidak lagi dianggap sebagai Islam yang murni dan paling benar sendiri karena Islam sebagai agama yang diturunkan ke bumi akan mengalami historisitas yang terus berjalan. Dengan "pribumisasi Islam", maka Islam bisa menempati ruang budaya manapun dan di manapun, seperti Islam Eropa, Islam Afrika, Islam Amerika, dan, tentu saja, Islam Nusantara (Hidayatullah, 2010: 50). Wajarlah dalam memperkenalkan gagasannya, Gus Dur sangat menegaskan bahwa "pribumisasi Islam" bukanlah "jawanisasi" atau sinkritisme, sebab ia merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya, Arab, maupun di negeri lainnya, termasuk Indonesia. "Pribumisasi Islam" sangat mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Ia juga bukan upaya meninggalkan norma demi budaya, melainkan agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (teks), dengan tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan kaidah fiqh (Wahid, 2016: 35).

Menurut M. Imdadun Rahmat, ada beberapa karakter yang melekat dalam gagasan "Pribumisasi Islam" atau "Islam pribumi" ini, yaitu: pertama, kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan zaman dan tempat. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbarui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman serta dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda untuk melakukan proses adaptasi kritis sehingga Islam benar-benar shalih li kulli zaman wa makan (relevan dengan perkembangan zaman dan tempat). Kedua, toleran; gagasan pribumisasi Islam akan menumbuhkan kesadaran untuk bersikap toleran terhadap perbedaan penafsiran Islam, karena realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya Indonesia. Ketiga, menghargai tradisi; sebagai kesadaran bahwa Islam pada masa Nabi SAW pun dibangun diatas penghargaan pada tradisi lama

yang baik, karena sesungguhnya Islam tidak memusuhi tradisi lokal. Bahkan, tradisi lokal ini justru menjadi sarana vitalisasi Islam, sebab nilai-nilai Islam tersebut perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan masyarakatnya. Keempat, progresif; dengan perubahan praktek keagamaan di mana Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya.

Dengan demikian, Islam akan siap dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain kendatipun dari Barat. Dan, kelima, membebaskan; Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), seperti melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan lain-lain. (Hidayatullah, 2010: 51).

ARAH PENGEMBANGAN GAGASAN ISLAM NUSANTARA

Menurut Azis Anwar Fachrudin, konsep Islam Nusantara memang masih under construction, tahap dibangun, dalam artian belum definisi resmi yang representatif dari NU secara kelembagaan, yang ada adalah baru dalam bentuk pikiran-pikiran individual dari tokoh-tokoh NU dan akademisi-ahli yang berupaya memahami gagasan dan istilah Islam Nusantara, kemudian merumuskannya secara definitif berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang ditawarkan masing-masing. Dengan demikian, secara ontologis, Islam Nusantara masih belum begitu dipastikan dan terasa buram apakah ia diperlakukan sebagai deskripsi atau ideologi. Apabila sebagai ideologi, maka yang dimaksudkan Islam Nusantara adalah Islam yang sudah didialogkan dengan dengan budaya nusantara, sehingga ia bisa dipahami sebagai Islam yang nusantarawi. Namun, ketika diberlakukan secara deskriptif, maka ia adalah Islam yang sebagaimana dipraktikkan oleh semua orang di kawasan nusantara dengan berbagai varian tafsirnya, sehingga bisa dikatakan bahwa ia adalah "Islam di nusantara". (2016: 261-262).

Sebuah upaya serius telah dilakukan untuk menjawab keburaman di atas, telah dilakukan melalui berbagai kajian dan publikasi ilmiah, salah satu yang representatif dan komprehensif adalah penerbitan buku diedit Akhmad Sahal dan Munawir Aziz bertajuk Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, yang diterbitkan pertama kali oleh PT. Mizan Pustaka pada Agustus 2015 dan hingga tulisan ini disusun telah mengalami cetakan ke III. Kendatipun para kontributor artikel ini menyatakan diri tidak mewakili pandangan NU secara organisasional, namun sebagai pandangan personal, baik sebagai kalangan NU maupun dari luar NU (karena beberapa kontributor justru adalah tokoh Muhammadiyah, seperti M. Amin Abdullah dan Dien Syamsuddin), namun cukup membantu kita dalam memahami kerangka konseptual dari gagasan Islam Nusantara. Bagaimana pun, sebuah definisi yang tuntas dan distingsif Islam Nusantara secara kelembagaan NU, bagi Fachrudin, adalah suatu

keniscayaan untuk menghindari penegasian ekspresi Islam yang lainnya. Sebab jika tidak hati-hati, maka pada saat seseorang mendefinisikan mana yang yang “nusantara” dan mana yang bukan nusantara, maka “nusantara” yang didefinisikannya sangat rawan menjadi melahirkan eksklusivitas baru. (2016: 261-262).

Dalam memahami Islam Nusantara, tegas Akhmad Sahal, harus meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalinkan-kelindan satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu wilayah tertentu (Mustofa, 2015:408). Memang jika dilacak secara etimologis, menurut Mustofa, dengan mengutip pemaparan Muhammad Ali dalam studium general di IAIN Tulungagung dengan tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan pada 14 September 2015, masih terjadi ambiguitas mengenai istilah “Islam Nusantara” itu sendiri. Kalau “Nusantara” dimaknai sebagai tempat atau wilayah maka sebutan “Islam “ haruslah mencakup semua aliran maupun ormas Islam yang ada di Indonesia. Berarti Islam Nusantara semata-mata bukan hanya milik atau ciri khas NU saja. Begitu pula sebaliknya, bila “Nusantara” dimaknai sebagai nilai-nilai khas, itu berarti mencakup watak dan karakteristik Islam di Indonesia yang di dalamnya memuat unsur-unsur ibadah mahdah dan muamalah. Ambiguitas istilah “Islam Nusantara” ini pernah diingatkan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah “Islam Nusantara”, di mana menurutnya, kata “Nusantara” itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur na’at-man’ut (penyifatan) sehingga berarti, “Islam yang dinusantarakan.” Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur idhafah (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara”, menurut Edi AH Iyubenu, seperti dikutip Mustofa. Penjelasan Gus Mus tersebut, bukan merupakan hal yang salah dalam konteks untuk meredakan ketakutan-ketakutan suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Namun perlu dipahami bahwa penunjukan tempat juga berarti menguak unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus tetap merangkul watak dan karakteristik dari sebuah wilayah yang bernama “Nusantara” (Mustofa, 2015: 409).

Lebih jauh, Mustofa mencatat penjabaran Azyumardi Azra dalam esainya, Islam Indonesia Berkelanjutan, bahwa istilah “Islam Nusantara” dalam dunia akademis mengacu kepada “Southeast Asian Islam” yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan Mindanau (Filipina Selatan). Wilayah Islam Nusantara dalam literatur prakolonial disebut “negeri bawah angin” (lands below the wind). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut “bilad al-Jawi” (Negeri Muslim Jawi), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai “ashab al-Jawiyyin” atau “jama’ah al-Jawiyyin”. Wilayah Islam

Nusantara adalah salah satu dari delapan ranah religio-cultural Islam. Tujuh ranah agama-budaya Islam lain adalah Arab, Persia/Iran, Turki, Anak Benua India, Sino Islamic, Afrika Hitam dan Dunia Barat. Meski memegang prinsip pokok dan ajaran yang sama dalam akidah dan ibadah, namun setiap ranah memiliki karakter keagamaan dan budayannya sendiri. Mustofa juga mengacu pada Teuku Kemal Fasya dalam esainya, Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara, yang menjelaskan bahwa Islam Nusantara ialah proses penghayatan dan pengamalan lokalitas umat yang tinggal di Nusantara. Penabalan kata “Nusantara” bukan sekadar penegasan nama tempat atau nomina, melainkan lebih penting, penjelasan adjektiva atau kualitas Islam “di sini” yang berbeda dengan Islam “di sana”. Keberhasilan Islam jadi agama Nusantara yang damai tak bisa dilepaskan dari daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian dan kebudayaan lokal. Kredo teologis yang serba melangit itu bertemu dengan dimensi kultural masyarakat dan beresonansi melalui pengetahuan lokal (2015: 409).

Ahmad Baso dalam bukunya, Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia, menganalogikan bahwa Islam Nusantara itu ibarat pertemuan dua bibit pohon unggulan yang berbeda jenis, namun ketika disatukan dalam proses persilangan akan menghasilkan sebuah bibit baru yang lebih unggul. Persilangan Islam dan Nusantara diperlukan untuk memperoleh genius baru dengan karakter atau sifatsifat unggulan yang diinginkan. Bibit ini akan tumbuh sehat dan mampu bertahan dalam situasi dan cengkeraman lingkungan manapun, toleran dan adaptif terhadap lingkungannya sehingga bisa tumbuh dan besar dengan sehat, tidak cepat aus, rusak atau gagal tumbuh. Dengan persilangan dua spesies berbeda itu maka diharapkan muncul spesies baru yang populis, kualitas peradaban yang tinggi serta tahan banting terhadap berbagai kondisi dan tantangan. Dan spesies baru itulah yang disebut Islam Nusantara maka kalau kita yakin betul Islam Nusantara itu adalah hasil persilangan dua bibit unggul maka ijtihad kunyit lebih mendukung keunggulan kekayaan alam Nusantara kita dibandingkan, misalnya mengimpor habbatussawda (jinten hitam), maka tak mengherankan bila Imam Syafi'i—seperti yang dikutip Ahmad Baso— dalam kitabnya yang termasyhur, al-Umm juga menandakan bahwa: “Ma min biladilmuslimina baladun illa wa-fihi ‘ilmun qad shara ahlulu ila ‘tibai qauli rajulin min ahlihi fi aktsari aqawilihi.” Artinya, di setiap negeri umat Islam itu ada ilmu yang dijalani dan diikuti oleh penduduknya dan ilmu itu kemudian menjadi pegangan para ulamanya dalam kebanyakan pendapatnya. Hal demikian menunjukkan bahwa pertimbangan geografis menjadi sesuatu yang penting (Mustofa, 2015: 429-430).

ISLAM NUSANTARA DAN TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA

Bersamaan dengan Mukhtamar NU ke-33 di Jombang yang mengusung tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia tersebut, saudara tuanya, Muhammadiyah juga menggelar pesta akbar lima tahunan ke-47 yang bertempat di Makassar pada tanggal 3-7 Agustus

2015. Dengan mengusung tema Muktamar: “Gerakan Perubahan Menuju Indonesia Berkemajuan”, Muhammadiyah bertekad untuk memberikan pencerahan. Gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan rohani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan serta membangun pranata sosial yang utama (Mustofa, 2015: 411).

Lantas bagaimana kita memahami Islam Nusantara ala NU vis a vis Islam Berkemajuan Muhammadiyah? Najib Burhani (Mustofa, 2015: 412)—seorang intelektual muda Muhammadiyah—sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sahal, melihatnya sebagai bentuk respon yang berbeda terhadap hal yang sama: globalisasi. Islam Nusantara yang ia gambarkan sebagai “langgamnya Nusantara, tapi isinya Islam. Bajunya Indonesia tapi badannya Islam” adalah manifestasi dari sikap menghadapi globalisasi dengan indigenisasi; menekankan keunikan budaya. Ini berbeda dengan Muhammadiyah yang di mata Najib justru menekankan universalisme dan kosmopolitanisme dalam menanggapi globalisasi. Tetapi Najib, menurut Akhmad Sahal, gagal melihat betapa dari perspektif ushul fikih, kedua jargon tersebut justru mencerminkan dua sisi mata uang yang sama, yakni kontekstualisme Islam. Baik “Islam Nusantara” maupun “Islam Berkemajuan” sama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Yang pertama menekankan pembaruan pemahaman Islam karena perubahan konteks geografis (dari Arab ke Nusantara), sedangkan yang kedua menyerukan pembaruan Islam karena perubahan zaman menuntut pembaruan (tajdid).

Bambang Purwanto, sejarawan UGM, seperti dikutip Mustofa (2015: 413) menyebut Muhammadiyah sebagai contoh produk persilangan budaya di dalam keberagaman yang melibatkan Islam, Jawa, Minangkabau dan modernitas Barat. Menurutnya, proses pembentukan kesadaran dan identitas Muhammadiyah ini berlangsung dalam proses modernisasi masyarakat Indonesia abad ke-20. Muhammadiyah generasi awal merupakan produk modernisasi Islam dengan denyut kosmopolitanisme lantaran tumbuh dalam spektrum keragaman “bangsa-bangsa” yang menjadi cikal-bakal Indonesia yang majemuk di kemudian hari. Di sinilah kosmopolitanisme termanifestasi dalam perilaku terbuka dan kompetensi yang unggul dalam interaksi lintas budaya. Dengan model Muhammadiyah kosmopolitan, disebut Fajar Riza Ul Haq dapat memaknai cakupan dan ruang aktualisasi dakwah lebih kontekstual.

Sejak awal Muhammadiyah sudah menggariskan bahwa berdakwah haruslah memajukan dan menggembirakan, seperti terbaca dalam anggaran dasar tahun 1914. Hal itu sejalan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan bahwa inti Islam sejati adalah akal dan hati yang suci sehingga perbedaan kelompok dan bangsa tidak menjadi tembok penghalang melakukan solidaritas memerdekakan manusia dari penderitaan. Sebagai ikhtiar, Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 2003 di Makassar menyetujui konsep dakwah kultural. Keputusan organisasi ini menandai adanya reorientasi visi dan strategi dakwah sesuai realitas kemajemukan budaya dan perbedaan identitas sosial masyarakat. Dengan demikian, menurut Ul-Haq, intelektual muda Muhammadiyah dan direktur eksekutif Maarif Institute, mengatakan bahwa Islam berkemajuan yang menjadi proposal Muhammadiyah memperlakukan Islam dalam kerangka nilai-nilai keadaban publik, bertaut erat dengan kepentingan masyarakat. Gagasan Islam berkemajuan sebagai formula jawaban organisasi ini atas kompleksitas persoalan kebangsaan dan kemanusiaan hari ini harus dilembagakan dan dibudayakan sehingga menjadi etos, tidak berhenti sebatas logos (Mustofa, 2015: 413).

Dengan demikian, disimpulkan Mustofa, kedua ormas keagamaan terbesar di Indonesia itu sesungguhnya adalah representasi sejarah peradaban Islam Nusantara yang sudah berlangsung begitu lama. Bermula dari sumber yang sama, yaitu risalah Islam Rasulullah SAW, NU dan Muhammadiyah menjelma sebagai organisasi keagamaan yang mencerminkan tipologi masing-masing. Tentu saja, karakter dan watak yang dimiliki dari masing-masing organisasi ibarat jalan bercabang yang muaranya sama. Baginya, NU maupun Muhammadiyah adalah sama-sama ormas Islam yang mewarisi tradisi (urf ') Islam Nusantara secara tempat dan karakter. Mereka adalah representasi dari Islam yang berwatak Nusantara. Oleh sebab itu, baik secara substansial dan historis, Islam Nusantara bukanlah milik NU semata, ia adalah milik orang dan kelompok Islam yang mengakar pada kenusantaraannya. Di samping itu, Azyumardi Azra menganggap bahwa Islam Nusantara seperti diwakili oleh NU dan Muhammadiyah memiliki hampir seluruh potensi untuk berkemajuan guna mewujudkan peradaban yang rahmatan lil alamin. Modal besarnya adalah kekayaan dan keragaman lembaga mulai dari masjid, sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, rumah sakit dan klinik, panti penyantunan sosial, koperasi, hingga usaha ekonomi lain. Sehingga banyak kalangan asing sejak akhir 1980-an, semisal Fazlur Rahman, intelektual Pakistan, memandang potensi besar Islam Nusantara untuk berdiri terdepan dalam memajukan peradaban Islam global. Dengan peradaban Islam wasathiyah (jalan tengah) Islam Nusantara dapat memberikan kontribusi peradaban dunia lebih damai dan harmonis. Harapan seperti ini, menurut Azyumardi Azra, kian meningkat di tengah berlanjutnya konflik di negara-negara Muslim dunia Arab, Asia Selatan, Asia Barat dan Afrika. Untuk itu, NU dan Muhammadiyah serta ormas-ormas Islam wasathiyah lain, tidak hanya perlu meningkatkan pemikiran dan amal usaha di dalam negeri, tetapi juga harus lebih ekspansif menyebarkan Islam wasathiyah ke

mancanegara. Dengan begitu, Islam Nusantara dapat berdiri paling depan dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin (Mustofa, 2015: 431).

Dalam konteks demikian, KH.Afifuddin Muhajir sangat meyakini bahwa Islam Nusantara dapat diajukan untuk membangun peradaban tidak hanya Indonesia, namun juga untuk peradaban dunia. Muhajir mendefinisikan Islam Nusantara adalah paham dan praktik keislaman di bumi nusantara sebagai hasil antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat. Islam Nusantara sejak dahulu telah menjadi manhaj (metode) yang dibangun dan diterapkan oleh Walisongo dan kemudian diikuti dan dilanjutkan oleh ulama Ahlussunnah di negeri hingga sekarang. Dalam konteks negara Indonesia modern, Muhajir mencontohkan bagaimana ulama nusantara memahami dan menerapkan ajaran Islam melalui proses lahirnya Pancasila sebagai dasar negara yang pada prosesnya digali dari budaya bangsa Indonesia. Walaupun pada awalnya umat Islam Indonesia keberatan untuk dijadikan dasar negara sebab mereka cenderung untuk mengidealkan Islam sebagai dasar negara bagi Republik Indonesia yang baru lepas dari kolonialisasi asing, namun akhirnya menerima secara sadar terhadap Pancasila sebagai dasar negara karena pertimbangan secara substansial sesuai dengan esensi ajaran Islam (2016: 66-67)

Bagi penulis, Islam Nusantara merupakan gerak dinamis dan nadi yang berdenyut terus-menerus bagi upaya-upaya pembaruan Islam yang dilakukan di bumi nusantara yang melampaui ruang dan zamannya, namun dilakukan secara berkelindan antara hal-hal baru yang dihadapi dengan warisan lama yang dimiliki. Sebab, menurut Nurcholis Madjid, menilik dan merujuk pada warisan lama adalah sebuah keniscayaan dalam gerak pembaruan setiap generasi. Bagi tokoh yang populer dengan panggilan Cak Nur ini, setiap generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaruan dari nol sama sekali, melainkan harus ada kesediaan untuk bertaqlid, yang diartikannya sebagai melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu, demi tercapainya tahap akumulasi akhir di mana pemikiran-pemikiran tersebut berujung pada sebuah prestasi yang paling berguna (2016: 119).

Walaupun memiliki spirit mengakar kuat pada tradisi, di satu sisi, dan di sisi lain meluaskan ruang kosmopolitanisme, Islam Nusantara bagi kalangan NU, diakui Akhmad Sahal, bukan dimaksudkan untuk menjadi aliran atau sekte madzhab baru, apalagi untuk mengubah doktrin Islam. Kalangan NU, ditegaskan Sahal, mengartikan Islam Nusantara sebagai paham dan praktik keislaman yang toleran, damai, dan akomodatif terhadap budaya nusantara. Karakter semacam itu telah terbentuk sebagiannya karena dalam sejarah dakwah Islam di bumi nusantara tidak dilakukan dengan cara memberangus tradisi, melainkan justru merangkulnya dan menjadikannya pengembangan Islam (2016:16). Pandangan senada disampaikan oleh Abdul Moqsith Ghazali, bahwa ide Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam, namun hanya mencari cara bagaimana melabuhkan

Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Menurut Ghazali, upaya semacam itu dalam ushul fiqh disebut sebagai ijihad tathbiqi; ijihad untuk menerapkan hukum, dan bukan ijihad istinbathi; ijihad untuk menciptakan hukum. Ide Islam Nusantara adalah sebuah ijihad tathbiqi dalam merespon perkembangan Islam kontemporer (2016: 106).

KH. Yahya Cholil Staquf memaparkan bukti bahwa dalam atmosfer yang tak terpolitisasikan, Islam telah membuktikan keberhasilan dalam membumikan ajaran intinya dalam kehidupan masyarakat nusantara dibanding wilayah-wilayah lain di dunia. Sebabnya adalah adanya kesediaan Islam Nusantara untuk berempati terhadap “liyan” dan terlibat berdialog secara intensif dengan realitas, alih-alih memaksakan pemahamannya terhadap realitas dengan kekerasan. Keberhasilan Islam Nusantara juga oleh keyakinan bahwa agama harus digunakan sebagai jalan menuju pencerahan jiwa manusia dan syariat ditegakkan demi menyangga kebahagiaan manusia, bukan sebaliknya, untuk alat represif dari kekuasaan. Di bumi nusantara, Islam telah mendapatkan kebebasannya untuk menjalankan perintah al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber cinta dan rahmat bagi seluruh alam, rahmatan lil ‘alamin (2016:201). KH. Mustofa Bisri, yang akrab dipanggil Gus Mus, menyadarkan kita bahwa Islam yang selama ini sudah dijalani oleh umat Islam di nusantara, tiba-tiba menjadi terasa unik dan menarik setelah maraknya fenomena keberagaman kelompok di luar yang menamakan dirinya sebagai Muslim dan membawa bendera Islam namun selalu berbuat yang meresah-gelisahkan dunia. Dunia yang kemudian menjadi bertanyatanya tentang Islam yang rahmatan lil’alamiin, Islam yang ramah, damai, dan teduh. Gus Mus, mengharapkan jawaban dari pertanyaan dunia itu ada pada Islam Nusantara (Bisri, 2016: 14).

Akhmad Sahal tidak menampik adanya sejumlah kalangan yang kontra dan gagal paham tentang Islam Nusantara melontarkan tuduhan bahwa ia adalah bentuk primordialisme baru, mengkotak-kotakkan Islam, anti Arab, dan, bahkan, menuduhnya sebagai strategi baru dari JIL (Jaringan Islam Liberal), Barat, dan Zionis (2016: 16). Bentuk kegagalan lain oleh banyak pihak dalam memahami diskursus Islam Nusantara, menurut Nadirsyah Hosen (2017: 1-2), adalah tuduhan sarkastik seolah-olah warga NU itu anti segala hal berbau Arab, sehingga menyindir kalau warga NU selesai sholat tidak baca assalamu ‘alaikum ke kanan-kiri karena diganti dengan selamat sore- selamat malam, warga NU wafat akan dikafankan dengan kain batik, bukan kain kafan putih. Hosen sangat geram dengan tuduhan ngawur yang merefleksikan ketidakpahaman mereka mengenai gagasan Islam Nusantara. Hosen, yang mengklaim sebagai khadim warga NU di Australia-New Zealand, berusaha menampik sindiran nyinyir tersebut dengan menyatakan bahwa warga NU tahu ilmunya sehingga dalam soal budaya Nusantara mereka mengkomodasinya secara proporsional, sehingga Islam Nusantara bukan menabrak Syari’at tapi mengisi aplikasi penerapan Syari’at dengan mengkomodasi budaya. Hosen memperkuat argumentasinya dengan berapa kaidah yang lazim dalam

ushul al-fiqh: yaitu: pertama, al-'Adah Muhakkamah (adat kebiasaan dijadikan panduan menetapkan hukum). Kedua, kaidah: al-Ma'ruf 'urfan ka al-Masyrut Syartan (hal baik yang sudah dikenal secara kebiasaan diterima seperti halnya syarat) atau al-Tsabit bi al-dalalah al-'urf ka al-tsabit bi al-dalalah al-nash (yang ditetapkan dengan indikasi dari adat sama statusnya dengan yang ditetapkan berdasarkan petunjuk nash). Ketiga, Ma raahu al-muslimun hasanan fa huwa 'indallah hasan (apa yang dianggap baik oleh umat Islam maka di sisi Allah pun dianggap baik). Hosen menegaskan, semua kaidah ini sudah dipelajari bagaimana penerapannya di masyarakat Indonesia oleh para kiai dan warga NU (Nahdliyin) sehingga cara dakwah dan pandangan mereka sangat lentur, fleksibel, dan, namun, lurus. Dengan beberapa prinsip yang ada dalam NU, yaitu: tawazun, tasamuh, tawasuth dan i'tidal, maka menurut Hosen, jika hanya prinsip lurus saja maka belum komplit NU-nya, dan demikian pula ketika hanya lentur atau fleksibel saja ia pun belum cukup ke-NU-annya.

Hosen menjelaskan, kaum Nahdliyin tidak mempersoalkan apakah ketika melaksanakan shalat, seseorang mau pakai baju batik, sarung, sorban dan gamis, atau peci hitam, peci putih, atau blankon sekalipun, maka tetaplah sah shalatnya selama masih dapat menutup aurat dan suci dari najis. Kita juga tak perlu mempersoalkan ungkapan akhi-ukhti, seperti yang lain lebih suka dengan dengan panggilan mas atau mbak. Demikian pula, silakan saja untuk suka dengan ungkapan ummi-abi, mamahpapah, dan ibu-bapak atau panggilan mesranya lainnya. Lebih suka makan nasi kabuli atau lebih maknys dengan makan jengkol dan petai adalah sebuah pilihan menu kesukaan. Intinya, demikian Hosen, tidak perlu anti-Arab, tapi juga tidak perlu memaksakan orang lain untuk seperti orang Arab. Mengganti istilah lokal dan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa Arab agar terkesan lebih Islami dan kemudian memaksa orang lain untuk mengikuti anda, tentulah hal yng tidak bijak dan kurang proporsional. Hosen menggarisbawahi, bahwa warga NU terbiasa belajar ilmu keislaman klasik dalam kitab berbahasa Arab namun tidak berarti harus lebih arab dari orang arab, karena kesadaran historis dan lokalitasnya bahwa kita tetap warga Indonesia, dan bukan penduduk Arab. Oleh sebab itu, Islam di Jawa, Islam di Indonesia, adalah sama sah dan validnya dengan Islam di Mekkah dan Madinah, tanpa harus berbusana dan mengonsumsi makan yang sama dengan penduduk di kota Haromain tersebut. Hosen merasa heran, dan sekaligus galau, kenapa masih banyak pihak yang gagal paham (atau memang sengaja tidak mau paham) dan terus membenturkan Islam Nusantara dengan model penafsiran dan aplikasi Islam lainnya. Atau memang ada pihak yang akan bertepuk tangan melihat kita terus gontok-gontokkan? Demikian rasa heran dan galaunya seorang Nadirsyah Hosen, yang bisa jadi, mewakili sebagian Nahdliyin dan para penyokong gagasan Islam Nusantara (2017: 2).

DAFTAR REFERENSI

- , 2015, "Islam Nusantara: A challenge to Islamic State?", <http://www.thejakartapost.com/news/2015/12/18/indonesia-s-islam-nusantara-a-challengeislamic-state.html>, 18 Desember 2015, diakses 28 April 2017 pkl. 11.11 WIB.
- , 2016. "Islam Nusantara Dan Hal-Hal Yang Belum Selesai", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 261-27214 *Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 4.1 (2017): 145-162.
- Abdullah, Irwan, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf (eds.), 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Aqidah, Rizem*. "Sejarah Islam Nusantara": Diva Press Yogyakarta, 2016.
- Ali, Baharuddin. "Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthu" *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, 2014
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Amirudin, *Wayang dan sejarah islam nusantara*, 2016.
- Arifian Febri Rachmad, Lutfiah Ayundasari "Kebudayaan Tabuik Sebagai Upacara Adat Di KotaBalai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual, (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2006)
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bisri, KH. A. Mustofa, 2016. "Sambutan: Islam Nusantara, MakhluK Apakah Itu?", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 13-14.
- Burhan Nurgiyantoro, "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1 No 1, Oktober 2011
- Cahaya, Yusuf Indra. *Makalah Sejarah Kebudayaan Islam: "Sejarah Peradaban Islam Didalam Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan Vol.8 No. 1 (2021)*.
- Eko Setiawan, *Makna filosofi wayang kulit sebagai media dakwah*, 2020
- Fachrudin, "The face of Islam Nusantara", dikutip dari: <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/24/the-face-islam-nusantara.html>,
- Fachrudin, Azis Anwar. 2015, "The face of Islam Nusantara", <http://www.thejakartapost.com/news/2015/07/24/the-face-islam-nusantara.html>, diakses pada 28 April 2017 pkl. 10.59 WIB.
- Ghazali, Abdul Moqsih, 2016. "Metodologi Islam Nusantara", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 106-115.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid VI*, Jakarta, N. V. Bulan Bintang, 1981
- Hidayatullah, Syarif. 2010, *Islam "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosen, Nadirsyah. 2017, "Islam Nusantara dan Tuduhan Anti-Arab", <http://www.nu.or.id/post/read/75237/islam-nusantara-dan-tuduhan-anti-arab>, Selasa, 07 Februari 2017 12:05, diakses 28 April 2017 pkl. 10.16 WIB
- Hosen, Nadirsyah. 2017, "Islam Nusantara dan Tuduhan Anti-Arab", <http://www.nu.or.id/post/read/75237/islam-nusantara-dan-tuduhan-anti-arab>, Selasa, 07 Februari 2017 12:05, diakses 28 April 2017 pkl. 10.16 WIB.
- Hutauruki Ahmad Fakhri, *Sejarah Indonesia: "Masuknya Islam Hingga Kolonialisme"*, Medan:
- Ismail, A. Ilyas. dan Prio Hotman, *Filasafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011

- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma. Keagamaan, Vol. 6 No. 1, 2022.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta, 1997,
- Lubis, Masruroh, "Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", dalam Iwi, B. Marjani. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16.2 (2013): 205-219.
- M. Solikin dan Wakidi, *Metode dakwah sunan kalijaga dalam proses islamisasi jawa*, 2013,
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Need's Press; 2008.
- Madjid, Nurcholis, 2016. "Islam Indonesia Menatap Masa Depan: Aktualisasi Ajaran Ahlul Sunnah Waljamaah", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 118-136.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.
- Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- Masroer Ch. Jb., *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas majisd Pathok negoro*
- Muhajir, KH. Afifuddin, 2016. "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan dunia", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 61-68.
- Munfaridah, Tuti. 2017. *Islam Nusantara sebagai Manifestasi Nahdhatul Ulama dan Mewujudkan Perdamaian*. H. 20
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003
- Mustofa, Saiful. 2015, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara", *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015: 406-434.
- Nashah, Durrotun, "Historiografi Islam Nusantara", dalam *jurnal Kependidikan dan Nugraha Paternus Eka*, "Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta", 2020. *Nusantara*, dalam *jurnal Academia*, 2021. *Pancasila* Vol.1 No.2, 2020.
- Pariaman Sumatera Barat", dalam *Jurnal 2Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2021.
- Permatasari Intan, dan Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara", *Persada*, 2016.
- Plosokuning Keraton Yogyakarta (Salatiga: Fakultas Teologi Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2015),
- Pratisara Devina, "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Pratisara Devina, Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila", dalam *Jurnal Purwadi*, *Dakwah Sunan Kalijaga-Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Rofiq, M Nasir. *Mencari Topologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2005.
- Roma Ulinnuha, *The Wayang and The Islamic Encounter in Java* . *Jurnal Millah* Vol. X, No. 1, Agustus 2010,
- Roma Ulinnuha, *The Wayang and The Islamic Encounter in Java* . *Jurnal Millah* Vol. X, No. 1, Agustus 2010
- Sahal, Akhmad, 2016. "Prolog: Kenapa Islam Nusantara?", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 15-30.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Santosa, Yudi Armansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*, *Kontekstualita*, Vol. 28, 2013

- Saumatri. Theguh, "slamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis" At-Thariq: dalam Jurnal Siagianto, "Wayang as System of Symbol", hlm. 127, Diakses melalui <http://www.stiba-malang.com> . 20 September 2022
- Siti Isnaniah, "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan," LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 5, no. 1 (2010): 44, <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.
- Siti Isnaniah, "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan," LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 5, no. 1 (2010): 44, <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.
- Staquf, KH. Yahya Cholil, 2016. "Islam Merangkul Nusantara", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 191-201.
- Sudjoko Prasadjo, et al, "Profil Pesantren", dalam Abudin Nata (editor), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Sunarto, "Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa". Jurnal Seni Rupa dan Desain Nomor. 03 November, 2006,
- Tjandrasasmita. U, "Arkeologi Islam Nusantara". Jakarta: Gramedia, 2009.
- Tolib, D. A. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam.
- Wahid, Abdurrahman, 2016. "Pribumisasi Islam", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. III, 33-48
- Yatim. B, "Sejarah Peradaban Islam": dalam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: RajaGrafindoYayasan Kita Menulis, 2020.
- Zuhdi, Ahmad. Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa depannya. Bandung: Alfabeta, 2016.

